

Muliadi, S. Ag., M. Sos. I

# DAKWAH INKLUSIF



# DAKWAH INKLUSIF

Oleh: Muliadi, S.Ag.M.Sos.I



Alauddin University Press

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:**

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

*All Rights Reserved*

**DAKWAH INKLUSIF**

Penulis:

**Muliadi, S.Ag., M.Sos.I**

Editor

**Nurhidayat M Said**

Cetakan: I 2013

VIII + 237 halaman, 14 cm x 21 cm

ISBN : 978-602-237-615-6

Alauddin University Press

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Makassar

Kampus II : Jalan Sultan Alauddin No. 36 Samata – Gowa

## SAMBUTAN REKTOR

*Perubahan tidak selamanya membawa perbaikan. Akan tetapi, setiap perbaikan pasti memerlukan perubahan. Demikian ungkapan bijak Sang Motivator Mario Teguh dalam Mario Teguh's Quotes.*

Perubahan dan perbaikan merupakan dua frase yang menjadi *core values* bagi siapa saja yang ingin mendapatkan hasil terbaik. Itulah sebabnya Nabi Muhammad saw. menyatakan “Siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia rugi/tertipu”.

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan dalam siklus kehidupan. Manusia yang tidak mau berubah mengikuti perkembangan arus zaman, akan digilas oleh roda perubahan yang terus menggelinding mengitari perputaran waktu.

Semangat perubahan yang digagas oleh Rektor dilandasi oleh visi dan misi mulia untuk menjadikan UIN Alauddin sebagai kampus peradaban melalui transformasi ipteks dan pengembangan *capacity building*. UIN Alauddin ingin membuktikan dirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang tidak saja menggali doktrin-doktrin agama yang normatif tetapi berusaha menarik wilayah dogmatis itu ke dalam ranah praktis aktual, membumi dan dapat dirasakan manfaatnya untuk kepentingan masyarakat.

Rektor sangat menyadari bahwa di era postmodernisme ini, masyarakat mulai kritis mempertanyakan jaminan bagi *output* lembaga pendidikan tinggi. Perkembangan zaman yang semakin maju memicu dan memacu lahirnya semangat kompetitif di tengah masyarakat, tidak terkecuali dunia perguruan tinggi. Lembaga pendidikan yang tidak sanggup menghadapi perubahan dan persaingan, perlahan

namun pasti akan ditinggalkan masyarakat. Saya hanya khawatir jika lembaga pendidikan Islam tidak berubah dan tidak mampu membaca arah perubahan, maka ia hanya akan menjadi lembaga pendidikan kelas dua di tengah masyarakat yang mayoritas muslim atau menjadi lembaga alternatif terakhir bagi mereka yang menemui jalan buntu masuk ke perguruan tinggi pilihan utama.

Atas dasar itu, Rektor berupaya melakukan sejumlah terobosan dan strategi untuk memperkokoh jatidiri almamater melalui sejumlah gerakan perubahan, baik perubahan mental (dari analog ke mental digital) maupun perubahan fisik.

Hadirnya buku dari program GSB pada tahun ketiga kali ini merupakan realisasi dari visi-misi Rektor, sekaligus respon atas fenomena perkembangan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, saya sangat berharap bahwa kesadaran akan pentingnya perubahan dan perbaikan ini tidak saja dipandang sebagai sebuah doktrin institusional, tetapi sebagai sebuah ladang amal saleh sebagai implikasi dari pengamalan firman Allah dan sunnah Rasulullah saw.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku GSB kali ini, semoga program ini menjadi pioner dan *Institutional branding* bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun penguatan *inner capacity* bagi civitas akademika UIN Alauddin.

Samata, November 2013

**Rektor**

Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, MS.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Pengertian Dakwah Secara Etimologi

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti ajakan, seruan panggilan, atau undangan.

Secara terminologis, menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A., dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>1</sup>

Menurut Amrullah Ahmad bahwa pada hakikatnya , dakwah Islam merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan ke dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.<sup>2</sup>

Defenisi tersebut memberikan pengertian bahwa aktivitas dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dalam upaya mengembangkan agama Allah agar obyek dakwah melaksanakan ajaran agama dengan baik dengan tujuan mereka menggapai hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dinyatakan *Syekh Ali Mahjudz* seorang ulama Mesir dalam bukunya *Hidayat al-Murysyidin* , yang dimaksud dengan dakwah adalah mengajak manusia atas kebaikan dan petunjuk, dan

---

<sup>1</sup> Prof. Toha Yahya Omar, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Wijaya, 1985 )  
h. 1

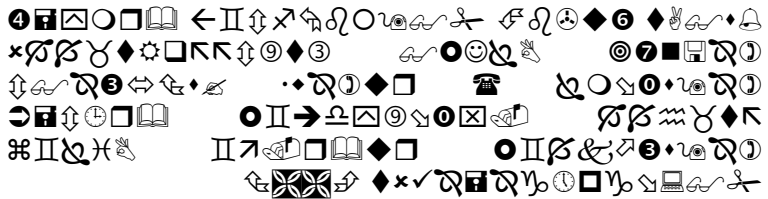
<sup>2</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, ( Yogyakarta: PLP2M, 1983), h. 3

beramar ma'ruf nahi munkar untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat.<sup>3</sup>

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).<sup>4</sup>

Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat alquran antara lain :

Firman Allah SWT dalam Q.S. Yusuf [12] : 33



Yusuf berkata : “ Wahai Tuhan, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi najaran mereka kepadaku.”<sup>5</sup>

Demikian pula dalam Q.S. Yunus [10] : 25



Terjemah :

Allah menyeruh manusia ke *Dar al-salam* (negeri keselamatan), dan member petunjuk orang-orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus (Islam).<sup>6</sup>

Banyak sekali kata-kata bahasa Arab yang erat kaitannya dengan kata dakwah, seperti antara lain:

1. Mengajak kepada

<sup>3</sup> Syekh ali Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, ( Cairo: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1954), h. 17

<sup>4</sup> Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif,1994),h.439

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta 2012, h.322

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 387

2. Mendoakan kejahatan
3. Mendoakan kebaikan
4. Mendakwahkan (perkara)
5. Yang mendoa, yang menyeruh yang memanggil<sup>7</sup>

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut da'i (*isim fa'il*), artinya orang yang menyeru. Tetapi Karen perintah memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah *muballigh*, artinya penyampaian atau penyeruh.

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, kata *dakwah* dalam Alquran dan kata-kata yang terbentuk darinya tidak kurang dari 213 kali.

Dengan demikian, secara etimologi *dakwah* dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

## **B. PENGERTIAN DAKWAH SECARA TERMINOLOGI**

Definisi mengenai dakwah, telah banyak dibuat para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama.

Dibawah ini akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah.

### **1. Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A.**

“Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka didunia dan di akhirat”<sup>8</sup>

### **2. Menurut Prof. A. Hasjmy**

---

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 2

<sup>8</sup> Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1979), h. 1.

“Dakwah islamiyyah yaitu mengejak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri”<sup>9</sup>

### **3. Menurut Syaikh Ali Mahfudz**

*Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan menvegah kemungkarannya agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.*<sup>10</sup>

### **4. Menurut M.Natsir**

“Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi al-amar bi al-ma’ruf an-nahyu an-al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.”<sup>11</sup>

### **5. Menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed.**

“Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.”<sup>12</sup>

### **6. Menurut Amrullah Ahmad**

“Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (theologis) yang dimanifestasikan dalam system kegiatan

---

<sup>9</sup> A. Hasymy, *Dustur Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1884),h.18

<sup>10</sup> Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin*, (Cairo: Dar al-Kutub Al-Arabiyyah, 1952),h. 1

<sup>11</sup> M. Natsir, *Fungsi Dakwah Perjuangan*, dalam Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipres,1996), h.52

<sup>12</sup> H.M. Arifin,M.Ed, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Kelima,200),h. 6

manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.”<sup>13</sup>

### **7. Menurut Prof. Dr. Aboebakar Ac.**

“Dakwah yang berasal dari da’<sup>a</sup> ,berarti perintah mengadakan seruan kepada semua untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-kata ini mempunyai arti yang luas sekali, tetapi tidak keluar dari pada tujuan mengajak manusia hidup sepanjang agama dan hukum Allah.”<sup>14</sup>

### **8. Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab**

“Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.”<sup>15</sup>

### **9. Menurut Ibnu Taimiyah**

Dakwah merupakan suatu proses untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa

---

<sup>13</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta:PLP2M,1985),h. 3

<sup>14</sup> Abu Bakar Aceh, *otret dakwah Muhammad saw dan Para Sahabatnya*, (Solo: Ramadhani, 1986), h. 11

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran, fungsi dan Peran wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bsndung:Mizan,2001),h. 194

yang telah diberikan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.<sup>16</sup>

Adapun menurut hemat penulis, dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar baik secara fardy maupun jama'ah, dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.

Sedangkan dakwah inklusif adalah aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i atau muballigh bahkan lembaga yang berwawasan inklusif, terbuka, tidak terbatas pada ruang dan waktu, sasaran tidak terbatas pada organisasi keagamaan tertentu bahkan agama dan keyakinan tertentu. Misalnya umat Islam yang membatasi diri sebagai jama'ah Muhammadiyah atau jam'ah Nahdlatul Ulama (NU), mereka hanya melakukan aktivitas dakwah bagi jama'ahnya masing-masing, bahkan kedua ormas islam ini memiliki masjid masing-masing. Inklusifisme dakwah dalam arti yang luas adalah melakukan aktivitas dakwah tidak hanya terhadap umat Islam saja, akan tetapi juga terhadap umat agama non muslim. Demikian pula nahi munkar tidak terbatas pada kejahatan yang kecil atau yang ringan saja, akan tetapi mencakup kejahatan besar atau eksta ordinary cream, seperti perilaku korupsi, *trafficking* (perdagangan manusia), kejahatan narkoba, kemusyrikan modern, serta berbagai kejahatan kemanusiaan lainnya.

Dewasa ini, aktivitas amar ma'ruf dan nahi munkar cenderung masih sangat eksklusif. Artinya kegiatan mengajak, menyeruh ataupun memerintah kepada kebaikan masih sangat terbatas aspek-aspek ibadah saja, belum menyentuh secara keseluruhan aspek humanis atau kemanusiaan dan alam atau lingkungan hidup. Dakwah baru berhasil

---

<sup>16</sup> Ibnu Taimiyah, Al-Fatawa, Juz 15, (Riyadh: Mathabi Al-Riyadh, 1985),h. 185

membentuk manusia yang saleh secara individu bukan manusia yang saleh sosial, bahkan obyek atau komunitas sasarannyapun masih terbatas pada orang-orang yang sudah masuk mesjid, bahkan masih sangat terbatas kepada komunitas yang sudah muslim dan sangat kurang menyentuh kepada komunitas non muslim. Padahal Islam adalah agama rahmatan lilalamin, rahmat bagi semesta alam. Artinya kita wajib menyebarkanluaskan kerahmatan islam bagi seluruh penghuni alam semesta tak terkecuali binatang dan tumbuh-tumbuhan. Bukankah dalam al-qur'an sudah ditegaskan bahwa seluruh penghuni alam bertasbih memuji Tuhan, akan tetapi kita tidak mengetahui bagaimana bentuk dan wujud tasbih mereka kepada Tuhan.

Pemahaman-pemahaman definisi dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan kalimat, namun sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan prinsipil. Dari berbagai perumusan definisi diatas, kiranya bisa disimpulkan sebggai berikut:

- a. Dakwah itu merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar.
- b. Usah dakwah tersebut berupa ajakan kepada Allah dengan *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar*.
- c. Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling, dan way of life* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik.<sup>17</sup>

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang tidak mungkin dihindarkan dari

---

<sup>17</sup> Samsul Munir amin, Op. cit. h. 5

kehidupannya, karena melekat erat dengan pengakuan diri sebagai penganut Islam (muslim).

Dengan kata lain setiap muslim secara otomatis sebagai pengemban misi dakwah sebagaimana sabda Rasulullah:

*Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.* (HR. Al-Bukhari)

Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), ransangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajakan agama islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Jadi berbeda dengan propaganda.

Oleh karena itu cakupan dakwah adalah sangat luas karena aktivitas dakwah dilaksanakan mencakup perbaikan berbagai dimensi kehidupan manusia, baik pendidikan, ekonomi, sosial, politik maupun dimensi yang lain. Nampaknya dewasa ini, pengertian tentang dakwah banyak disalahpahami oleh masyarakat. Dakwah biasanya hanya dikesankan sebagai ceramah pidato, khutbah, dan sejenisnya. Sehingga kesan yang muncul adalah bahwa dakwah merupakan kepandaian praktis dalam berpidato. Tentulah hal ini keliru karena pidato adalah salah satu bagian dari dakwah itu sendiri.

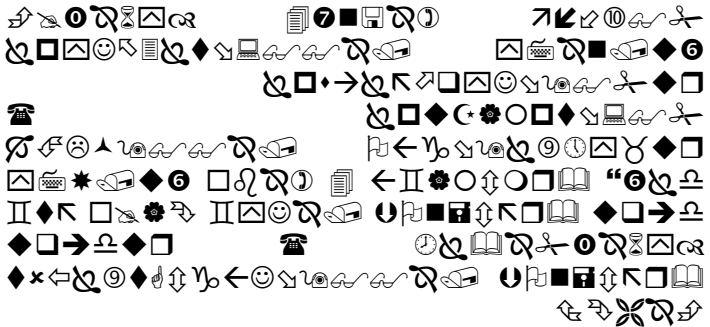
### **C. Kewajiban Dakwah**

#### **1. Dasar Hukum Dakwah**

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkanyang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang apa ajaran Allah guna memperoleh kebahaagiaan hidup di dunua dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi

yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya:

Hal ini berdasarkan Firman Allah dalam Q.S. al-Nahl [16] : 125



Terjemah :

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>18</sup>

Kata *ud'u* yang diterjemahkan dengan seruan dan ajakaan adalah *fi'il amr* yang menurut kaidah ushul fiqh setiap *fi'il amr* adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dijelaskan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajibannya itu kepada sunnah atau hokum lain. Jadi, melaksanakan dakwah hukumnya wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajibannya itu, dan hal ini disepakati oleh para ulama. Hanya saja terdapat perbedaan pendapat para ulama tentang status kewajiban itu apakah fardhu ain atau fardhu kifayah'.

## 2. Dua Pendapat Tentang Hukum Kewajiban Dakwah

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya.

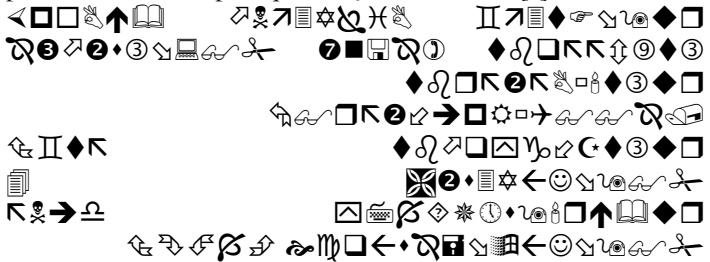
---

<sup>18</sup> Kementerian agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 383

Pendapat pertama, menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu ain maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah.<sup>19</sup>

Pendapat kedua, mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya tidak fardhu ain melainkan fardhu kifayah. Artinya, apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.

Perbedaan pendapat para ulama ini karena penafsiran terhadap Alquran Q.S. Ali Imran [3] : 104



*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyerub kepada kebajikan, menyerub kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*<sup>20</sup>

Perbedaan penafsiran ini terletak pada kata *minkum* “*min*” diberikan pengertian “*littab'idhiyyah*” yang berarti sebagian, sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu kifayah. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan “*min*” dengan “*ittabyin*” atau “*lil-bayaniyyah*” atau menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu ain.

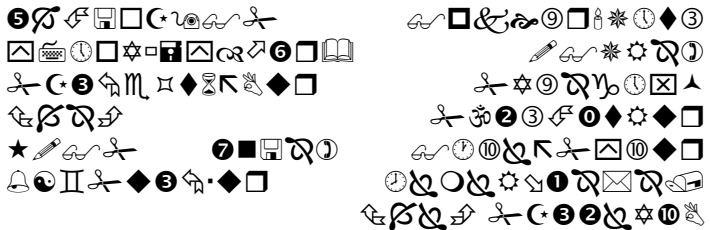
Tugas dakwah pada asalnya adalah tugas yang dibebankan kepada Rasul oleh Allah swt dan da'I yang pertama adalah Rasulullah saw. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Dr, Abdul Karim Zaidan dalam kitabnya *Ushul Ad-Da'wah*, antara lain: “Da'I yang pertama mangajak

<sup>19</sup> Drs. H. Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Diktar Kuliah, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1992, hlm. 34.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 79

kepada jalan Allah sejak agama Islam diturunkan ialah Rasulullah saw. Dan umat Islam termasuk para pemimpinnya adalah pembantu Rasulullah dalam melaksanakan tugas dakwanya”.<sup>21</sup>

Dalam Alquran, Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab [33] : 45-46



Terjemah :

*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan membawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.*<sup>22</sup>

Selain ayat tersebut masih banyak lagi ayat-ayat di dalam Alquranul Karim yang memerintahkan Rasulullah untuk melaksanakan tugas dakwah. Ayat Alquran yang memerintahkan Rasulullah untuk berdakwah adalah mencakup perintah yang ditujukan kepada umat Islam seluruhnya.

Dr, Abdul Kadir Zaidan mengatakan: “ sesungguhnya perintah yang dilanjutkan kepada Rasulullah saw itu mencakup kepada seluruh umatnya, melainkan yang dikecualikan. Dan yang dikecualikan itu bukanlah perintah berdakwah.”<sup>23</sup>

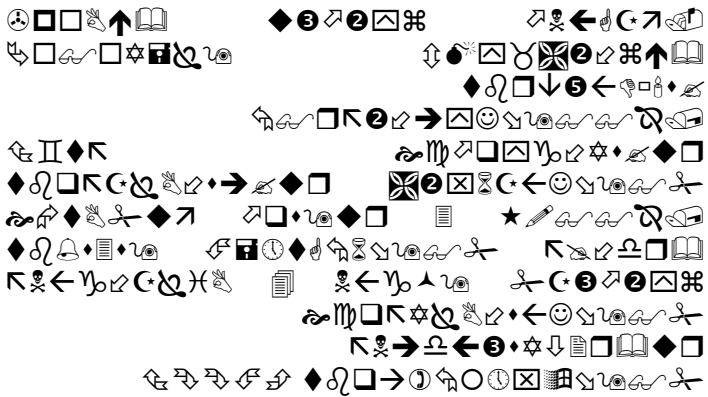
Hal ini mengandung arti bahwa beban berdakwah itu bukan hanya kepada Rasulullah saja tetapi juga kepada umat Islam tanpa kecuali.

Firman Allah swt. Q.S. al-Imran [3]: 110

<sup>21</sup> Dr. Abdul Karim Zaidan, Ushul Ad-Da’wah, Terjemahan H.M Aswadi Syukur, Lc., Dasar-Dasar Ilmu Da’wa, Jakarta: Media Da’wah, 1980.

<sup>22</sup> Kemneterian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, h.

<sup>23</sup> *Ibid.*



Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara vmereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. <sup>24</sup>

Dalam hal ini Rasululllah sendiri sebagai pembawa risalah dan hamba Allah yang ditunjuk sebagai utusan Allah bersabda kepada unatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah.

Sabda Rasululllah saw:

*Barangsiapa di antara kamu melibat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannyamaka dengan lidahnya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR.Muslim)*

Hadis di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai suatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahwa sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata tidak mampu.

---

<sup>2424</sup> Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 80

## **BAB. II.**

### **UNSUR-UNSUR DAKWAH**

#### **A. Dai Sebagai Subjek Dakwah**

##### **1. Pengertian Dai**

Kata dai berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam istilah ilmu komunikasi di sebut komunikator. Di Indonesia, dai juga dikenal dengan sebutan lain seperti muballigh, ustadz, kiyai, ajengan, tuangguru, syaikh, andre gurutta, annanggurutta dan lain-lain. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti dai. padahal hakekatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar charisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat Islam Indonesia.

Dalam pengertian yang khusus, dai adalah orang yang mengajak orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat al-qur'an dan sunnah. Dalam penegertian khusus ini dai identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Secara garis besar juru dakwah atau dai mengandung dua pengertian :

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut islam, sesuai dengan perintah "*ballighu Anni Walau ayat*"
2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhassus-spesialis) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan qudwah hasanah.<sup>25</sup>

Setiap orag yang menjalankan aktktivitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang dai hal ini karena seorang dai adalah figure yang di contoh

---

<sup>25</sup> Siti Muriah, Metodologi Dakwah Kontemporer, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 27

dalam segala tingkah laku dan gerakannya. Oleh karenanya, ia hendaklan *uswatun hasanah* bagi masyarakatnya.

Dai ibarat seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia da akhirat. Ia adalah petunjuk jalan, pembawa obor penerang jalan, yang harus mengerti dan memahami jalan yang boleh dilalui dan mana jalan yang tidak boleh dilalui, sebelum ia member petunjuk alan pada orang lain. Oleh karena itu, ia di tengah masyarakat memiliki kedudukan yang penting sebab ia adalah seorang pemuka atau pelopor yang selalu diteladani oleh masyarakat. Perbuatan dan tingkah lakunya slalu dijadikan tolok ukur oleh masyarakatnya. Ia adalah seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dilantik dan dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kemunculan sebaga pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap, bahkan seorang dai adalah seorang yang memangku jabatan sebagai elit social.

Seorang dai adalah seorang yang memiliki kebribadian yang agung, dia bukanlah sekedar khatib yang pandai menyampaikan khutbahnya dengan suara dan retorika yang indah, namun lebih dari itu dia harus mampu mensinergikan antara perkataan dan perbuatannya, karena salah satu rahasia keberhasilan dakwah rasulullah adalah satunya kata dan perbuatannya, beliau adalah sosok manusia dakwah, manusia komunikasi yang telah mendapat legitimasi Allah dalam Q.S. al-ahzab {33}: 21 sebagai berikut :



Terjemah :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>26</sup>

Yang dimaksud dai disini bukanlah sekadar seorang khatib yang berbicara dan mempengaruhi manusia dengan nasihat-nasihatnya, kisah-kisah yang diucapkannya. Yang dimaksud dai adalah seorang yang mengerti hakikat islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problem yang ada. Seorang dai adalah orang yang faham secara mendalam hukum-hukum syari'ah, dan sunnah kauniyyah. Dia adalah seorang yang mengajarkan islam kepada manusia dengan pengajaran yang sebenarnya

Nama lain dari dai adalah *muballigh*, artinya yang menyampaikan. Berdasarkan hadits Nabi yakni sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat saja, maka dapat dipahami bahwa aktivitas *tabligh* siapapun bisa melakukannya tanpa tuntutan profesionalisme, akan tetapi kata dai tidak semua orang bisa melakoni peran dai karena terdapat tuntutan profesionalitas, kredibilitas serta tanggungjawab yang tinggi.

## 2. Kualifikasi Dai

Syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Dai adalah apa yang dikatakan (pesan) itu benar adanya, fair, ada faktanya. Bukan rekayasa atau kebohongan. Muballigh tidak boleh seorang fasiq, jadi implikasinya adalah komunikasi islami tidak boleh merupakan sensasi seperti komunikasi nonislami.

Unsure *content* mengikat unsure komunikator, artinya komunikator harus menjunjung tinggi etika. Ia harus memiliki nilai-nilai etika yang tinggi dalam menyampaikan pesan, berbicara, berpidato, berkhotbah, berceramah, menyiarkan berita, menulis berita, menulis artikel, mewawancarai, mengkritik, melukis, menyanyi, bermain film,

---

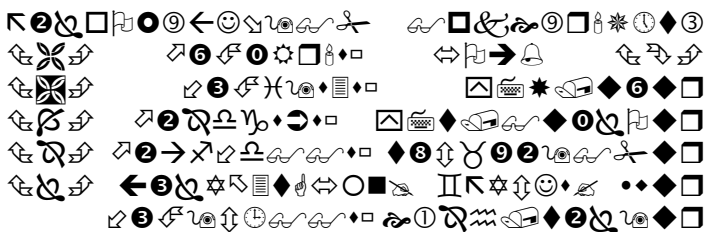
<sup>26</sup> Kementrian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 595

bermain sandiwara, di panggung pertunjukkan, menari, berolahraga, dan sebagainya di muka umum.<sup>27</sup>

Komunikator tidak boleh menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang kasar, yang menyinggung perasaan komunikan atau khalayak. Juga komunikator tidak boleh memperlihatkan gerak gerik, perilaku, cara berpakaian, yang menyalah kaidah-kaidah agama. Misalnya perempuan yang berolah raga di muka umum atau ditayangkan oleh televisi, biasanya lebih menyajikan tontonan keterbukaan bagian-bagian tubuh dengan pakaian yang sangat minim yang di larang oleh agama islam.

Muballigh atau dai Islam tidak boleh mencaci maki orang lain atau kelompok-kelompok tertentu dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan kata-kata yang kasar. Komunikator islami adalah *opinion leader* apalagi ketika pesan itu disampaikan media massa. Pengaruh pribadi sangat berpengaruh besar terhadap apa yang disampaikan. Bahkan dalam teori komunikasi factor siapa (man) itu terkadang lebih berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi dari pada factor apa yang disampaikannya.

Bagaimana pandangan al-qur'an mengenai kualifikasi seorang Da'i ? berikut ini akan dikemukakan penjelasan Allah dalam Q.S. al-Mudatsir [ ]: 1-6 :



Terjemah :

Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu

<sup>27</sup> Abd. Muis, Komunikasi Islami, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001 ) h.72

bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.<sup>28</sup>

Sebagian ahli study al-qur'an beranggapan bahwa surah ini sebagai surah yang pertama turun, terutama kalau dikaitkan dengan kefakuman wahyu setelah turunnya surah al-alaq (96) : 1-6, atau kalau dihubungkan dengan posisi Muhammad saw sebagai rasul Allah. Ayat ini menunjukkan perintah kepada Nabi saw untuk berdakwah, dilengkapi dengan etika yang harus tercermin dalam sikap dan perilaku seorang komunikator islam.<sup>29</sup>

Asbabun nuzul ayat tersebut menurut Jabir yaitu ketika sedang berjalan nabi tiba-tiba mendengar suara dari atas, lalu nabi mengarahkan pandangannya ke langit. Tiba-tiba malaikat yang pernah menjumpai nabi di gua Hira, nabi melihatnya sedang duduk di atas sebuah kursi antara langit dan bumi, nabi bertekuk lutut dan terjatuh ke tanah, lalu bersegera pulang ke keluarganya yaitu khadijah dan berkata :.....zammiluny.....selimuti aku, maka turunlah ayat ini *yaa ayyuhal muddatsir*.

Berdasarkan ayat tersebut dia atas stidaknya terdapat tujuh hal yang menjadi kualifikasi seorang komunikator islam, sebagai berikut :

a. Bangkit dan memberi peringatan.

Maksud dari pada ayat pertama tersebut bahwa kata qum secara literal berarti berdirilah atau bangkitlah. Menurut Quraish Shihab, kata-kata yang terbentuk dari akar kata *Qaf, Wau dan Mim*, diartikan dengan melaksanakan sesuatu dengan sempurna dalam berbagai seginya. Kata andzir berarti berilah peringatan kaummu dengan azab jika mereka tidak mau beriman. Peringatan kepada keluarga secara khusus sebagai langkah awal dakwahnya, sebagaimana pada ayat yang lain, berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat.

---

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, h. 849

<sup>29</sup> Iftitah Jafar, Tafsir Ayat-ayat Dakwah, ( Jakarta : ) , h.73

Pada ayat yang lain nabi juga diperintahkan untuk menyampaikan berita gembira (basyir) kepada kaumnya yang taat kepada Allah.

Pelajaran yang dapat diambil dalam ayat tersebut bahwa seorang komunikator harus menjadi contoh dengan terlebih dahulu memperbaiki dirinya dan keluarganya. Demikian pula setiap pesan yang disampaikan bermuatan mengajak dan melarang dengan cara yang persuasive, artinya pesan yang disampaikan adalah berisi pesan-pesan keislaman.

b. Mengagungkan Tuhannya

Maksud ayat yang kedua ini adalah bahwa seorang komunikator islam senantiasa mengagungkan Allah dan mensifatkan-Nya dengan kebesaran dalam ibadah, dalam ucapan dan dalam segala aktivitasnya. Hanya Allah yang maha Agung dan selainnya adalah kecil. Seorang komunikator islam hendaknya senantiasa mengagungkan dan membesarkan Tuhan yang tercermin dalam perilaku antara lain dengan rajin shalat, banyak berzikir dan bertasbeeh.

c. Membersihkan pakainnya.

Menurut Ibnu Sirin dan Ibnu Zaid, ayat ini merupakan perintah untuk membersihkan pakaian dari segala jenis najis yang membatalkan shalat. Terkait dengan ayat ini Thawus mengatakan bahwa ayat ini berarti memendekkan pakaian, karena dengan memendekkan pakaian itu bias menjaga kebersihan dan kesucian. Memakai pakaian panjang ketika itu merupakan tradisi orang Arab, yang dimaksudkan untuk memerkan atau member kesan keangkuhan, walaupun mengakibatkan pakaian kotor karena kena debu. Ibnu Qayyim al-Jauziyah melihatnya mengangap Ibnu Sirin dan Thawuslah yang paling kuat dengan alasan membersihkan pakaian dari segala najis dan juga memendekkannya, termasuk sejumlah cara menjaga kesucian. Implikasi dari penafsiran tersebut adalah setiap komunikator islam

hendaknya senantiasa mencerminkan kebersihan dan kesucian<sup>30</sup>

Mufassir lainnya Qatadah Mujahid, memaknainya dengan bersihkanlah dirimu dari dosa, diri disini dikiaskan dengan pakaian. Orang arab biasanya menyipati orang yang jujur dan suka menepati janji dengan ungkapan....., sedangkan orang jahat dan suka berkhianat diberi julukan ..... . bahkan Al-Hasan dan Al-Qurtuby cenderung menafsirkan ayat ini dengan baguskanlah akhlakmu. Dengan demikian bersih yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah bahwa seorang komunikator islam harus bersih secara fisik dan tidak berlebihan serta bersih secara bathin yakni akhlaknya, perilaku adalah senantiasa sesuai dengan tuntunan agama.

d. Meninggalkan perbuatan dosa

Makna la-rujza adalah semua perbuatan yang keji, seperti penyembahan berhala. Term ini berarti segala sesuatu yang dibenci baik perbuatan maupun akhlak, seperti dikatakan janganlah berakhlak dengan akhlak orang musyrik yang berlumuran dengan najis. Al-rijz dapat pula diartikan dengan azab dan menjauhinya merupakan kinayah dari menjauhi segala sesuatu yang dapat menyebabkan turunnya azab Tuhan, seperti kemusyrikan dan maksiat, jadi al-rujz disini mengandung makna majazi.

Menurut pendapat M. Quraish Shihab ayat ini memberikan penggarisan kepada rasul menyangkut kebijaksanaan yang harus ditempuh dalam dakwahnya, yakni tidak diperkenankan merestui penyembahan berhala. Artinya keesaan Tuhan adalah suatu hal mutlaq dan tidak dapat ditawar-tawar.

Makna yang dapat di ambil dari ayat tersebut adalah bahwa seorang komunikator islam harus menjauhi perbuatan dosa terutama musyrik atau perilaku yang dapat mengantarkan kepada kemusyrikan, termasuk mencakup suatu kondisi mental yang bertentangan dengan

---

<sup>30</sup> Syaik Muhamman Uways, 1996, h.607

penyembahan yang benar, termasuk suatu keadaan ragu atau tak menentu.

e. Tidak mengharap imbalan

Maksud dari ayat tersebut adalah janganlah mengharap sesuatu imbalan setelah menyampaikan pesan-pesan keislaman. Sebahagian mufassir memaknai janganlah memberikan sesuatu dan menganggap bahwa pemberiannya itu sudah cukup. Penafsiran lain janganlah menganggap pemberianmu sebagai anugrah sehingga menyebut-nyebutnya.. ayat ini agaknya mengacu pada tanggung jawab rasul, sebagai pengemban tugas suci, mengajak ke jalan Allah dengan tidak menuntut imbalan duniawi. Sebagaiman dalam Q.S. Al-Furqan : 57 :



Terjemah :

Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.

Makna yang dapat dipetik dari ayat tersebut adalah bahwa seorang komunikator islam dalam menyampaikan pesan keislaman tidak boleh selalu mengharap imbalan, seperti tidak mau bekerja kalau tidak jelas bayarannya. Seorang komunikator harus memiliki idealisme dan meyakini bahwa apa yang dia lakukan adalah tugas suci dari Tuhan. Namun bukan berarti seorang komunikator tidak layak mendapat upah atau gaji dari profesinya sebagai komunikator islam, akan tetapi jangan sampai dalam melalkoni pekerjaannya segalanya di ukur dengan imbalan duniawi. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat ulama mengenai hukum boleh dan tidaknya seorang da'I atau komunikator islam mendapat imbalan.

Setidaknya terdapat tiga kelompok pandangan ulama mengenai hal tersebut. Kelompok pertama, terdiri atas ulama mazhab Hanafi dan lain-lain berpendapat bahwa imbalan tersebut haram, baik ada perjanjian sebelumnya ataupun tidak. Kelompok kedua, terdiri atas Imam Malik bin Anas, imam Syafii dan lain-lain memandang boleh menerima imbalan, baik didahului perjanjian atau tidak. Kelompok ketiga terdiri atas Hasan Basri, Al-Sya'by, Ibnu Sirin dan lain-lain menekankan bahwa kalau ada perjanjian sebelumnya untuk memungut imbalan maka hukumnya haram. Akan tetapi apabila tidak ada perjanjian sebelumnya kemudian penecramahnya diberi imbalan, maka itu hukumnya boleh. Moh. Natsir sendiri menyatakan bahwa pemberian dari penerima dakwah dapat diterima karena itu merupakan wujud partisipasi masyarakat dalam kewajiban dakwah, agar dakwah tetap langgeng dan berkesinambungan.<sup>31</sup>

f. Sifat sabar

Seorang komunikator Islam dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kesabaran, karena sama halnya dengan profesi yang lain, tak akan pernah lepas tantangan dan rintangan terutama yang datang dari luar diri.

Kata *lirabbika* dalam ayat ini dapat diartikan dengan “demi karena Tuhanmu”, konskuensinya adalah kesabaran hanya semata-mata karena Allah, bukan karena motivasi lain yang sifatnya profane. Maksud ayat tersebut menurut Muhammad Assad, adalah jadikanlah kesabaranmu atas perlakuan mereka karena Allah swt, karena sesungguhnya engkau memikul urusan besar. Profesi wartawan atau jurnalis sangat rentang dengan masalah dengan masyarakat, bahkan seringkali mereka dianiaya secara psik.<sup>32</sup>

**g. Da'i Yang Tercerahkan**

---

<sup>31</sup> Ifitah Jafar, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah*, (Mizan: Jakarta) h.161

<sup>32</sup> Ifitah Djafar, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah*, (Tangerang Selatan : Mishbah Press, 2010),h.42

Da'i atau komunikator Islam yang tercerahkan pada hakekatnya wujud impelementasi ulul-albab dalam skema al-qur'an. Mereka yang senantiasa menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan oerkembangan tekhnologi. Mereka harus mampu mengapresiasi kemajuan zaman dan perkembangan perilaku masyarakat modern. Terdapat beberapa soft skill yang haru melekat pada diri seorang komunikator Islami diantaranya :

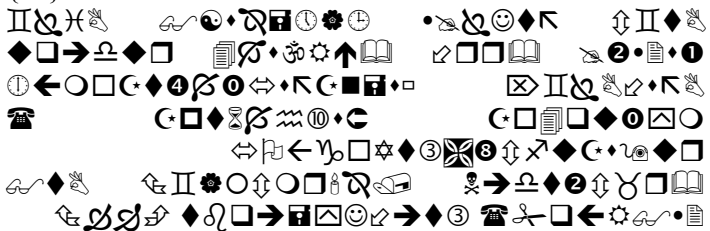
- a. Memiliki sikap *pluralis*, sehngga mampu memandang suatu kenbenaran agama dalam tataran universal-holistis, dengan sikap *al-hanafiyyat al-sambah* sebagai porosnya, dan mau serta mampu untuk melakukan dialog dalam rangka menuju kalimatun sawa, dengan pihak lain. Sehingga pesan-pesan Islam dan agama Islam itu sendiri dapat diterima dalam konteks antar-lintas mazhab dan aliran bahkan agama.
- b. Memiliki diskursus keilmuan yang komprehensip dalam bidang-bidang social kemasyarakatan disamping bidan spesifikasinya atau keahliannya, bukan hanya sekedar memiliki dogma aqidah-tauhidiiyah yang minim dengan dalil-dealil normative-subyeltif yang membentuk skema *fiqih-sentris* yang selam ini menjadi senjata sakti kebanyakan muballigha.
- c. Memiliki wawasan keilmuan, pemikiran dan daya empiris yang luas dan kuat, sehingga *premis-premis* dan *postulasi* yang dikeluarkannya berdaya ilmiah (*argumentative filosofis*) dan mampu membawa umat pada dimensi ulil abshar, bukan sekedar mendakwakan surga dan neraka serta hal-hal yang membatalkan shalat belaka.
- d. Memiliki daya kepekaann social dan wawasan lingkungan yang cukup, yang dapat menimbulkan ghirah intelektual yang mapan, bukan sekedar intelegensia yang marjinal.
- e. Selalu intens dengan perkembangan-peembangan baru dalam skala nasional maupun internasional dan mampu mentransformasikannya pada umat dengan tanpa menimbulkan kegelisahan atau perpecahan umat itu senndiri,

sedang logika universalitas holistik dijadikan poros sistem-sistema yang mondial (*think globally and act locally*)<sup>33</sup>

### 3. Tugas dan Fungsi Dai

Secara fungsional dai adalah pemimpin, yakni yang memimpin masyarakat dalam mengembalikan pada potensi bertuhan atau memimpin dalam menuju kepada jalan Tuhan. Oleh karenanya, seorang dai sudah seyogyanya memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*leadership*). Kepemimpinan bagi seorang juru dakwah sebagai seni untuk mempengaruhi manusia, yang merupakan kepandaian mengatur orang lain.<sup>34</sup> Dengan bakat dan keterampilan kepemimpinan tersebut sangat berguna dalam menjalankan tugasnya menegembangkan motif-motif, baik motif pembawaan (*geogednetik*), motif yang berasal dari masyarakat lingkungan (*sosiogenetik*), maupun motif yang berasal dari ajaran agama (*theogenetis*), menjadi perilaku yang diinginkan oleh pesan dakwah yang disampaikan.

Tugas dai sangatlah berat karena ia harus mampu menerjemahkan bahasa al-quran dan sunnah ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakatnya. Namun di balik beratnya tugas itu terhampar kemuliaan yang penuh rahmat Sang pencipta. Allah swt. Firman Allah dalam Q.S. Al-Nahl {16} : 97



Terjemah :

<sup>33</sup> Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra,2002), h. 114

<sup>34</sup> H.M. arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study h. 87-88

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>35</sup>

Diantara tugas dan fungsi dai adalah sebagai berikut :

1. Meluruskan aqidah

Fenomena nyata dalam masyarakat muslim, yakni banyak menunjukkan adanya perbuatan syirik dan khurafat yang dilakukan kaum muslimin, ia percaya pada kekuasaan Allah, tetapi ia juga percaya pada kekuatan-kekuatan di luar kekuatan Allah. Ia menempatkan ke-Esaan Allah dengan dibarengi kekuatankekuatan lain dan inilah yang disebut sebagai tindakan syirik. Perilaku semacam ini telah dijelaskan dalam Q.S . al-Nisa {4} : 150-151



Terjemah :

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 378

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperlakukan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.<sup>36</sup>

Menghadapi tipologi masyarakat seperti ini, keberadaan da'i berfungsi meluruskan kembali anggota masyarakat tersebut dan mengantar mereka kepada kesucian aqidah. Upaya meluruskan sesuatu yang berdiri di atas keyakinan bukanlah hal yang mudah, karena segala sesuatu yang berdiri di atas pondasi keyakinan sangat sulit dan membutuhkan waktu dalam mengubahnya.

2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar

Kehadiran manusia di muka bumi tujuannya adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. Yaitu melaksanakan suatu aktivitas yang berhubungan langsung dengan Allah. Ibadah seperti yang dimaksud adalah ibadah khusus yang telah diatur kaifiyatnya dalam Islam. Ibadah khusus tersebut dikenal dengan istilah ibadah makhdhah, seperti shalat wajib dan shalat sunat lainnya. Meskipun demikian al-quran memang tidak secara detail membahas tentang tata cara pelaksanaannya, akan tetapi hadis atau Sunnah Nabi yang menjelaskan secara rinci mengenai tata caranya. Terhadap pelaksanaan ibadah tersebut peran dan fungsi da'i sangat dibutuhkan untuk membimbing umat menuju pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan syariat dan tuntunan Nabi.

---

<sup>36</sup> Kementrian Agama RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 134

3. Menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar

Betapa luhur dan muliahnya ajaran islam yang tidak boleh membiarkan umatnya larut dalam kemaksiatan. Islam menganjurkan umatnya untuk snantasa saling mengngatkan berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Perilaku semacam ini yang membedakan umat terdahulu, yang menjadi hina dihadapan Allah karena tidak meiliki tanggung jawab social terhadap sesame umat. Sekaligus tugas amar ma'ruf nahi munkar adalah wujud atau manifestasi dari prinsip persaudaraan dalam Islam. Sebagaimana penjelan Allah dalam Q.S. al-Hujurat {49} : 10.



Terjemah ;

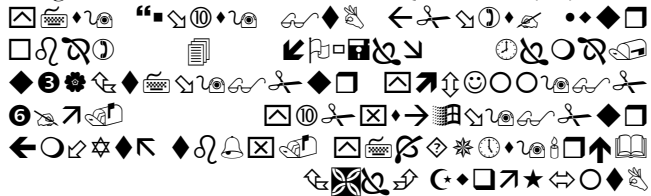
Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

4. Menolak Kebudayaan yang Destruktif

Mobilitas masyarakat yang dipacu oleh pesatnya ilmu dan teknologi seringb membaa pengaruh yang tidak diinginkan. Meskipun demikian, sering pula masyarakat tidak sadar bahwa hal itu dapat terjadi, bahan masyarakat terkadang lupa terhadapnya. Bahkan seolah menjadi tren masyarakat masa kinii manakalah mengikuti sesuatu yang baru, ia bangga dan merasa diri lebih modern. Sebaliknya kalau ia masih berpegang pada ssuatu yang suda lama seakan ia minder dan mersa berada dalam kekunoan dan kekolotan.

Tugas dan peran dai sangat dibutuhkan pada kondisi masyarakat yang terbawa arus modernis tersebut. Mangajak dan mengantisipasi agar umat tidak serta merta menerima budaya dan perilaku modern yang datangnya dari barat. Dai harus mampu membentengi umat dan mengajiknya serta member pemahaman dan bekal agar mereka memiliki daya filter atau kemampuan menyaring dan menolak budaya yang destruktif.

Meskipun demikian, Islam bukan berarti menolak dan anti terhadap perubahan dan perkembangan zaman, tetapi di balik itu islam menanamkan sikap pada pemeluknya untuk selalu berpegang pada nilai-nilai luhur islam yang diridhai Allah. Islam membuka diri terhadap masuknya budaya-budaya baru sepanjang budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip ajaran islam. Sebagaimana tuntunan Allah dalam Q.S. al-isra {17} : 36



Terjemah ;

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.<sup>37</sup>

Lebih lanjut syekh Ali Mahfudh menguraikan mengenai sifat-sifat yang wajib dimiliki oleh seorang da'i sebagai berikut :

- a. Memahami al-Qur'an, al-Sunnah beserta perikehidupan Nabi Muhammad SAW, kehidupan para khulafaurrasyidin, para salaf dan saleh, hukum-hukum dan rahasia-rahasia tasyri' serta benar dalam penyiarannya.

---

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI., al-qur'an dan Terjemahnya, h. 389

- b. Beramal menurut ilmunya, tidak berlawanan antara perkataan dan perbuatannya, tidak bertentangan lahirnya dan hatinya. Tidak menyuruh sesuatu yang dia sendiri bukan yang pertama melakukannya. Tidak melarang sesuatu yang bukan dia sendiri orang yang pertama meninggalkannya, agar pengajarannya memberi faidah dan petunjuknya dapat berhasil.
- c. Sopan santun dan berlapang dada ( toleran). Bersifat santun dan berbicara lembut merupakan pembuka hati, dapat menyembuhkan penyakit kejiwaan, memberi ketenangan jiwa dan ketenteraman hati, tidak dikacaukan oleh amarah dan kekasaran perangai, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran: (3) : 159 sebagai berikut :



Terjemah :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 90

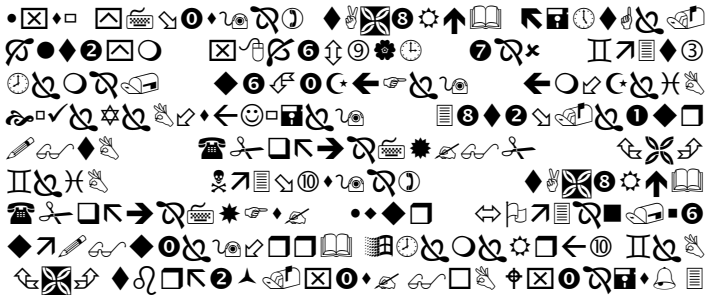
Berkat kelemahlembutan Nabi dalam menghadapi mereka yang belum memahami ajaran Islam, maka mereka tidak meninggalkan dan menjauhi Nabi, sendainya Nabi bersikap kasar terhadap mereka, niscaya mereka akan semakin menjauhi Nabi atau semakin alergi dengan ajaran-ajaran Islam. Satu-satunya rahasia keberhasilan dakwah Rasulullah adalah satunya kata dan perbuatan, apa yang dikatakan sama persis dengan yang beliau lakoni dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Memiliki sifat berani, tidak gentar menghadapi seseorang dalam menyampaikan kebenaran. Seperti khalifah Umar bin al-Khattab, beliau seorang yang pemberani tapi hatinya lembut.
- e. Memiliki sifat '*iffah*' yakni menjauhkan diri dari hal-hal yang haram, tidak mau mengambil hak orang lain.
- f. Bersifat *qana'ah*, yaitu merasa cukup dengan apa yang diperoleh dalam hal kehidupan duniawi, rela menerimanya meskipun kurang dari yang diharapkan.
- g. Memiliki kemampuan dalam memberi keterangan dan penjelasan serta pasif dalam berbicara.
- h. Mendalami beberapa cabang ilmu : Memahami keadaan obyek dakwah, seperti ilmu psikologi, sosiologi, antropologi agama, memiliki kemampuan dalam beberapa bahasa, dan sebagainya.
- i. Memperbaiki hubungannya dengan Allah, keimanan yang kuat, penuh harapan terhadap janji Allah, dan senantiasa melakukan sesuatu yang berfaedah.
- j. Tawadhu (rendah hati) dan menjuhkan diri dari sifat 'ujub (congkak)
- k. Tidak kikir dalam mengajarkan ilmu apa saja yang dipandang baik, tidak mencegah orang lain untuk mengambil faedah dari ilmu yang diketahui.
- l. Tidak tergopoh-gopoh dalam semua urusan.
- m. Bercita-cita tinggi dan berjiwa besar, memandang kecil semua rintangan dalam menuju tujuan akhir yang bernilai tinggi.
- n. Bersifat sabar dalam menjalankan dakwah, meneladani nabi dan Rasul-rasul Allah dalam dakwah

- o. Bertakwah dan amanah serta memelihara ketaatan kepada Allah agar terhindar dari kemurkaan Allah.<sup>39</sup>

**B. Maddah Sebagai Content Dakwah**

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada terdapat dalam kitabullah maupun sunnah Rasulullah.<sup>40</sup> Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada umat adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Al-qur'an adalah merupakan psan dakwah yang berisi peringatan dan berita gembira. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-A'raf {7} : 2-3



Terjemah :

Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu, Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan Kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).<sup>41</sup>

Secara garis besarnya isi pesan dakwah meliputi :

---

<sup>39</sup> Lihat Ali mahfudz, Hidayah al-Mursyidin ila Thariq al-Wa'dzi wa al-Khithabah, (Mesir: Dar al-P'tisham,tt) h. 110  
<sup>40</sup> Hafi Anshari, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h.140  
<sup>41</sup> Kemenag RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 203

1. Masalah keimanan (aqidah)
2. Keislaman (Syari'ah)
3. Masalah budi pekerti (akhlaq)

### C. Uslub Sebagai Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode di sebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *Ushlub* yang secara bahasa berarti jalan atau cara.

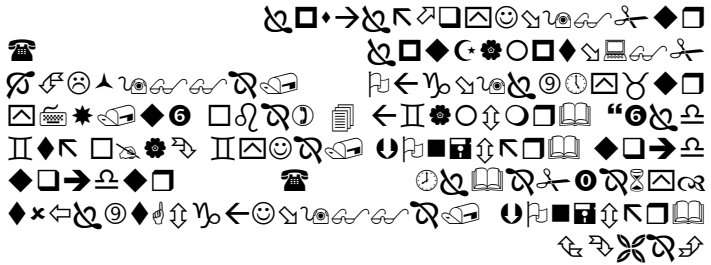
Dengan demikian metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Oleh karena itu pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented*, menempatkan penghargaan yang mulia di atas diri manusia. Hal tersebut sejalan dengan hakekat gerakan dakwah yang dinyatakan al-Ghazali, bahwa gerakan dakwah merupakan proses menegakkan syariat Islam secara terencana dan teratur agar manusia menjadikannya sebagai satu-satunya tatanan hidup yang haq dan cocok dengan fitrahnya.

Sedangkan menurut Nasaruddin Razak, proses menegakkan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa didukung oleh metode. Secara teoritis, al-Qur'an menawarkan metode tepat guna dalam menegakkan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik (*al-Man'idbah al-Hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-mujadalah*)<sup>42</sup>

Metode dakwah tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Nahal {16} : 125



<sup>42</sup> Enjang AS, Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, h. 84



Terjemah :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam konteks dakwah inklusif ketiga metode tersebut dapat diaplikasikan kepada komunitas sasaran dakwah. Akan tetapi yang paling menarik untuk dikembangkan dalam dakwah inklusif adalah metode dialogis. Dialog dapat dilakukan secara lisan maupun melalui media massa moderen atau teknologi komunikasi. Misalnya melalui internet, Facebook, Twitter, dan sebagainya. Demikian halnya dengan metode dakwah dalam bentuk lisan al-hal, dalam bentuk menampakkan uswah al-hasanah, terutama terhadap komunitas dakwah yang non muslim.

### 1. Strategi Dakwah

Dakwah sebagai perjuangan mengenal taktik dan strategi yang biasa disebut metode. Taktik berkaitan dengan cara, oleh karenanya taktik dakwah biasa berubah-ubah sesuai dengan karakteristik medan dakwah (mad'u), dan kapasita dai ( sumber daya manusia dan peralatan). Sedangkan strategi lebih berorientasi pada tujuan akhir, oleh karena itu strategi dakwah harus mengacu pada tujuan akhir bukan tujuan terakhir dari dakwah yang diprogramkan. Banyak da'I dan muballigh bekerja keras siang malam bahkan sepanjang tahun dengan berbagai taktik, tetapi justru tidak pernah

berfikir strategis, oleh karena itu dakwahnya tidak terukur dan sulit dievaluasi bahkan kurang strategis.

Dai ataupun muballigh harus mampu berfikir strategis dalam menata dakwah. Setidaknya terdapat empat tingkatan dalam berfikir yaitu ; melamun, berfikir, tafakkur, dan tadabbur. Berfikir diperlukan ketika seorang muballigh berada pada tiga kondisi atau situasi yakni pada saat harus menjawab pertanyaan, pada saat harus mengambil keputusan, dan pada saat harus membuat kreasi baru. Ketiga kondisi tersebut seorang da, I atau mubaligh melakukan kegiatan berfikir. Demikian pula halnya, dalam hal berfikir setidaknya ada empat kelompok orang yang berfikir : *pertama* orang yang selalu berfikir, *kedua*, orang yang berfikir ketika merasa perlu berfikir, *ketiga*, orang yang kadang-kadang saja berfikir, *keempat*, orang yang seakan-akan berfikir.<sup>43</sup>

Berdakwah membutuhkan semua tingkatan berfikir tersebut. Seorang dai terkadang harus bias segera memberikan jawaban terhadap persoalan yang dihadapnya, terkadang harus bias segera nebgambil keputusan dan dikesempatan lain dituntut untuk bias membuat kreas baru. Bagi seorang pemikir dakwah, ia harus selalu berfikir, bagi teknisi dakwah , ia harus selalu befikir keras pada saat diperlukan, seniman dakwah terkadang terlintas padanya pikiran dakwah yang cemerlang, dan bagi dai yang sedang kelelahan, tak apalah sebentar melamun, bermimpi, lari sementara dari realitas untuk sekedar menghibur diri.

Berfikir strstegis dalam dakwah ditandai dengan kemampuan da'i merumuskan tujuan dakwah. Jika rumusan benar dan relevan, maka peluang keberhasilannya untuk mencapai tujuan sangat terbuka. Sebaliknya jika rumusannya keliru atau salah dan tidak relevan, maka tujuan sulit tercapai. Jika pada sasaran dakwahnya dikenal sasaran antara dan sasaran akhir, maka rumusan tujuan dakwah harus tergambar

---

<sup>43</sup> Makalah *Strategi Dakwah Rahmatan lil Alamin*, disampaikan pada acara Pelatihan Da'I Transmigrasi Kerja Sama Menakertrans dan Team PP. LDNU. h. 1

hubungan antara tujuan antara dan tujuan akhir dan tujuan terakhir.

## 2. Wilayah dan indicator

Secara bertingkat wilayah atau ruang lingkup kegiatan dakwah berwujud :

- a. Menyampaikan materi dakwah
- b. Mengajak kepada tujuan yang menarik hati
- c. Menanam bibit akhlaq uolia atau bibit-bibit akidah yang luas
- d. Membangun masyarakat islam, Negara Islam atau membangun tata dunia islam.<sup>44</sup>

Pada tingkat pertama, seorang da'i harus menguasai materi dakwah. Materi dakwah dapat berwujud ajaran, pemikiran, ide gagasan atau konsep. Pada tahap kedua, seorang da'I harus bias merumuskan tujuan dari dakwah yang disampaikan sehingga menarik orang yang diajak. Pada tahap ketiga, seorang da'I harus cermat memilih nilai-nilai mana yang jika ditanamkan kepada masyarakat akan dapat menumbuhkan potensi besar dan perubahan mendasar. Pada tahap keempat, seorang da'I harus mengerti betul konsep-konsep ajaran yang akan diterapkan dalam kehidupan nyata, misalnya konsep politik, konsep ekonomi, konsep social dan sebagainya. Disamping konsep, seorang da'I juga sudah harus memiliki sarana dan prasarana serta sumberdaya muballigh (SDM) yang diperlukan.

## 3. Indicator keberhasilan Dakwah

Pekerjaan selanjutnya sebelum merumuskan tujuan dakwah adalah menetapkan indicator-indikator keberhasilan dakwah. Hal tersebut penting untuk memdahkan seorang muballigh mengetahui atau menevalasi sejauh mana keberhasilan dakwah yang disampaikan. Selama ini kegiatan dakwah baik yang dilakukan secara fardiyah maupun jam'iyah (individu dan kelompok/lembaga) nyaris tanpa

---

<sup>44</sup> Lihat, PP. LDNU, Op. Cit. h. 2

evaluasi, sehingga sangat sulit kita mengukur sejauh mana keberhasilan dakwah. Mengetahui tingkat keberhasilan ataupun kegagalan dakwah sangat penting untuk kepentingan perbaikan metode maupun strategi dakwah selanjutnya.

#### A. Karakteristik Rahmatan lil'alam

Islam disebut *rahmatan lil'alam* artinya syariat islam membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia baik bagi yang muslim maupun yang belum bisa menerima islam, karena tujuan akhir dari syariat islam adalah kemaslahatan universal. Adapun rahmatan lil'alam sebagai pendekatan dakwah mengandung arti bahwa dakwah harus disampaikan kepada mad'u yang beraneka ragam (al'amin) dengan mengikuti panduan psikologi rahmat. Adapun karakteristik psikologis rahmat Tuhan adalah sebagai berikut:

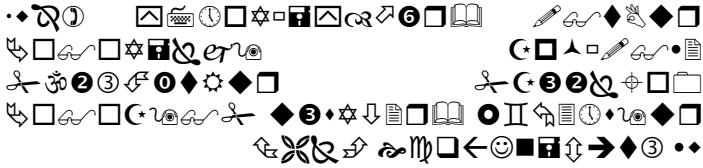
1. Penuh perhatian kepada semua makhluk-Nya
2. Memperlakukan mereka dengan prinsip keadilan
3. Memberi banyak
4. Memaklumi kekurangan
5. Memaafkan kesalahan
6. Mendidik (reward and punishment)<sup>45</sup>

#### D. Mad'u Sebagai Komunitas Dakwah

Mad'u atau sasaran dakwah adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk brikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, masa, dan umat manusia seluruhnya. Sebagai makhluk Allah yang diberi akal dan potensi kemampuan beruuat baik dan berbuat buruk, sebagai makhluk yang memiliki sifat pelupa akan janji dan pengakuannya bahwa Allah adalah Tuhannya ketika di alam ruh sebelum ruh tersebut menyatu dengan jasad. Manusia secara keseluruhan adalah sasaran dakwah, sebagaimana Firman Allah dalam Q>S. al-saba' {34} : 28.

---

<sup>45</sup> PP. NU, Seminar Nasional.



Terjemah ;

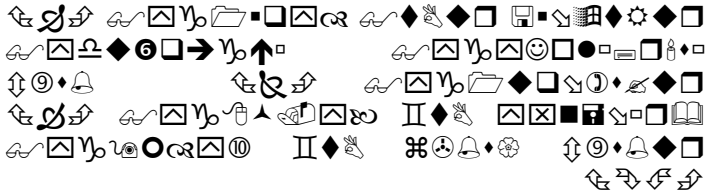
Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Perlu dipertegas bahwa misi dakwah nabi Muhammad berbeda dengan misi dakwah Nabi sebelumnya. Misi dakwah nabi Muhammad saw adalah bersifat universal. Ia tidak dibatasi oleh sekat-sekat geografis, waktu, etnis, melainkan berlaku sepanjang zaman di semua belahan bumi, di semua umat manusia.

Komunitas dakwah atau sasaran dakwah meliputi seluruh umat manusia bahkan ada ulama yang berpendapat bahwa jin adalah termasuk obyek dakwah karena al-Qur'an telah mengakui eksistensi atau keberadaan jin sebagai komunitas penghuni alam dunia.

Komunitas dakwah apabila ditinjau dari segi hakekat syari'ah Islam sebagai rahmatan lil'alamin maka dapat dikategorikan bahwa saran dakwah bukan saja dibatasi kepada umat Islam saja, akan tetapi mencakup seluruh umat manusia yang tidak dibatasi oleh budaya, ideologi maupun agamanya.

Manusia dengan potensi ruhani yang dimilikinya memiliki potensi untuk dapat menerima dan menolak syari'at islam yang diperuntukkan dan berfungsi sebagai aturan dan pedoman kehidupannya baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Perilaku manusia baik penolakan maupun penerimaan terhadap ajaran Islam pada dasarnya merupakan ekspresi dan akumulasi potensi nafs yang dimilikinya. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. al-Syam [91]:7-10 sebagai berikut:



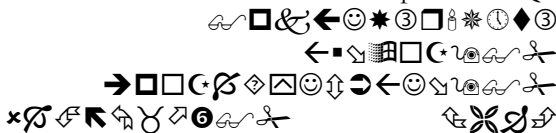
Terjemah :

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) ,maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Potensi nafs yang dimiliki manusia ini akan membawa manusia pada posisi hina atau mulia, baik atau buruk serta benar atau salah. Manusia memiliki potensi *fujur dan taqwa* . Kedua potensi tersebut bersemayam dalam diri setiap manusia yang akan senantiasa akan menuntun perilakunya kepada dua jalan alternatif yakni berjalan menuju surga atau berjalan menuju neraka. Kalau arah dan orientasi hidupnya adalah surga maka akan nampak dalam perilaku kehidupannya mengikuti arah atau jembatan ketaqwaan. Sebaliknya kalau arah dan orientasi hidupnya adalah neraka maka akan nampak pula dalam perilaku kehidupannya sedang melintasi jalan atau lorong-lorong kehidupan kemaksiatan.

Potensi nafs yang dimiliki manusia berdasarkan penjelasan al-Qur'an terbagi atas empat macam, yaitu sebagai berikut :

1. Nafs Muthmainnah, yakni memiliki jiwa yang tenang dan menenangkan. Fungsi dari nafs muthmainnah tersebut adalah untuk mendeteksi hina dan mulianya sesuatu perbutan. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. al-Fajr [89] : 27-28 .

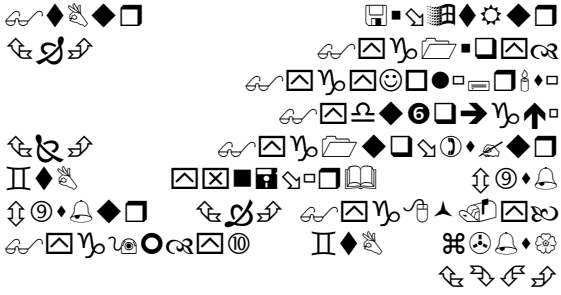




Terjemah : Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.<sup>46</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang kemuliaan potensi nafs muthmainnah dalam diri manusia yang akan dipanggil oleh Allah dengan panggilan yang sangat mesra yakni kembalilah keharibaan-Ku, dengan dalam keadaan ridha dan diridhai.

2. Nafs Marhamah.



Terjemah : Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Potensi tersebut adalah sebuah kekuatan dalam diri setiap insan yang mendorong seseorang untuk saling mencintai dan menyayangi.

3. Nafs Amarah (QS. Yusuf { 12 } : 53)

4. Nafs lawwamah (QS. Al-Qiyamah [75]:2)<sup>47</sup>

Nafs atau potensi-potensi tersebut senantiasa mempengaruhi akal budi manusia, nafs muthmainnah misalnya akan mempengaruhi aktivitas akal budi manusia untuk selalu bergerak ke arah kemuliaan, kesucian,mendekat ke arah alam lahut. Demikian pula beberapa potensi atau nafs lainnya akan mempengaruhi ke arah kecelakaan,

<sup>46</sup> Kemenrterian Agama R.I. Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2013, h.....  
<sup>47</sup> Lihat Enjang, AS, Dasar-dasar Ilmu Dakwah, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009) h. 97

keredahan, dan menjauh dari alam lahut. Oleh karena itu maka dakwah dibutuhkan yaitu yad'una il al-khair wa ya' murun bi al-ma'ruf

Berdasarkan potensi-potensi tersebut dapat dipahami bahwa pada diri manusia banyak hal yang memang menarik untuk dipelajari. Manusia dalam konteks obyek dakwah dapat dipelajari dan diklasifikasikan dalam berbagai sudut pandang. Semuanya diarahkan dalam rangka mengefektifkan gerakan dakwah yang dilakukan. Misalnya dalam sudut pandang sosiologi manusia sebagai obyek dakwah dapat digolongkan menurut kelasnyamasing-masing serta menurut lapangan kehidupannya. Sudut pandang yang lain misalnya letak geografis, ekonomi, profesi, usia, pendidikan, atau intelektualitas, jenis kelamin dan sebagainya.

Masdar Helmy mengelompokkan objek dakwah, diantaranya petani, pedagang, karyawan, pelaut, mahasiswa, dosen, guru, murid, pelajar, pensiun, penganggur, pejabat, buruh, penjahat, ABRI, sipil, wakil rakyat, dan pemimpin-pemimpin, segala golongan dan lain-lain.<sup>48</sup>

Dengan memahami klasifikasida dan karakter dari masing-masing mad'u, maka akan membantu da'i dalam Menentukan kebijakan-kebijakan dakwahnya. Contoh, dalam menentukan materi, meode, pola, strategi, media, tujuan dari kegiatan dakwah sesuai dengan fakta obyektif dari mad'unya.

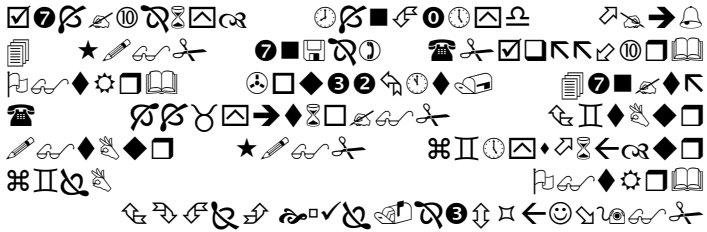
### **E. Maqashid al-Dakwah**

Tujuan dalam bahasa Inggris dapat dipilih dalam beberapa term : target, obyektive, purpose, aim dan goal, adalah hal tertentu yang dapat dicapai. Pada dasarnya, dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas, seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia. Apalagi bila ditinjau dari pendekatan system, tujuan dakwah merupakan salah satu unsure dakwah.

Salah satu tujuan dakwah dapat ditemukan dalam Q.S. Yusuf {12}: 108

---

<sup>48</sup> EnjangAS, Dasar-dasar Ilmu Dakwah, h.97



Terjemah:

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".<sup>49</sup>

Menurut ayat dia atas salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah di atas bui agar dilalui umat manusia. Dengan berdasarkan diri pada ayat di atas, abdul rasyid shaleh membagi tujuan dakwah menjadi dua, yakni tujuan utama dakwah (ultimate goal) dan tujuan departmental (tujuan perantara) kadang disebut juga tujuan menengah atau lanjutan (intermediate goal). Lebih lanjut ia menulis ;

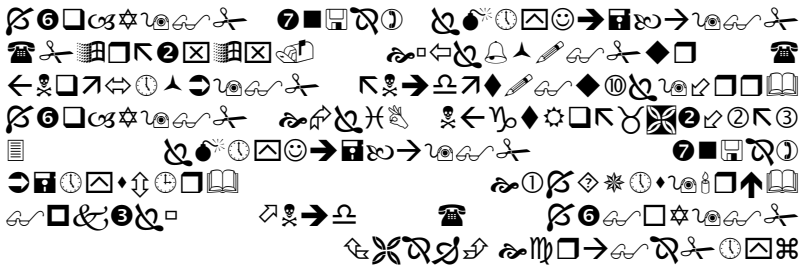
Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk trecaoainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan, semua rencana dan tindakan dakwah harus ditunjukan dan di arahkan. Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika member pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai allah swt. Di lihat dari segi tujuan utama dakwah, tujuan departemental adalah merupakan tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karenanya tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah swt, sesuai dengan segi atau bidangnya.<sup>50</sup>

Tujuan selanjutnya tergambar dalam Q.S. al-Baqarah {2} ;257



<sup>49</sup> Kemenag RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 334

<sup>50</sup> Enjang AS, Dasar-dasar Ilmu Dakwah, h. 99



Terjemah:

Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.<sup>51</sup>

Berikut ini akan dikemukakan beberapa indicator keberhasilan dakwah ebagai berikut :

- a. Masyarakat mad'u mengerti maksud dari pesan dakwah yang disampaikan oleh muballigh.
- b. Masyarakat merasa terhibur oleh kehadiran da'i
- c. Hubungan masyarakatdengan da'I semakin membaik
- d. Terjadinya perubahan sikap pada masyarakat, dari antipasti menjadi simpati
- e. Terjadinya perubahan perilaku pada masyarakat yangb ,engacu kepada pesan dakwah.

#### 4. Merumuskan Tujuan Dakwah

Tidak mudah merumuskan tujuan dakwah, karena tidak semua da'I mampu membayangkan secara konkrit proses gagasan hingga menjadi kenyataan. Banyak mubaligh mengatakan bahwa tujuan dakwahnya adalah menanamkan aqidah, atau amar ma'ruf nahi munkar, atau mengajak pada kebahagiaan abadi, tetapi mereka tidak mengenali peta aqidah dalam kehidupan nyata, peta amar ma'ruf nahi mungkar dan juga tidak mengenal peta keabadian. Ada perbedaan antara keinginan dan tujuan. Da'I boleh punya keinginan apa saja, karena keinginan tidak akan dituntut, sedangkan menetapkan tujuan

<sup>51</sup> Kemenag RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 53

dituntut mampu menjelaskan secara logis bagaimana tujuan itu bisa dicapai. Menetapkan tujuan yang mustahil dicapai adalah suatu kebodohan.

Diantara rumusan tujuan dakwah yang masuk akal disesuaikan dengan medan dakwahnya adalah sebagai berikut;

B. Tujuan mikro

1. mebeberantas buta huruf
2. membangun iklim kehidupan yang bersih dan sehat
3. meluruskan kepercayaan (akidah) masyarakat
4. mensyiarkan agama dalam kehidupan sehari-hari
5. membangun kesadaran masyarakat

C. Adapun tujuan makro antara lain

1. membebaskan manusia dari kekufuran
2. membangun masyarakat yang kuat secara ekonomi, social dan budaya (khoirummah atau masyarakat madani)
3. membangun tata dunia yang bermartabat.

## BAB II DAKWAH DAN PLURALISME AGAMA

Dakwah Islam adalah kewajiban bagi setiap Muslim yakni mengajak manusia kejalan Tuhan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Suatu fenomena yang tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah Islam dapat berjalan lancar dan sampai kepada masyarakat luas. Pada sisi lain dakwah Islam dewasa ini mengalami tantangan dalam hal metode dan materi yang dipergunakan. Sebagian besar gerakan dakwah masih terkesan eksklusive. Untuk mencapai keberhasilan dakwah tidak hanya diperlukan sampainya dakwah ke pada masyarakat sebagai objek dakwah, tetapi lebih dari itu yakni *metode dan materi* yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Dengan kata lain konsep dakwah selama ini, sesungguhnya lebih menyerupai *Bank Concept Of Communication*, yang mengibaratkan masyarakat sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan keyakinan, nilai-nilai moral serta praktek-praktek kehidupan agar disimpan dan secara otomatis bisa dikeluarkan pada saat dibutuhkan. Dalam situasi demikian, hanya da'I atau mubaligh aktif, sedangkan masyarakat yang menjadi obyek dakwah hanya pasif. Sehingga tidak mengherankan jika ada sesuatu yang dibutuhkan obyek dakwah tersebut tidak sampai kepadanya. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari metode dan materi dakwah tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Isu pluralisme telah menjadi sebuah tren globalisasi, kemajemukan agama dan budaya telah menjadi tantangan pemikiran dan kehidupan umat manusia dewasa ini. Berbagai pertanyaan yang sering muncul , antara lain apakah kemajemukan itu bersifat alamiah dan bagaimana kita harus menghadapi kemajemukan itu ? Apakah kita harus memilih salah satunya dari berbagai macam agama dan budaya di dunia sebagai satu-satunya yang otentik dan sempurna sementara yang lain tidak otentik dan tidak sempurna dan karenanya tidak mendapatkan keselamatan.

Dapatkan kita melihat cahaya kebenaran di dalam agama-agama dunia sehingga agama agama itu dilihat sebagai cermin-cermin yang berbeda di mana cahaya kebenaran dan keselamatan terrefleksikan. Di tengah kemajemukan itu adakah sesuatu yang bisa

diperbuat secara bersama-sama demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus saja mengusik dan belum pernah menemukan jawaban yang memuaskan semua orang, selalu ada lebih dari satu pilihan, namun sayangnya hanya sedikit manusia yang mencoba terjun untuk mencari jawabannya. Tampaknya sebagian besar manusia memilih untuk menutup diri, merasa cukup dengan tradisi pemikiran yang diwariskan secara turun-temurun, dan tidak ingin memaksimalkan karunia pemikirannya, bagi sebahagian manusia eksklusifisme telah menjadi jalan hidup.

Ajaran-ajaran dasar agama yang memuliakan perbedaaan disatu sisi dan persaaan ketuhanan dan kemanusiaan di sisi lain telah tertimbun krikil-krikil politik dan kepentingan yang dibalut dengan penafsiran yang eksklusif. Penafsiran seseorang atau kelompok tertentu yang bertekad meruntuhkan segala yang lain telah terbukti menimbulkan keruwetanrelasi antar manusia, hubungan antar Bangsa dan agamapun menjadi tidak harmonis penuh prasangka dan bahkan konflik fisik.<sup>52</sup>

Isu pluralitas tersebut sering diletakkan sebagai pemberi andil yang cukup besar, bahkan faktor utama, dalam menciptakan iklim ketegangan atau konflik antar agama yang tak jarang tampil dengan warna kejam, keras, perang dan pembunuhan, bahkan pembersihan ras. Di satu pihak teknologi informasi dan komunikasi moderen telah menjadikan jagad ini hampir seperti global village. Di pihak lain, bangkit berbagai gerakan dan kelompok agama, telah menambah situasi tegang dan menakutkan, seperti yang kita saksikan antara Kriten dan Islam Bosnia-herzegivina, Filiphina Selatan, dan Indonesia seperti konflik agama di Maluku dan Sulawesi tengah yang melahirkan sebuah kesepakatan yang di sebut piagam Malino.

Fenomene ini kemudian ditambah dengan meningkatnya gelombang dan arus migrasi pemeluk agama-agama Timur khususnya kaum muslimin, ke negara-negara Barat. Hal mana secara umum telah membuat Barat khawatir akan terganggunya keamanan dan ketentramannya. Barat yang memang belum terbiasa hidup

---

<sup>52</sup>. Lihat, Muhammad Ali, Teologi Pluralis-Multikulturalisme, (Jakarta;Kompas) 2003, h. 1

berkoeksistensi damai dengan komunitas-komunitas lain . begitu merasa tak nyaman khawatir yang sangat berlebihan akan munculnya kelompok atau bangsa lain, khususnya dari kaum muslimin, sebagai kekuatan yang menjadi rivalnya, terutama pada masa pasca perang dingin dan runtuhnya Uni Soviet dan lebih khusus lagi pasca tragedi 2001.<sup>53</sup>

Terlepas dari itu semua fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial nyata yang harus dihadapi masyarakat modern. Untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia menyaksikan dirinya secara global hidup berdampingan dengan berbagai penganut agamayang berbeda dalam satu negara, dalam satu wilayah dan satu kota dan dalam satu gang yang sama, bahkan dalam satu rumah yang sama. Fenomene seperti ini bagi masyarakat yang belum terbiasa dan belum memiliki pengalaman dalam bekoeksistensi damai seperti Barat tentu akan menimbulkan problematika tersendiri, sehingga memaksa para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk memformulasikan suatu solusi maupun pendekatan dalam merespon problematika tersebut. Dari sinilah kemudian muncul sejumlah teori pluralisme agama.

### **1. Defenisi Pluralitas Agama.**

Istilah "pluralisme agama" masih sering disalahpahami atau mengandung pengertian yang kabur , meskipun terminologi ini begitu populer dan tampak disambut begitu hangat secara universal. Hal ini dapat dilihat dari semakin menjamurnya kajian internasional khususnya setelah Konsili Vatikan II. Sungguh sangat mengejutkan ternyata tidak banyak bahkan langka, yang mencoba mendefinisikan pluralisme agama ini. Seakan wacana pluralisme agama sudah dipahami secara konsensus dan final. Karena pengaruhnya yang begitu luas istilah tersebut memerlukan penedefinisian yang jelas dan tegas baik dari segi arti literalnya maupun dari segi konteks di mana ia banyak digunakan.

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme dan agama". Dalam bahasa Arab diterjemahkan "*al-*

---

<sup>53</sup> . Lihat, Dr. Anis Malik Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta; Perspektif) 2005, h. 2

*ta'addudiyah al-diniyyah*" dan dalam bahasa Inggris "*religious pluralism*".<sup>54</sup> Oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. Pluralism berarti "jama" atau lebih dari satu. Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan, yakni sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun nonkegerejaan. Kedua, pengertian filosofis berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan yang mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan ketiga, pengertian sosio-politis yakni suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut sebenarnya bisa disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.

Sementara itu, definisi agama dalam wacana pemikiran Barat telah mengundang perdebatan dan polemik yang tak berkesudahan, baik di bidang ilmu filsafat agama, sosiologi, antropologi maupun di bidang ilmu perbandingan agama sendiri. Sehingga sangat sulit, bahkan hampir bisa dikatakan mustahil, untuk mendapatkan definisi agama yang bisa diterima atau disepakati semua kalangan. Bahkan begitu sulitnya banyak pemikir yang berpendapat bahwa agama adalah kata-kata yang tidak mungkin didefinisikan. Seperti Wilfred Cansweell Smith, mengakui begitu sulitnya mendefinisikan agama. Beliau berpendapat terdapat beragam definisi yang membingungkan yang tak satu pun tidak dapat diterima secara luas, oleh karenanya istilah ini harus dibuang dan ditinggalkan selamanya.<sup>55</sup>

Pandangan Smith tersebut berdasarkan realitas yang ada dalam masyarakat beragama, sangatlah berlebihan, disamping secara obyektif, terminologi agama masih tetap digunakan dalam bahasa

---

<sup>54</sup>. Lihat, Dr. Anis Malik Thoha, Ibid. h. 11

<sup>55</sup>. Lihat, Dr. Anis Malik Thoha, op.cir. h. 12

sehari-hari baik oleh orang awam maupun para ahli. Berangkat dari kenyataan ini, tidaklah salah, bahkan suatu keniscayaan untuk memilih satu definisi agama yang memadai sebagai pijakan ilmiah dan metodologis yang mutlak diperlukan untuk melakukan sebuah pengkajian dan analisis.

Untuk mendefinisikan agama, setidaknya bisa menggunakan tiga pendekatan, yakni dari segi fungsi, institusi, dan substansi. Para ahli sejarah sosial, cenderung mendefinisikan agama sebagai suatu institusi historis, suatu pandangan hidup yang institutionalized yang mudah dibedakan dari yang lain sejenis, misalnya secara alami sangat mudah membedakan antara agama Budha dan Islam dengan hanya melihat dari perbedaan sistem kemasyarakatan, keyakinan ritual, dan etika yang ada dalam ajaran keduanya.

Sementara para ahli di bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya, yaitu suatu sistem kehidupan yang mengikat dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial.. Agama untuk era sekarang tidak lagi dapat dan difahami hanya melalui pendekatan tologis-normatif semata-mata.

Pada penghujung abad 19, lebih lagi pada pertengahan abad 20, terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang agama dari yang dahulu terbatas pada idealitas ke arah historisitas, dari yang hanya berkisar pada doktrin ke arah entitas sosiologis, disadari diskursus esensi ke arah eksistensi.<sup>56</sup> Sedangkan kebanyakan pakar teologi, fenomenologi dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinyayang sangat asasi, yaitu sesuatu yang sakral.<sup>57</sup>

Bila dikaji lebih mendalam, ketiga pendekatan tersebut pada hakikatnya tidak saling bertentangan, melainkan salaing menyempurnakan dan melengkapi, khususnya jika menginginkan agar pluralisme agama didefinisikan sesuai kenyataan obyektif di lapangan. Apalagi dewasa ini kebanyakan dari pada ahli dari berbagai disiplin ilmu, ada kecenderungan baru yang cukup kuat untuk memperluas definisi agama hingga mencakup semua jenis kepercayaan dan

---

<sup>56</sup>. Lihat, Dr. Amin Abdullah, Study Agama, (Yogyakarta: pustaka Pelajar), h.9

<sup>57</sup>. Lihat, Dr. anis Malik Thaha, Op.Cit, h.14

keyakinan serta ideologi, baik yang berketuhanan maupun yang tak berketuhanan sebagaimana dalam klasifikasi John Hick atau jenis agama alternatif yang menurut terminologi *Paul Tilick* adalah ideologi yang mirip agama atau ideologi pengganti agama.

Berdasarkan uraian tersebut di atas definisi agama yang paling tepat adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte maupun berbagai jenis ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularisme dan lainnya. Jika pluralisme dirangkai dengan agama sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

Namun dari segi konteks di mana pluralisme agama sering digunakan orang dalam study-study dan wacana-wacana yang sosiologis pada era moderen ini, istilah ini telah menemukan definisi dirinya yang sangat berbeda dengan yang dimiliki semula. John Hick menegaskan bahwa pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap yang real atau yang maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi, dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati sampai pada batas yang sama.

Dengan kata lain Hick ingin menegaskan bahwa sejatinya semua agama adalah merupakan manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu. Dengan demikian semua agama sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain.

#### 1. Latar Belakang lahirnya Pluralitas Agama.

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan di Eropa, tepatnya pada abad ke 18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal dan pembebasan akal dari lingkungan –lingkungan agama, Di

tengah hiruk pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata diluar gereja, muncul satu faham yang dikenal dengan nama liberalisme yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.

Oleh karena faham liberalisme pada awalnya muncul sebagai sebuah mazhab sosial politis, maka wacana pluralisme yang lahir dari rahimnya, termasuk gagasan pluralisme agama , juga lebih dikenal dengan nuansa dan aroma politik. Maka tidaklah aneh jika kemudian gagasan pluralisme agama itu sendiri muncul dan hadir dalam kemasan pluralisme politik, yang merupakan prodak dari liberalisme politik muhammad Legenhausen, seorang pemikir muslim kontemporer <sup>58</sup>, juga berpendapat bahwa munculnya faham liberalisme politik di Eropa pada abad 18 sebagian besar di dorong oleh kondisi masyarakat yang carut marut akibat memuncaknya sifat-sifat intoleran dan konflik-konflik etnis dan sektarian yang pada akhirnya menyeret kepada pertumpahan darah antar ras, sekte dan mazhab pada masa reformasi keagamaan. Jelas faham liberalisme tidak lebih merupakan respon politik terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte , kelompok dan mazhab. Namun kondisi pluralistik semacam ini hanyalah terbatas dalam masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama, baru kemudian pada abad ke-20 berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia.

Meskipun hembusan angin pluralisme telah mulai mewarnai pemikiran Eropa pada saat itu, namun masih belum secara kuat mengakar dalam kultur masyarakatnya. Beberapa sekte Kristen ternyata masih mengalami perlakuan diskriminatif dari gereja, sebagaimana yang dialami sekte Mormon yang tetap tidak diakui oleh gereja karena dianggap sebagai gerakan heterodox, sampai akhir abad ke sembilan belas ketika muncul protes keras dari Presiden Amerika Serikat *Grover Cleveland*.<sup>59</sup> Begitu juga doktrin di luar gereja tidak ada keselamatan juga tetap dipegang teguh oleh Gereja Katolik, hingga dilangsungkannya Konsili Vatikan II pada permulaan tahun

---

<sup>58</sup> . Lihat , Op.Cit, h.16

<sup>59</sup> . Lihat, Ibid.h.18

60-an abad ke-20 yang mendeklarasikan doktrin keselamatan umum bahkan bagi agama-agama selain Kristen.

Memperhatikan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Pada dataran ini, gagasan pluralisme bisa dilihat sebagai salah-satu elemen gerakan reformasi pemikiran agama atau liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke-19, dalam gerakan "Liberal Protestantism" yang dipelopori Friedrich Schleiermacher.

Ketika memasuki abad ke-20 gagasan pluralisme agama semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat. Tokoh yang tercatat pada barisan pemula muncul dengan gigih mengedepankan gagasan ini adalah seorang teolog Kristen Liberal Ernst Troeltsch. Dia melontarkan gagasan pluralisme agama secara argumentatif bahwa dalam semua agama, termasuk Kristen selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun yang memiliki kebenaran mutlak. Konsep ketuhanan di muka bumi ini beragama dan tidak hanya satu.

Selama dua dekade terakhir abad ke-20 yang lalu, gagasan pluralisme agama telah mencapai fase kematangannya, dan pada gilirannya, menjadi sebuah diskursus pemikiran tersendiri pada dataran teologi modern. Fenomena sosial politik pada akhir abad -20 juga mengetaengahkan realitas baru kehidupan antar agama yang lebih nampak sebagai penjabaran kalau bukan dampak dari gagasan pluralisme agama ini. Dalam kerangk teoritis, pluralisme agama pada masa ini telah dimatangkan oleh pemikir-pemikir teolog modern dengan konsepsi yang lebih diterima oleh kalangan antar agama.

Demikian halnya dalam konsep agama Madani yang dikemukakan oleh Rosusseau bahwa garis besar tentang dogma – dogma agama madani yang sederhana, seperti eksistensi Tuhan, kehidupan yang akan datang, pahala dan kebajikan, dan hukuman bagi yang sebaliknya dan penyingkiran sikap agama yang tidak toleran.<sup>60</sup> Dalam konsep tersebut mengandung makna menghargai pluralisme

---

<sup>60</sup>. Lihat, Robert N. Bellah, *Esei-esei Tentang Agama di Dunia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000). h. 245

agama yakni menajauhi sikap intoleran terhadap sesama pemeluk agama.

2. Pandangan Islam (Al-qur'an ) Tentang Pluralisme Agama.

Dewasa ini, sikap pluralis semakin diperhatikan dan diterima banyak pemikir dan tokoh keagamaan. Di kalangan muslim era modern, sayyid Hussien Nasr, Frithjof Schuon ( Muhammad Isa Nur al-Din ) , Muhammad Legenhausen, Farid Esack dan Abdul aziz Sachedina, adalah sebagian dari mereka yang membiuka jalan menuju pluralisme agama. Di Indonesia misalnya cendikiawan Muslaim A.Mukti Ali, Nurkhalis Majid, Alwi Shihab, mereka ini adalah pemikir yang mendukung ide pluralisme agama.<sup>61</sup> Jika kita membuka lembaran karya para ulama klasik maupun modern berbagai bidang, bahkan dalam ilmu kalam tidak kita temukan istilah ta'addudiyah atau pluralisme. Setidaknya kita akan menemukan istilah ta'addud yang pada prinsipnya digunakan dalam kitab-kitab fihi berkaitan dengan masalah ta'addudu al-zaujaat, atau poligami. Namun itu bukan berarti masalah pluralisme tidak mendapat perhatian dalam Islam. Setidaknya terdapat beberapa ayat dalam al-qur'an yang mengandung makna legitimasi terhadap perbedaan agama diantaranya Q.S. al-Maidah [ 5 ] : 69 sebagai berikut :

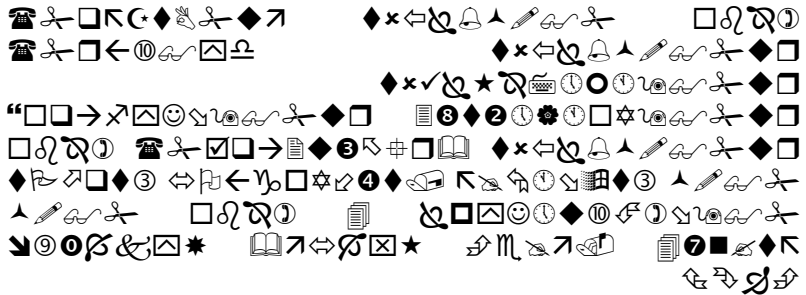


Terjemah:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. siapa saja diantara mereka yang benar-

<sup>61</sup> . Lihat, Muhammad Ali, Teologi Pluralisme Multikultural, (Jakarta; Kompas,2003) h. 2

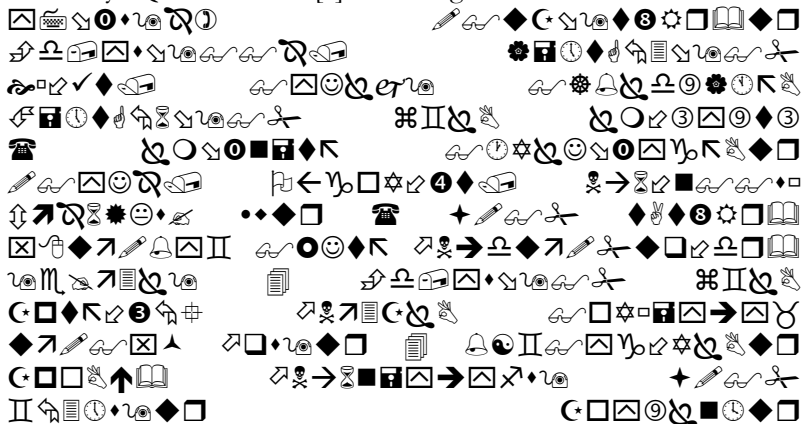
benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati<sup>62</sup> Selanjutnya dala Q.S. al-Hajj [22] : 17



Terjemah :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.<sup>63</sup>

Berikutnya QS. Al-Maidah [5] : 48 sebagai berikut :



<sup>62</sup> Kemenag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 159

<sup>63</sup> Kemenag RI, 464

Terjemah :

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,<sup>64</sup>

Berikut QS. Al-Baqarah [2] : 256 :

Terjemah ;

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang

---

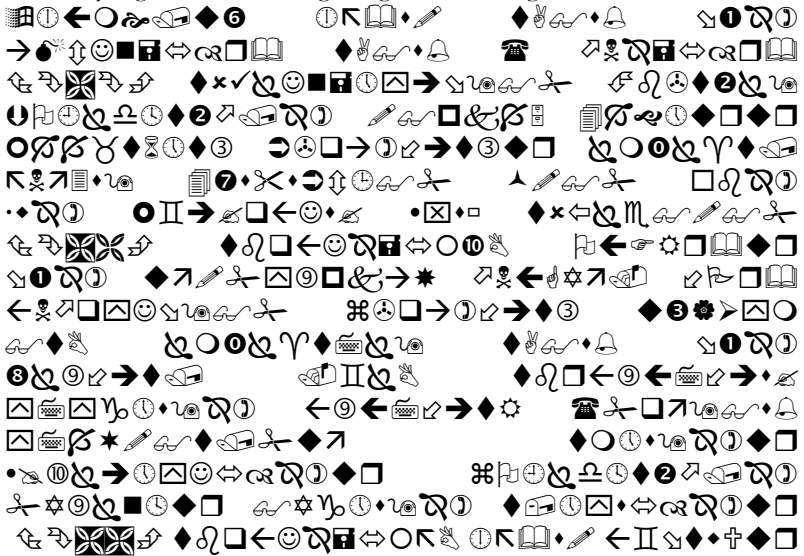
<sup>64</sup> Kemenag RI, h. 154





136. Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

137. Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.



131. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".

132. Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku!



adalah Islam yang umum, yang meliputi semua risalah langit, bukan islam dalam arti istilah, bukan islam dalam arti agama Islam yang di bawa Rasulullah Muhammad SAW. Menurut al-Qur'an semua agama itu Islam. Ini diperkuat dengan ayat lain Ingatlah ketika Tuhannya berkata kepadanya (Ibrahim ) Islamlah kamu , Ibrahim berkata aku Islam kepada Tuhan Pemelihara alam semesta.<sup>66</sup>

Ayat-ayat tersebut di atas dibantah oleh kaum eksklusivis dengan menempuh tiga cara : **Pertama**, mereka mengatakan bahwa surah al-Maidah ayat 69 tersebut telah dinasakh oleh surah Ali-Imran ayat 85. **Kedua**, Ayat ini hanya berlaku untuk orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in, pada zamanya masing-masing sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. Jadi, orang Islam pada zaman Islam, orang Yahudi dan Nasrani pada zamannya masing-masing akan memperoleh pahala dari amal salehnya. Zaman ini zaman Islam , karena itu selain Islam , semua agama kehilangan validitasnya sebagaimana kedatangan uang Republik menyebabkan uang Belanda tidak berlaku lagi. Argumentasi berdasarkan analogi ini tidak punya dalil yang memperkuatnya dalam al-Qur'an dan sunah. Sebuah ayat yang bermakna umum tidak boleh diartikan khusus kecuali dengan keterangan yang kuat. **Ketiga**, mereka menafsirkan beriman kepada Allah, sebagai beriman kepada ajaran Islam. Allah adalah Tuhan bagi orang Islam. Kristus bagi umat Kristiani. Wisnu Tuhan bagi orang Hindu. Dengan penafsiran ayat ini kita melihat perubahan yang drastis dari ayat pluralis menjadi ayat eksklusiv<sup>67</sup>.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pluralitas agama dan budaya adalah sebuah fakta empiris yang membutuhkan penanganan khusus. Artinya membutuhkan metode dakwah yang fleksibel berdasarkan situasi dan kondisi keragaman tersebut. Indonesia adalah negara yangb tingkat keberagaman dan keragamannya sangat tinggi, sehingga juga memiliki potensi komplik yang besar.

Fenomena lain di indonesia adalah banyaknya aliran atau organisasi keagamaan yang senderung over claim. Merasa golongannya yang paling benar, yang biasa disebut tipologi

---

<sup>66</sup> . Lihat : Jalaluddin Rakhmat, Islam dan Pluralisme, (Jakarta: Serambi,2006), h. 24

<sup>67</sup> . Lihat, Ibid h. 31

keberagamaannya sangat eksklusif. Misalnya di Indonesia terdapat dua ormas Islam yang besar yaitu Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua Organisasi keagamaan tersebut cenderung menjadi sebuah aliran bahkan ideologi yang masing-masing memiliki jama'ah yang besar. Bahkan seringkali keanggotaan seseorang menjadi paradigma dasar dalam menduduki jabatan-jabatan tertentu dalam pemerintahan. Bahkan terkadang kedua organisasi tersebut menjadi status sosial seseorang yang tak jarang menjadi batu sandungan dalam mendapatkan pekerjaan, atau dengan kata lain menjadi jargon dalam sebuah kompetisi tertentu.

Dampak kedua organisasi besar tersebut menimbulkan dampak sosial di kalangan masyarakat bawah, baik pada aspek pengamalan ajaran-ajaran agama yang masing-masing memiliki doktrin keagamaan yang berbeda. Bahkan telah menjadi sebuah *mijal ikhtilaf*. Misalnya kedua organisasi keagamaan tersebut memiliki masjid masing-masing. Dikenal dalam masyarakat ada masjid muhammadiyah dan ada masjid NU. Selanjutnya lahir lembaga dakwah NU dan lembaga Dakwah Muhammadiyah, sehingga da'i atau muballighpun terkotak-kotak. Dan ekstrimnya Da'i atau muballigh Muhammadiyah hanya bertabligh di masjid Muhammadiyah. Demikian sebaliknya Muballigh NU hanya bertabligh di masjid-masjid NU.

Hal inilah yang menjadi inti kajian buku ini, bagaimana eksklusivisme dakwah tersebut dilakukan revitalisasi ke arah yang inklusivisme dakwah Islam. Bagaimana melakukan aktivitas yang secara internal Islam tidak terjadi pengelompokan yang kemudian menghambat emajuan Islam.

#### A. Inklusivisme Dalam Al-qur'an

Isu pluralisme telah menjadi sebuah tren globalisasi, kemajemukan agama dan budaya telah menjadi tantangan pemikiran dan kehidupan umat manusia dewasa ini. Berbagai pertanyaan yang sering muncul, antara lain apakah kemajemukan itu bersifat alamiah dan bagaimana kita harus menghadapi kemajemukan itu? Apakah kita harus memilih salah satunya dari berbagai macam agama dan budaya di dunia sebagai satu-satunya yang otentik dan sempurna sementara yang lain tidak otentik dan tidak sempurna dan karenanya tidak mendapatkan keselamatan.

Dapatkah kita melihat cahaya kebenaran di dalam agama-agama dunia sehingga agama –agama itu dilihat sebagai cermin-cermin yang berbeda di mana cahaya kebenaran dan keselamatan terrefleksikan. Di tengah kemajemukan itu adakah sesuatu yang bisa diperbuat secara bersama-sama demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus saja mengusik dan belum pernah menemukan jawaban yang memuaskan semua orang, selalu ada lebih dari satu pilihan, namun sayangnya hanya sedikit manusia yang mencoba terjun untuk mencari jawabannya. Tampaknya sebagian besar manusia memilih untuk menutup diri, merasa cukup dengan tradisi pemikiran yang diwariskan secara turun-temurun, dan tidak ingin memaksimalkan karunia pemikirannya, bagi sebahagian manusia eksklusifisme telah menjadi jalan hidup.

Ajaran-ajaran dasar agama yang memuliakan perbedaaan disatu sisi dan persaaan ketuhanan dan kemanusiaan di sisi lain telah tertimbun krikil-krikil politik dan kepentingan yang dibalut dengan penafsiran yang eksklusif. Penafsiran seseorang atau kelompok tertentu yang bertekad meruntuhkan segala yang lain telah terbukti menimbulkan keruwetanrelasi antar manusia, hubungan antar Bangsa dan agamapun menjadi tidak harmonis penuh [prasangka dan bahkan konflik fisik.<sup>68</sup> .

Isu pluralitas tersebut sering diletakkan sebagai pemberi andil yang cukup besar, bahkan faktor utama, dalam mencipytakan iklim ketegangan ataukonflik antar agama yang tak jarang tampil dengan warna kejam, keras, perang dan pembunuhan, bahkan pembersihan ras. Di satu pihak teknologi informasi dan komunikasi moderen telah menjadikan jagad ini hampir seperti global village. Di pihak lain, bangkit berbagai gerakan dan kelompok agama, telah menambah situasi tegang dan menakutkan, seperti yang kita saksikan antara Kritten dan Islam Bosnia-herzegivina, Filiphina Selatan, dan Indonesia seperti konflik agama di Maluku dan Sulawesi tengah yang melahirkan sebuah kesepakatan yang di sebut piagam Malino.

---

<sup>68</sup> . Lihat, Muhammad Ali, Teologi Pluralis-Multikulturalisme, (Jakarta;Kompas) 2003, h. 1

Fenomene ini kemudian ditambah dengan meningkatnya gelombang dan arus migrasi pemeluk agama-agama Timur khususnya kaum muslimin, ke negara-negara Barat. Hal mana secara umum telah membuat Barat khawatir akan terganggunya keamanan dan ketentramannya. Barat yang memang belum terbiasa hidupberkoeksistensi damai dengan komunitas-komunitas lain . begitu merasa tak nyaman khawatir yangsangat berlebihan akan munculnya kelompok atau bangsa lain, khususnya dari kaum muslimin, sebagai kekuatan yang menjadi rivalnya, terutama pada masa pasca perang dingin dan runtuhnya Uni Soviet dan lebih khusus lagi pasca tragedi 2001.<sup>69</sup>

Terlepas dari itu semua fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial nyata yang harus dihadapi masyarakat modern. Untuk pertama kalinya dalamsejarah manusia menyaksikan dirinya secara global hidup berdampingan dengan berbagai penganut agamayang berbeda dalam satu negara, dalam satu wilayah dan satu kota dan dalam satu gang yang sama, bahkan dalam satu rumah yang sama. Fenomene seperti ini bagi masyarakat yang belum terbiasa dan belum memiliki pengalaman dalam bekoeksistensi damai sewperti Barat tentu akan menimbulkan problematika tersendiri, sehingga memaksa para ahli dariberagai disiplin lmu untuk memformulasikan suatu solusi maupun pendekatan dalam merespon problematika tersebut. Dari sinilah kemudian muncul sejumlah teori pluralisme agama.

- B. Dakwah dan Perubahan Sosial
- C. Efektivitas Dakwah bi al-hal
- D. Efektivitas Dakwah Melalui Media Kontemporer

### **BAB III PENGEMBANGAN DAKWAH INKLUSIF**

#### **A. Dakwah Yang Menghormati Perbedaan**

Islam adalah agama Samawi terakhir yang diperuntukkan bagi seluruh alam atau sebagai rahmatan lil'alam. Oleh karena

---

<sup>69</sup> . Lihat, Dr. Anis Malik Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta; Perspektif) 2005, h. 2

alam semesta ini pada dirinya mengandung keanekaragaman, maka unkapkan untuk seluruh alam dengan sendirinya mengandung pengertian dengan semua perbedaan yang dimiliki oleh alam semesta itu. Dengan demikian watak asasi ajaran Islam bukan hanya mengakui perbedaan, tetapi bahkan menghormatinya.

Islam menghormati perbedaan, terlihat jelas dalam Alquran.

Firman Allah:

Tidak ada paksaan dalam agama. (QS. Al-Baqarah (2):256)

Firman Allah:

Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. (QS. Al-Kafirun (109):6)

Menurut Islam, percaya atau beriman kepada Allah semata-mata karena petunjuk-Nya. Pemilihan seseorang terhadap sesuatu agama harus dilakukan secara sadar dan sukarelah. Tidak boleh dengan paksaan, baik secara fisik maupun secara sugestif dalam segala bentuk dan manifestasinya.

Firman Allah:

Baransiapa yang (ingin) beriman hendaklah ia beriman, dan baransiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.(QS. Al-Kahfi (18) : 29)

Sikap islam terhadap agama lain pun sangat positif. Hal itu terlihat dari firman Allah:

Katakanlah, kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim dan Ismail, dan Ishak dan Ya'kub dan

anak-anaknya, dan apa yang diberi kepada Musa dan Isa, dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari tuhanNya, dan kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami patuh kepada-Nya. (QS. Al-Baqarah (2) : 136)

Di dalam ayat lain diterangkan bahwa beberapa nabi disebutkan namanya didalam Alquran, sementara yang lainnya tidak. Ayat ini dapat diterapkan bahwa para nabi yang diutus oleh Allah itu meliputi semua agama besar di dunia.

Berdasarkan watak asasnya ini, Islam memasuki arena komunikasi diantara berbagai bangsa yang mempunyai kepercayaan, kebangsaan, dan kebudayaan yang berbeda-beda, dengan pemikiran terbuka tanpa prasangka negatif apa pun. Islam datang bukanlah untuk menaburkan bibit kebencian diantara agama-agama yang telah ada. Tidak pula untuk menyamai permusuhan di antara berbagai bangsa. Islam datang justru untuk mengembangkan tali persaudaraan dan persamaan di antara umat manusia.

Intisari dari dakwah adalah petunjuk (hudan) , bagaimana manusia menjaga nilai dan martabat kemanusiaannya itu supaya jangan melunjur ke derajat yang paling rendah. Intisari dakwah juga mengajak manusia meningkatkan potensi dirinya ke tingkat yang lebih tinggi. Potensi yang sudah ada pada diri manusia menghajatkan tuntunan. Dan tuntunan ini adalah Islam. Maka untuk mencapai hudan atau petunjuk tersebut diperlukan dakwah Islam, agar manusia mencapai jalan lurus atau jalan kebenaran, yaitu agama Islam.

Pluralisme, bermakna kemajemukan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik, karena terdiri dari berbagai suku, bangsa, etnis, dan agama. Perspektif bawah seolah-olah ajaran Islam akan membawa masyarakat kepada kehidupan monolitik, dan bukan pluralistik, adalah persepsi yang keliru. Bukti paling jelas bahwa anggapan tersebut tidak benar adalah pada waktu Rasulullah mendirikan negara Madinah pada tahun 622 M. Negara Madina yang didirikan oleh Nabi Muhammad itu terdiri dari masyarakat yang pluralistik.

Sehingga dengan demikian diperlukan suatu perjanjian dengan suku-suku bangsa yang ada di kota Madinah tersebut pada waktu itu agamanya berlainan.

Perjanjian yang dibuat oleh Nabi Muhammad dengan suku-suku bangsa yang berbeda keyakinan dan agamanya itu menunjukkan bahwa sejak semula, agama Islam telah menunjukkan watak menghormati pluralistik. Dan ajaran toleransi yang dikedepankan Islam, adalah buktinya bahwa Islam telah menghormati dan sekaligus mempraktikkan toleransi itu dalam kehidupan masyarakat secara nyata.

Perjanjian yang dibuat oleh Nabi Muhammad dengan suku-suku bangsa yang beraneka agama dan keyakinan tersebut yang dikenal juga dengan istilah Piagam Madinah merupakan Undang-Undang Dasar tertulis pertama dalam sejarah peradaban manusia. Nyata sekali dalam Piagam Madinah tersebut, memberikan jaminan tertulis kepada hak-hak asasi manusia. Dengan menghormati, membela dan melindungi hak-hak orang lain, pada hakikatnya berarti juga mengajak orang untuk menghormati, membela, dan melindungi hak-haknya sendiri. Dengan demikian, umat Islam mengajak dirinya sendiri sekaligus mengajak orang lain supaya dapat hidup berdampingan dengan golongan-golongan lain secara damai, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Jika untuk Islam mayoritas dalam suatu wilayah, maka hal tersebut terasa sebagai kewajiban untuk melaksanakannya. Piagam Madinah menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad mengatur keseimbangan dalam masyarakat. Sebaliknya, jika umat Islam dalam keadaan minoritas, maka tugas dakwah harus terus menerus dilaksanakan secara tertib, sesuai dengan tahap-tahap yang telah dicontohkan Rasulullah dalam mempraktikkan ajaran agama Islam yang dibawahnya.

Ajaran Islam pada dasarnya bersifat inklusif. Karena Islam adalah agama keterbukaan dan siap berdampingan dengan paham-paham diluar Islam.

Menurut Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D, bahwa " Inklusivisme dalam wacana keagamaan semestinya bersifat

ideologis, bukan sesuatu yang teksis-rekatif. Depenisi takwa misalnya, selama ini bagi komunitas beragama sering diceraikan dengan aspek inklusivisme, yakni kesadaran akan keberadaan Tuhan selama hidup dan dalam waktu yang sama sekaligus kesadaran akan adanya kelompok dan agama lain (the otherness) yang harus diterima secara alami untuk hidup berdampingan dengan damai (peaceful coexistence). Pluralisme dalam segala bentuknya merupakan sunnatullah dan sekaligus etika global. Dengan demikian kelompok yang alergi dengan inklusivisme tidak saja berhadapan dengan mainstream religiositas, tetapi juga tidak dapat diterima oleh masyarakat di dunia. Disinilah perlunya pemberdayaan masyarakat Indonesia yang religius dan tanpa pagar atau istilah lain *without borders*."

Indonesia yang religius dan tanpa pagar adalah sebuah bangsa yang hidup di tengah-tengah masyarakat internasional yang sedang mengembangkan *global trends and ethics* (etika dan kecenderungan global). Sebagai masyarakat di dunia yang memimpikan lingkungan madani, beradab, *civilized*, masyarakat Indonesia harus menyesuaikan diri dengan etika global ini seperti demokratisasi, pluralisme, perlindungan kaum minoritas. Itulah etika global yang sekarang sedang berkembang, termasuk etika yang harus dikembangkan di negara Indonesia ini.

Agama merupakan salah satu aspek yang tercantum dalam Internasional Declaration of Human Right. Dalam deklarasi internasional ini, masyarakat di dunia harus menjunjung tinggi keberagaman individu, masyarakat dan bangsa. Setiap individu memiliki hak kebebasan berfikir, berprasaan, dan beragama. Hak yang sangat asasi ini dilandasi dengan kesadaran dan keyakinan diri serta tidak dibenarkan memperoleh tekanan dari siapa pun.

Dalam hal ini, aktivitas dakwah di berbagai belahan dunia, bagaimana pun harus pula mempertimbangkan pluralisme atau kemajemukan masyarakat. Hal ini sebagai refleksi dari sikap ajaran Islam yang pada dasarnya memegangi toleransi dalam pengembangan agama, serta tidak ada paksaan

dalam agama. Akan tetapi walaupun demikian, dakwah bukan berarti dibiarkan berlangsung tanpa strategi pengembangan yang matang. Justru demikian, dakwah Islam diperlukan suatu strategi yang matang ketika dikembangkan dalam masyarakat yang pluralis seperti di Indonesia.

## **B. Dakwah dan Hubungan antarumat Beragama**

Dalam keadaan suatu masyarakat yang majemuk dan pluralis seperti Indonesia, maka suatu strategi dakwah perlu dipersiapkan untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam. Kegiatan dakwah Islam di manapun pada hakikatnya merupakan ikhtiar melanjutkan risalah yang di bawah oleh Nabi Muhammad. Setiap juru dakwah dimanapun berada wajib menyadari dengan sungguh-sungguh, walaupun tugas risalah dan dakwah Islam adalah untuk mendatangkan tahmat bagi seluruh alam, namun dalam realitasnya pengembangan dan aktivitas dakwah banyak mengalami hambatan dan tantangan ketika diterapkan. Untuk menghadapi tantangan itu, diperlukan strategi-strategi tersendiri untuk keberhasilan dakwah tersebut.

Tugas dakwah, pada dasarnya mengandung dua segi :*bina'an wa difu'an*, yaitu membina dan mempertahankan .

*Pertama*, membina mereka yang muslim sejak lahir maupun yang baru masuk islam berkat keberhasilan dakwah Islam

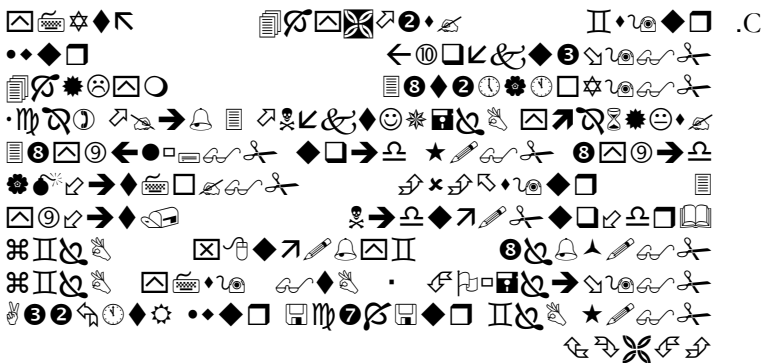
*Kedua*, memperahankan Islam dan Umat Islam dari mereka yang tidak senang melihat kemajuan Islam dan bahkan yang melihat Islam sebagai rivalnya.

Seorang juru dakwah diajarkan supaya memanggil semua orang kepada jalan Allah. Akan tetapi walau demikian, juru dakwah diperintakan supaya memanggil orang kepada jalan Allah dengan cara bijaksana. Aplikasi konsep bi al-hikmah dalam suatu masyarakat yang terdiri darinpemeluk berbagai agama seperti di Indonesia, adalah mutlak diperlukan.

Dalam ajaran Islam –termasuk dalam ajaran berbagai agama lain-tidak ada ditemui konsep bahwa semua agama adalah banar. Yang ada, hanya agama sajalah yang benar. Karena itu agamanya tersebut, harus disampaikan kepada siapa saja, dan dengan cara apa saja. Maka jika semua pemeluk agama bersikap seperti itu, maka yang akan terjadi adalah “perebutan pengikut” yang diwarnai dengan “perang dingin” antarumat beragama .

Untuk menciptakan kerukunan, maka mutlak diperlukan kebijaksanaan para agamawan, bukan keicikan oranga awan, semua pihak harus mengupayakan kebijaksanaan agamawan itu yang dapat juga disebut sebagai kode etik penyiaran agama. Khususnya dalam hubungan dengan para penganut agama-agama lain, para da’i telah memiliki pedoman baku. Disamping konsep ajaran Alquran yang memberi kebebasan dalam hal menganut agama-agama, akan tetapi perlu diperhatikan firman Allah:

Sesungguhnya agama ( yang diridhai) di sisi Allah Islam . Hal tersebut dapat di lihat dalam .QS. Ali ‘Imran (3):19) sebagai berikut :



.D



Dari konsepsi Alqeran sebagaimana tersebut di atas, para juru dakwah dalam melaksanakan tugasnya harus benar-benar bijaksana. Harus pandai-pandai memilih cara dan kata yang menggembirakan, sehingga mampu mendekatkan sasaran dakwah kepada Islam. Harus dihindari sikap dan kata-kata yang bahkan akan menjauhkan mereka kepada dakwah Islam.

Nabi Muhammad , bersabda:

*Permudahlah dan jangan engkau persulit, gembirakanlah dan jangan mengatakan suatu yang menyebabkan ia lari dari engkau.* (HR. Al-Bukhari)

Maka dalam penyampaian dakwah, cara-cara yang bijaksana adalah kosep dakwah Islam yang sangat strategis, situasional dan kondisional, sehingga justru karena itulah pengembangan agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh *mad'u* sebagai sasaran dakwah.

Harus kita sadari kenyataan-kenyataan pluralisme di dalam masyarakat sebagaimana adanya. Tugas dakwah harus senantiasa ditegakkan. Akan tetapi segala sesuatunya kita serahkan sesuai dengan petunjuk Allah dan tuntunan Rasulullah.

### **C.Dakwah Lintas Agama dan Budaya**

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai dai bagi dirinya sendiri dari orang lain. Karena islam tidak menganut adanya hierarki religius, setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah. Namun demikian, karena ajaran islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, kaum Muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh manusia di sepanjang sejarah.

Dalam bahasa islam, tindakan menyebarkan dan mengomunikasikan pesan-pesan islam ini merupakan esensi dakwah. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya

dipahami sebagai upaya untuk mengimbu orang lain ke arah islam. Ayat-ayat Al-Quran yang sering dikutip untuk menjadi sandaran upaya ini adalah Al-Quran surah Yusuf (12): 108, Al-Nahl (16): 125, dan Fushshilat (41): 33. Ayat pertama menyatakan tujuan dakwah yang merupakan panggilan kepada Allah dengan pesan-pesan yang jernih berdasarkan tauhid. Ayat kedua mengelaborasi metode-metode dakwah yang meliputi: (1) kebijaksanaan (*hikmah*), (2) nasihat yang baik (*al-maw'idhatul basanah*), dan (3) percakapan yang baik (*al-mujadalat al-basanah*). Ayat ketiga memuji orang-orang yang bekerja demi dakwah (*al-da'i atau al-daut*), beserta orang yang melakukan amal baik dan yang menyatakan diri sebagai orang yang berserah diri (*muslim*).

Kewajiban berdakwah merupakan perintah yang ditetapkan bagi kaum beriman sejak awal berdakwah sejak tahun-tahun awal kerasulannya, dan perintah ini kemudian diluaskan kepada seluruh seluruh pengikutnya. Aktivitas dakwah, karenanya, bukanlah tugas yang harus oleh sekelompok pendakwah profesional atau aktivitas parowaktu semata. Setiap muslim—baik yang berpendidikan maupun tidak—memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dakwah, tanggung jawab itu besar lagi bagi orang yang berilmu dan arif.

### **1. Kata-kata harus sesuai dengan tindakan**

Salah satu cara tujuan utama dakwah adalah perubahan perlahan masyarakat serta transmisi kontinu masyarakat untuk makin mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus. Karena islam mengajarkan dan membimbing orang untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri saja, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki orang lain. Dalam Al-Quran dinyatakan, *Dan siapakah yang lebih indah perkataan-(nya) dari orang yang menyeru ke jalan Allah, mengerjakan amal kebaikan dan berkata, "Aku tergolong orang yang berserah diri?"* (QS Fushshilat {41}:33).

Untuk mencapai tujuan ini, dakwah menghendaki kita untuk merenungkan dengan sungguh-sungguh serangkaian pertanyaan. Oleh karena itu, tidaklah tepat untuk berasumsi

bahwa dakwah ditujukan hanya untuk orang non-muslim dan bahwa Muslim yang sejak lahir berada dalam keluarga yang Muslim tidak lagi membutuhkan dakwah. Ini karena islam bukanlah sebuah status yang dibatasi oleh pertanyaan syahadat, tetapi sebuah proses, sebuah usaha seumur hidup yang terungkap dalam melakukan perbuatan teladan dan mengajak orang kejalan islam sebagai jalan hidup. Dengan kata lain, menjadi seorang muslim berarti berupaya terus menerus untuk menjadi Muslim. Untuk menjelaskan ini Al-Quran menyatakan: *masuklah kedalam islam sepenuhnya* (Surah Al-Baqarah [2]: 208) dan *janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada allah Swt.*(Surah Ali 'Imran [3]:102).

Sebagaimana kedermawanan, dakwah harus dimulai dari rumah. Kita perlu mengubah diri melakukan dakwah. Dakwah, oleh karena itu, merupakan proses kontinu yang bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Dakwah, yang harus bersumber dari Al-Quran dan sunnah, bukanlah sebuah proses unilateral atau satu arah. Dakwah harus melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijakan, perhatian, dan kesabaran. Haja jika audiens memiliki hati dan telinga yang terbuka untuk menerima, barulah harus pesan yang disampaikan dapat diterima. Dengan kata lain, dakwah harus dicapai melalui pengertian dan kasih sayang. Dakwah harus dilakukan secara perlahan dengan prioritas yang pasti. Iman harus merupakan tonggak terpenting dalam semua kegiatan dakwah.

Suatu hal yang mengecewakan adalah kenyataan bahwa umat islam, meski dinyatakan dalam Al-Quran sebagai “umat terbaik” dan “umat pertengahan”, sebagian besar gagal dalam tugas dakwah mereka kepada seluruh umat manusia. Tanggung jawab *amr'bil ma' ruf wal nahyi an al mungkar* (memerintah yang baik dan mencega yang buruk) tidak hanya terbatas pada kaum muslim, tetapi di tujukan kepada seluruh umat manusia. Tetapi untuk mencapai seluruh manusia, kaum muslim mesti membersihkan niat mereka jika ingin menampilkan saksi yang dapat dipercaya semua orang,

karena Al-Quran jelas-jelas menyatakan bahwa menjadi saksi kebenaran adalah tujuan di balik di jadikannya kaum muslim sebagian umat terbaik.

Menjadi saksi kebenaran dengan menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah. Karena sebagaimana mungkin kita dapat mengajak orang untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak islami jika sang dai itu sendiri tidak secara terang-terang memperlihatkan akhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai islam. Barangkali tidak keliru jika dikatakan bahwa metode untuk mengomunikasikan pesan tidak begitu penting sepanjang kehidupan sang dai sebagai komunikator pesan sudah baik. Karena cara hidup itu harus mampu berbicara untuk dirinya sendiri dan memesonakan orang lain dengan religiositas dan kesederhanaannya. Teladan teladan ideal islam sebagaimana yang diperlihatkan oleh oleh dai perlu ditampakkan, agar memampukan orang lain (khususnya orang-orang mempunyai sedikit pengetahuan atau persepsi jelek tentang islam) untuk melihat, merenungkan, dan akhirnya terkesan.

Lebih jauh lagi, meskipun kekuatan islam secara numerik belum pernah mencapai angka seperti sekarang, namun kaum muslim secara keseluruhan mempunyai dampak kecil di arena global, baik secara ekonomis, politis maupun intelektual. Hal ini sebagian karena kenyataan bahwa dakwah telah kehilangan banyak dimensi makna sejatinya. Syahadat yang sejati tidak dapat membuahkan hasil, seperti yang telah kita singgung diatas, jika *syahadah bil-qaul* (dengan kata-kata) tidak dibuktikan lewat tindakan (*syahadah bil-'amal*).

Keduanya adalah pelengkap yang membentuk dua sisi mata uang yang sama. Mengutamakan satu aspek saja bukan hanya tidak dianjurkan oleh islam tetapi mengundang risiko menjadi hipokrit (munafik). Sayangnya, syahadat Muslim kontemporer, baik dalam kata maupun tindakan, tidak sesuai dengan realitas islam. Jurang antara islam ideal dan islam praktis sangat besar dan nyata. Masalah ini sebagiannya timbul karena dakwah sering dilakukan dengan pengetahuan

yang terbatas dan visi yang tidak lengkap tentang islam, dan akibatnya, dakwah menjadi jauh dari efektif.

Al-Quran mengajarkan kita bahwa kebenaran harus disebarluaskan dan diperlihatkan. Oleh karena itu, memiliki pengetahuan tentang kebenaran harus menggiring kepada dakwah. Kelanjutan bermakna dari dua wahyu pertama *iqra'* dan *qalam* (belajar dan memiliki pengetahuan) sebagai manifestasi tertinggi kemahapemuarahan Allah-- disertai dengan perintah untuk " bangkit dan peringatkan" dari surah al- mudatstsir-- menjadikan wajib (bagi setiap Muslim) untuk menyebarkan pengetahuan tentang kebenaran. Jika tercapai, ini akan merupakan salah satu metode dakwah paling efektif baik untuk kalangan Muslim maupun non-Muslim diseluruh permukaan bumi.

Ayat – ayat Al-Quran diatas mengajarkan bahwa islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan menghendaki adanya persi dakwah yang lebih luas cakupannya. Dakwah antarlain harus memecahkan kebutuhan mendasar orang akan jaminan kesejahteraan, karena hal itu sesuai dengan norma-norma keadilan sosial dan kerja sama persaudaraan. Dakwah harus ditujukan untuk menghidupkan kembali semangat islam melalui pendidikan yang layak yang menjadikan setiap Muslim duta yang potensial bagi islam. Dalam hal ini, masa depan dakwah tergantung pada apresiasi terhadap kebutuhan kontemporer keluarga manusia.

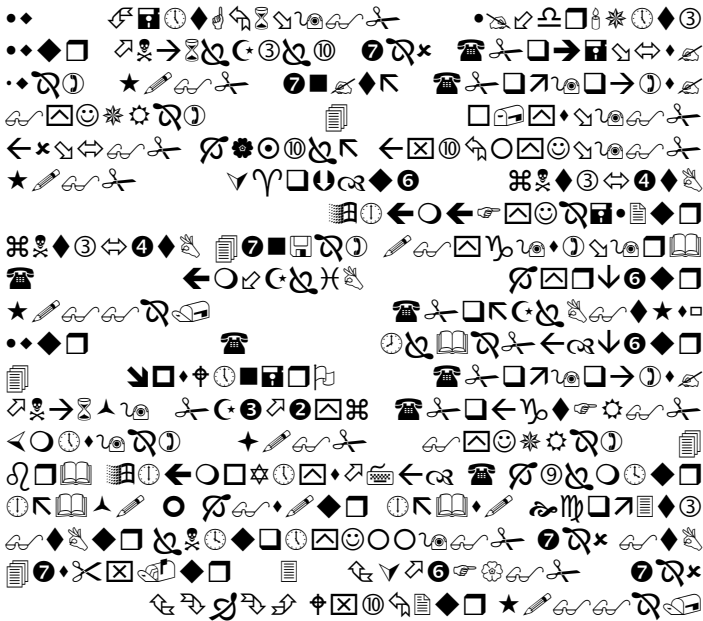
Dalam analisis akhir,dakwah hanya akan mencapai arti pentingnya yang sejati yaitu "mengajak kearah yang baik" jika ia dapat mengfungsikan kembali lembaga-lembaga agama yang telah diambil alih oleh lembaga-lembaga sekular. Apa yang menjadi tujuan utama agama—yakni memberi tuntunan bagi umat manusia, menawarkan makna bagi hidup,memajukan solidaritas manusia dan mendorong perubahan sosial—telah digantikan oleh nilai-nilai sekular akibat globalisasi budaya, kecenderungan materialistik, dan rasionalisme berlebihan dari kehidupan kontemporer.

Tak kalah pentingnya, dakwah harus dilakukan dalam semangat kebersamaan dan dengan cara bersama-sama.

Kerjasama dalam kebaikan dan dalam menegakkan kebenaran bukan hanya merupakan kewajiban agama, tetapi kebutuhan vital.

## 2. Jauhi ekstremisme

Ada bahaya besar yang menghadang umat islam, jika dakwah gagal untuk mengangkat standar pengetahuan islam penerimanya, khususnya kaum mudah. Bahaya tak terelakkan berupa muncul dan tersebarnya ekstremisme agama akan segera menjadi nyata. Ekstremisme ( *qulluw* ) secara empatik membahayakan atau bahkan bertentangan dengan islam. Teks-teks islam secara jelas mengimbau kaum Muslim untuk mengambil jalan pertengahan dan menolak ekstremisme, kekakuan, dan kebekuan dalam beragama. Kaum Muslim dengan demikian telah diperingatkan untuk tidak mengikuti jejak langkah kristen yang biasanya lebih ekseisif dalam keimanan dan praktik ketimbang sekte-sekte lainnya. Allah memperingatkan mereka dalam Q.S. al-Nisa [4] : 171 sebagai berikut:



Terjemah:

Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara. Maksudnya: janganlah kamu mengatakan Nabi Isa a.s. itu Allah, sebagai yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani. Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat kun (jadilah) tanpa bapak Yaitu Nabi Isa a.s. Disebut tiupan dari Allah karena tiupan itu berasal dari perintah Allah.<sup>70</sup>

Indikasi pertama ekstremisme adalah panatisme dan sikap tidak toleran. Ekstremisme tampak pada orang yang menolak untuk mengubah pendapatnya dan berpegang teguh pada prasangka serta keraguan. Ini membuat dirinya tidak bisa melihat kepentingan orang lain dan tujuan syariat. Orang yang demikian, yang bukan hanya mengklaim bahwa dia benar tapi juga seenaknya mengatakan orang lain salah dan bodoh. Persoalan ini menjadi lebih kritis dan mengejutkan lagi ketika orang itu mengembangkan kecendrungan untuk menuduh orang lain sebagai *bid'ah*, kufur, dan sesat.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa bahwa salah satu penyebab utama ekstremisme adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang tujuan, semangat dan esensi *din* (ajaran islam). Abu Ishaq Al-Syatibi secara tetap menyinggung dalam bukunya *Al-Itisam*, "kurangnya pengetahuan dan kesombongan adalah akar-akar bid'ah serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring kearah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan." Untuk mencegah ekstremisme seperti itu, dan untuk menanamkan

---

<sup>70</sup> Kemenag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta 2012, h. 138

keseimbangan dalam beragama, penerimaan dan toleransi dalam umat islam, hal utama yang diperlukan adalah keefektifan dakwah kepada kaum Muslim sendiri. Karena bagaimana mungkin kita bisa mengajak orang lain untuk mengikuti ideal-ideal islam seperti *tasammub* (toleransi), *i'tidal* (moderasi), dan *adl* (keadilan), jika kita sendiri gagal memperlihatkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan internal kita.

### 3. Persoalan Dasar Dan Tuntunan Praktis

Sejujurnya, kebanyakan dai kita lebih menekankan penjagaan dan pertahanan dari bentuk-bentuk dogma agama tertentu atau mazhab pemikiran tertentu ketimbang upaya untuk menghidupkan keimanan sejati dan jalan hidup islami yang sepenuhnya. Dengan melakukan itu, dai secara tidak sadar menjadi bagian dari mesin yang memperkuat akar-akar faksionalisme sektarian yang tidak melayani tujuan utama dakwah itu sendiri. Kesatuan umat harus selalu menjadi perhatian utama kita jika kita ingin menarik orang lain ke arah ideal islam.

Persoalan lain yang sering menghampiri kerja dakwah adalah kurangnya pemahaman akan pandangan-dunia para penerima dakwah . dakwah yang efektif membutuhkan pendekatan yang berubah – ubah dan metodologi yang sesuai dengan sejarah dan budaya komunitas sasaran . dengan kata lain , pesan islam perlu di rancang sesuai untuk masing-masing kelompok orang . perancangan khusus ini tidak berarti merendahkan pesan islam.

Memahami arus mendasar dalam masyarakat tertentu merupakan modal dalam mengomunikasikan pesan – pesan islam. seringkali kurangnya atau tidak memadainya informasi tentang penerima dakwah membuat kerja dakwah menjadi tidak memuaskan . kisah sukses para dai – awal bermula dari kebijakan mereka untuk tidak menghancurkan kebudayaan asli dan menggantikannya dengan kebudayaan arab. hal ini karena keragaman budaya merupakan salah satu kekuatan dasar islam. Para dai – awal tdk hanya menghormati kebudayaan lain tetapi juga mencari cara untuk memperkuatnya. Adalah jelas bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara, misalnya, disebabkan oleh kemampuan para dai untuk menghormati norma-norma budaya lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan

dengan ajaran dasar islam. Oleh karena itu, adalah penting bagi para dai islam yang baru untuk belajar dari sejarah para pendahulu mereka yang mendasarkan dakwah mereka pada titik persamaan ketimbang perbedaan.

Salah satu dimensi dakwah yang banyak terabaikan adalah pengembangan masyarakat. Umat islam masa kini telah berjumlah lebih dari 1 milyar orang yang diharapkan akan berlipat 3 dalam tiga dekade mendatang. Banyak bagian dari dunia muslim terdapat diwilayah yang tertinggal secara teknologis. Mereka membutuhkan kerja sama mendesak untuk membantu dibidang pengembangan masyarakat. Pembangunan seperti itu mencakup dan tidak terbatas pada lapangan kerja bagi kalangan mudah berpendidikan, keterampilan yang tidak bisa dikaryakan kemiskinan, buta huruf, rendahnya tingkat kesehatan, rendahnya kualitas fasilitas salitasi, sumberdaya alam yang tidak dilestarikan, penyalagunan, korupsi, dan lain-lain. Untuk menanggulangi masalah-masalah ini, kerja dakwah menjadi wajib. Negara-negara islam harus bekerja sama dengan berbagai organisasi islam untuk membentuk masa depan pendidikan dan pembangunan umat islam. Lagi pula, tujuan akhir dakwah adalah kesejahteraan umat manusia di bumi dan dikemudian hari.

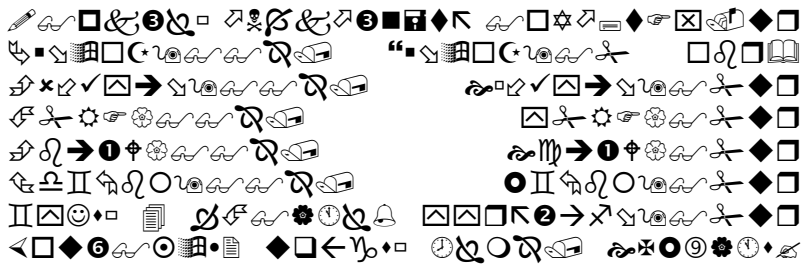
Kenyataan bahwa indonesia senantiasa bersikap reseptif terhadap ide-ide asing dan ramah terhadap peradaban asing, bukannya memiliki pola religius yang unik. Seperti kita ketahui, islam bukanlah merupakan agama pertama yang masuk dan berkembang subur diwilayah ini. Hinduisme dan buddhisme terjalin erat dalam perkembangan kerajaan-kerajaan awal dinegeri ini. Setelah sekitar 1 milenium dan dominasi hindu - buddha, kebudayaan islam menyebar hampir seluruh indonesia. Di bawah pengaruh-pengaruh demikian, kebudayaan indonesia menjadi sangat majemuk dengan beragam agama dan kepercayaan yang dianut penduduknya. Oleh karena itu, pemeliharaan kerukunan dan toleransi kerukunan menjadi penting bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Perselisihan antar kelompok penganut agama yang berbeda dapat dengan mudah menjadi faktor penyebab konflik dan perpecahan dinegara ini. Karena itulah pemerintah indonesia telah berupaya terus-menerus untuk menumbuhkan kerukunan beragama melalui realisasi 3 jenis interaksi

agama. *pertama*, saling toleransi yang menghormati antar agama; *kedua*, toleransi antara berbagai kelompok dalam sebuah agama, *ketiga*, toleransi antara semua agama dan agen-agen pemerintah.

Dengan latar belakang historis dan religius inilah dakwah di indonesia harus menentukan prioritasnya. Pertama-tama, orientasi kerja dakwah kearah perwujudan *ummatan nshatan* (umat pertengahan dan berorientasi pada kualitas), kemudian untuk menumbuhkan perkembangan kehidupan beragama yang sehat dan damai melalui dialog yang konstruktif. Dakwah dapat mengambil berbagai bentuk dan ukuran. Sekali pun dakwah diterimah sebagai jalan untuk mengajak orang memeluk islam, atau sebagai cara bagi seorang Muslim untuk memperteguh keimanannya, pencermatan lebih tajam tentang istilah dakwah akan mengungkapkan bahwa dakwah itu memiliki berbagai aspek. Selain menjadi saksi atas kebenaran islam, penekanan dakwah harus selalu menampilkan islam yang menarik sehingga orang-orang diluar islam akan tergerak kearahnya.

Dialog tidak berarti penghentian kegiatan dakwah, tetapi justru memperkaya dan memeliharanya. Melalui dialog dengan orang lain tidak mampu, mengidentifikasi isu-isu seperti masalah sosial, politik, ekonomi, perilaku secara satu persatu dan pembuatnya menjadi fokus kita bersama. Dengan dialog semua isu itu keberhasilan dalam upaya ini akan menumbuhkan rasa saling percaya dan menyemangati untuk mencari interaksi yang lebih bermakna.

Inilah barang kali tafsiran yang tepat bagi pernyataan “islam sebagai rahmat bagi alam semesta” dan pernyataan dalam Al-Quran Surah Al-Ma’idah (5): 45,





Terjemah:

.Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

*Untuk tiap umat diantara kamu,kami berikan aturan dan jalan yang terang,*

Selanjutnya dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 148,



Terjemah :

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Setelah kedua ayat ini, terdapat perintah yang tujuan kepada seluruh umat manusia untuk “berlomba-lomba kearah kebaikan”. Paradigma

dakwah seperti inilah yang dibutuhkan dalam masyarakat pluralistik tapi yang lebih penting lagi diatas semua itu adalah menciptakan citra islam yang lebih baik diseluruh dunia. Berangkat dari pengalaman dakwah dalam lingkungan kristen, dimana peranan gereja dan organisasi-organisasi keagamaan sangat menentukan, Van den Berg mungkin berasumsi bahwa pelaku dakwah dalam islam tidak berbeda dengan pelaku dakwah dalam agama kristen. Sejarah penyebaran agama kristen dimana-mana termasuk di Indonesia tidak terlepas dari usaha gereja dan organisasi-organisasi ke agamaan tersebut. Untuk mengajak sesama manusia mengikuti ajaran Yesus melalui misionaris yang memenuhi kualifikasi tertentu dalam menjalankan tuganya.

Misionaris-misionaris profesional ini secara resmi diangkat, diarahkan,dan dibiayai. Karena itu mereka selalu terkait dengan organisasi gereja yang mengirimnya. Misionaris lepasan atau yang berdiri sendiri, walaupun ada, dapat dikatakan sebagai pengecualian. Menurut Arthur R. McGratty dalam bukunya *fire of francis xavier:The story of an Afostle*, Francis Xavier, yang dikenal sebagai “*apostle to the indonesians*.”(rasul bagi orang-orang Indonesia) merupakan misionaris pertama yang mengajak orang-orang Indonesia menganut ajaran kristen. Ia diutus bersama misionaris lainnya oleh the socioty of jesus (perkumpulan yesus) sekitar tahun 1522.

Sementara itu Muller Kruger dalam bukunya *Sedjarah Gredja di Indonesia* menyatakan bahwa pada 1847 Dutch Mission Society (Mennonite Zending) mengirim kelompok misionaris pertama ke indonesia yang terdiri dari empat orang.pada masa pendudukan inggris (1811-1816), Gereja Bepthis Inggris didirikan di Batavia dan menunjuk Wiiliam Robinson sebagai Misionaris. Selanjutnya diusul oleh utusan London Misionary Society John Supper, Gottlob Bruckner, dan Joseph Kam. Nama-Nama seperti J.van Rihn,pastor jellesma dari netherland Missionary Society , PieterJansdari mennonite Zending, samuel, harthoom, carel poensen dari Dutch Missionary society, Lion Cachet dari Reformed Mession, Hendrik Kraemer dari Dutch Dible Society, tak pelak dianggap berjasa bagi perkembangan gereja di indonesia.

Konsep dakwah serupa tidak di kenal dalam islam. Orang-orang yang datang mengajak penduduk indonesia ke agama islam bukanlah utusan suatu organisasi atau kelompok keagamaan tertentu. Setiap individu berhak menjadi dai sesuai anjuran agama. pedagang-pedagang asal Hadramaut, baik apakah yang datang melalui gujarat, India, atau langsung dari negeri asalnya hadramaut, merupakan missionaris-missionaris independen. Tidak ubahnya dengan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh perantau minangkabau dan bugis di segenap plosok nusantara. Mereka dengan profesi yang beragam—pedagang , nelayan, politisi apalagi guru—semuanya terpenggil untuk melakukan dakwah. Penduduk wilayah pesisir Irian Jaya yang banyak memeluk islam adalah bagian bagian dari jasa-jasa nelayan dan pedagang Bugis.

Perantau minangkabau yang datang ke sulawesi selatan, telah mengukir jasa-jasa dalam pengembangan islam. Universitas Islam terbesar di Indonesia (UMI) berikut masjid raya ujung pandang tidak terlepas dari jasa-jasa perantau muslim minangkabau. Apa yang kita saksikan belakang ini, yakni semaraknya aktivitas dakwah yang dilakukan oleh mereka yang sebelumnya dikenal berada di luar lingkungan agama (artis, pejabat, usahawan) juga membuktikan perbedaan konsep dakwah antara kedua agama.

Dengan menggunakan kriteria kristen dalam menilai aktivitas dakwah pedagang-pedagang Hadramaut yang datang ke indonesia, Van den berg cukup beralasan untuk berasumsi bahwa kedatangan mereka tidak bermotifkan agama. Atau dengan kata lain hanya didorong oleh alasan ekonomis.

Disamping itu, agaknya cukup relevan untuk di kemukakan bahwa perbedaan konsep dalam menentukan kriteria pemuka agamapun sangat berbeda antara pandangan Van den berg yang dilatar belangi oleh agamanya, dan pandangan islam. Dan inilah agaknya mengantarkannya sampai pada kesimpulan yang keliru. Ulama dalam islam tidak sepadang dengan pendeta atau pastor dalam agama kristen. Karenanya terjemahan kata"ulama"sebagai *priest* oleh sebagian orientalis adalah kliru. Fungsi, peran dan wewenang ulama sangat berbeda dengan peran pendeta. Wewenang pendeta dalam

tugas keagamaan jauh lebih besar dari peran ulama. Upacara keagamaan atau pemimpin pernikahan misalnya, tidak sah jika tidak dilakukan oleh pendeta. Upacara yang sama dalam Islam dapat dipimpin oleh siapa saja tanpa suatu pengangkatan oleh institusi agama. Pengesahan pendeta harus melalui upacara pentahbisan, sedangkan seorang ulama cukup pengakuan masyarakat. Rasul bersabda "Islam tidak mengenal *rahbaniyah*" atau kerabihan, pola kehidupan keagamaan yang hanya memperhatikan aspek ukhrawi belaka. Islam menuntun umatnya untuk menjelajahi pola hidup yang berimbang antara dunia dan akhirat.

Karena pedagang-pedagang asal Hadramaut bagi Van den Berg tidak melakukan fungsi pendeta dan misionaris, maka menurut Benak dia, perantau asal Hadramaut hanyalah memperhatikan pengumpulan harta. Van den Berg bahwa Islam melalui Rasul-Nya mengajarkan umatnya bahwa "Rahbaniyah" (pola hidup pertapaan atau *otherworldiness*) dalam Islam adalah "jihad," yang sebagaimana disebutkan di atas mencakup segala aktivitas yang berujung amal kebijakan. Termasuk usaha niaga dengan tujuan mengembangkan agama.

Sebagai contoh dari mis persepsi Van den Berg di atas adalah ketika ia menunjuk nama seorang pedagang asal Hadramaut, Salim bin Abdallah bin Sumayr, yang pindah ke Batavia pada 1854. Menurut Van den Berg, Ibn Sumayr, tidak berbeda dengan kebanyakan perantau Hadramaut, yang hanya bertujuan untuk memupuk harta. Namun pada saat yang sama Van den Berg menyebutkan bahwa pedagang ini telah menulis dua buku tentang hukum Islam, *safinah al-Najab dan fiqh ibadah*. Lagi-lagi Van den Berg tidak menilai karya tulis Sumayr sebagai pemenuhan misi keagamaan pedagang tersebut.

Terlepas dari benar tidaknya koreksi penulis terhadap temuan sejarah Van den Berg, setiap sejarawan Muslim hendaknya meneliti temuan-temuan sejarah pihak Barat kolonial yang tidak terlepas dari prasangka tertentu terhadap Islam. Kalaupun kita sulit menyingkap tabir subjektivitas Van den Berg karena diduga ia telah mengemasnya dalam bungkus "ilmiah objektif", maka setidaknya penerbit jurnal yang memuat temuan tersebut adalah sebuah institusi keagamaan

yang seyogyanya mengantisipasi kemungkinan dampak negatif yang timbul dari tulisan tersebut. Tidakkah mereka merenungkan terlebih dahulu , bahwa sebagian dari kelompok masyarakat kita akan terganggu oleh tulisan “ilmiah” tersebut?

Islam mengajarkan kita untuk memperhatikan ungkapan *likulli maqamin maqal wa likulli maqalin maqam* (untuk setiap tempat ada ucapan yang sesuai dan setiap ucapan ada tempat yang sesuai). Al-Quran mengingatkan manusia untuk menyelidiki dan menimbang informasi yang di sampaikan, apalagi jika disampaikan oleh orang-orang yang diragukan, karna khawatir merugikan pihak tertentu.

Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. [49] :6.



Terjemah :

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Untuk itu kita diperintahkan untuk menyampaikan perjataan yang *sadid* (QS 33:70). *Sadid* tidak hanya berarti benar, tapi juga harus menjamin untuk tidak menimbulkan kesulitan. Umar ibn Khatthab misalnya, pernah mencegah Abu Hurairah untuk menyampaikan suatu hadits Nabi karena khawatir menimbulkan kesalahpahaman. Kalau saja suatu berita yang benar , berupa hadis Rasul , Terkadang di tangguhkan penyampaiannya atas persetujuan Rasul, bukankah temuan Van den Berg yang jelas telah mengganggu sebagian kelompok masyarakat lebih utama di tangguhkan atau dipetieskan sama sekali? Apalagi kalau kita sepakati bahwa temuan sejarah

tersebut diliputi banyak tanda tanya. Seperti dijelaskan dalam Q.S. [33] : 70



Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,<sup>71</sup>

Mari kita perhatikan bersama anjuran agama-agama yang mengajak kepada persatuan dan kerukunan dengan menghindari hal-hal yang hanya menimbulkan kesalahpahaman. Janganlah kita menepuk air didulang karena tiada lain hanya muka kita jualah yang akan terpecik.

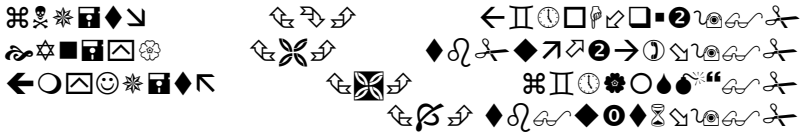
### E. Mengaplikasikan Prinsip Dakwah dan Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara (berkomunikasi). Dengan kemampuan bicara itulah, memungkinkan manusia membangun sosialnya. Sebagaimana bisa dipahami dari firman Allah “mengajarnya pandai berbicara” (al-Rahmân/55: 4). Banyak penafsiran yang muncul berkenaan dengan kata al-bayân, namun yang paling kuat adalah berbicara (al-nuthq, al-kalâm). Hanya saja, menurut Ibn 'Asyur, kata al-bayân juga mencakup isyarat-isyarat lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala. Dengan demikian, al-bayân merupakan karunia yang terbesar bagi manusia. Bukan saja ia dapat dikenali jati dirinya, akan tetapi, ia menjadi pembeda dari binatang.

---

<sup>71</sup> Kementerian Agama, RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta 2012, h. 604

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya berkomunikasi, Al-Qur'an memberikan beberapa kata kunci yang berhubungan dengan hal itu. Asy-Syaukani, misalnya, mengartikan kata kunci Al-Bayan sebagai kemampuan berkomunikasi atau pandai berbicara (Ar-Rahman:1-4).



- .1. (Tuhan) yang Maha pemurah,
2. Yang Telah mengajarkan Al Quran.
3. Dia menciptakan manusia.
4. Mengajarnya pandai berbicara.

Selain itu, kata kunci yang dipergunakan untuk berkomunikasi ialah al-Qoul, yang diuraikan menjadi prinsip-prinsip komunikasi, yaitu qaulan sadidan (QS. AN-Nisaa:9, Al-Ahzab:70), qaulan balighan (QS. An Nisaa:63), qaulan ma'rufan (QS. An-Nisaa:5), qaulan kariman (QS. Al-Israa':23), qaulan layyinan (QS. Thaahaa:44), dan qaulan maysuran (QS. Al-Israa':28), yang dijelaskan sebagai berikut:

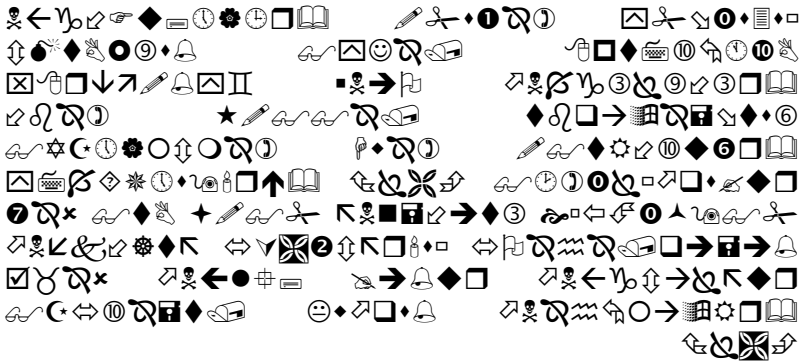
**a. Prinsip Qaul baligh**

1. Prinsip Qaulan Balighan

Kata baligh berarti fasih, jelas maknanya, terang tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu, prinsip qaulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Al-Qur'an memerintahkan kita berbicara yang efektif. Semua perintah hukumnya wajib selamat tidak adaketerangan lain yang meringankan. Al-Qur'an pun melarang kita melakukan komunikasi yang tidak efektif. Keterangan lain yang memperkokoh larangan ini, yaitu perkataan Nabi saw, "Katakanlah dengan baik, bila tidak mampu, diamlah."

Di dalam al-Qur'an term qaul baligh hanya disebutkan sekali, yaitu surah an-Nisa': 62-63:



*"Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian." Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (Q.s. an-Nisa'/4: 62-63)*

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Rasulullah saw, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari "berpalinglah dari mereka"), akan tetapi, cukup memberi nasehat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa Allah, dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang baligh.

Term baligh, yang berasal dari ba la gha, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan "cukup" (al-kifayah). Sehingga perkataan yang baligh adalah perkataan yang

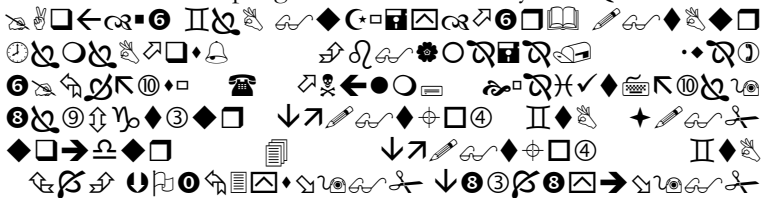
merasuk dan membekas dalam jiwa. Sementara menurut al-Ishfahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term baligh dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

Secara rinci, para pakar sastra, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap baligh, antara lain:

- Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
- Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur
- Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar
- Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara
- Kesesuaian dengan tata bahasa.

Berikut ini perincian Al-Qur'an tentang qaulan balighan.

- a. Qaulan balighan terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat komunikasi. Dalam istilah Al-Qur'an, ia berbicara fi anfusihim (tentang diri mereka). Dalam istilah sunah, 'Berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka.' Pada zaman modern, ahli komunikasi berbicara tentang frame of reference dan *field of experience*. Komunikator baru efektif bila ia menyesuaikan pesannya kepada kerangka rujukan dan medan pengalaman komunikannya. Al-Qur'an berkata,

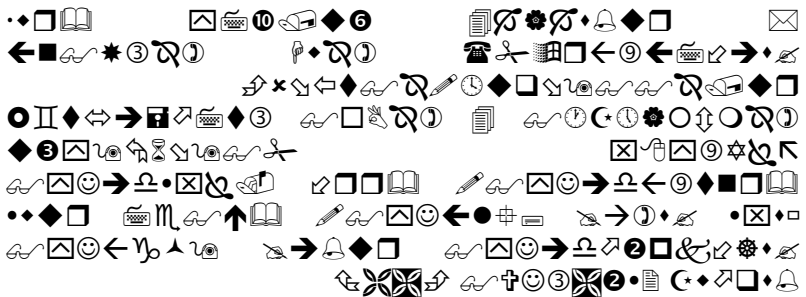


”Tidak kami utus seorang Rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya.” (QS.Ibrahim:4).

b. Qaulan balghan terjadi bila komunikator menyentuh komunikasi pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles pernah menyebut tiga cara yang efektif untuk mempengaruhi manusia, yaitu ethos, logos, dan pathos. Ethos merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk mempengaruhi komunikannya. Dengan logos, kita meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi kita. Kita mengajak mereka berpikir, menggunakan akal sehat, dan membimbing sikap kritis. Kita tunjukkan bahwa kita benar karena secara rasional argumentasi kita harus diterima. Dengan pathos, kita bujuk komunikasi untuk mengikuti pendapat kita. Kita getaran emosi mereka, kita sentuh keinginan dan kerinduan mereka, kita redakan kegelisahan dan kecemasan mereka.

### b. Prinsip Qaul karim

Term ini ditemukan di dalam al-Qur'an hanya sekali, yaitu surah al-Isra': 23:



*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau*

*membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Q.s. al-Isra'/17: 23)*

Ayat di atas menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata; dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf wawu 'athaf, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

**انف رغم ثم أنف رغم ثم أنف رغم قال وسلم عليه الله صلى النبي عن هريرة أبي عن (أحمد رواه) الجنة يدخل لم الكبير عنده كلاهما أو أبويه أحد ادرك رجل**

*Dari Abi Hurairah r.a., dari Nabi Saw. Bersabda, "Merugilah 3 x, seseorang yang menemukan salah satu atau kedua orang tuanya sudah lanjut usia tidak bisa masuk surga. (H.R. Ahmad)*

Berkaitan dengan inilah, al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Tuntunan akhlak kepada kedua orang tua, antara lain: keharusan berbakti kepada orang tua dan mengurus orang tua di saat mereka sudah usia lanjut, larangan mengucapkan perkataan jahat serta membentak kedua orang tua, dan perintah mengucapkan perkataan baik kepada keduanya. Semua tuntunan ini merupakan bentuk pengadialan yang wajib dilakukan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya. Jika seorang anak mengikuti perintah Allah ini, ia akan selamat di dunia dan di akhirat. Sebaliknya jika seorang anak

mengabaikan perintah Allah ini, ia akan celaka di dunia dan di akhirat. Anak yang durhaka kepada orang tuanya akan dilaknat oleh Allah selamanya.

Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan term *karīm*, yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha Karim, artinya Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan prilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan karim, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.

Namun, jika term *karīm* dirangkai dengan kata *qaul* atau *perkataan*, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Di sinilah Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan yang *karīm*, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Ibn 'Asyur menyatakan bahwa *qaul karīm* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya. Yang pasti *qaul karīm*, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

Kriteria Qaulan Kariman, meliputi:

- a. Kata-kata bijaksana (fasih, tawaduk). Kata-kata bijaksana, yaitu kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis. Dalam hal ini, Nabi saw sering menyamoaikan nasihat kepada umatnya dengan kata-kata bijaksana.
- b. Kata-kata berkuaitas. Kata-kata berkuaitas, yaitu kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan

ilmiah. Kata-kata seperti ini sering diungkapkan oleh orang-orang cerdas, berpendidikan tinggi dan filsuf.

- c. Kata-kata bermanfaat. Kata-kata bermanfaat, yaitu kata-kata yang memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikasi.

### c. Prinsip Qaul Maisūr

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra'/17: 28:



*"Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut." (Q.s. al-Isra'/ 17: 28)*

Secara etimologis, kata masyuran berasal dari kata yasara yang artinya mudah atau gampang (Al-Munawir, 1997:158). Ketika kata masyuran digabungkan dengan kata qaulan menjadi qaulan masyuran yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikasi. Kata-kata yang mudah dipahami ialah kata-kata yang mengandung arti sebagaimana tercantum dalam kamus, bukan kata-kata konotatif, yaitu kata-kata yang mengandung makna emosional atau mengandung penilaian tertentu.

*Qaulan masyuran* lebih tepat diartikan ucapan yang menyenangkan, lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. Maysur berasal dari yusr yang berarti gampang, mudah, dan ringan. Apabila qaulan ma'rufan berarti petunjuk, qaulan maysuran berisi hal-hal yang menggembirakan. Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi: dimensi pertama, isi pesan. Ketika seorang komunikator berkomunikasi, bukan hanya menyampaikan isi (content) diantara publiknya, melainkan isinya pun harus menggembirakan. Dimensi kedua, penyampaian pesan. Cara

menyampaikan pesan harus baik karena merupakan cara yang ampuh bagi komunikator dalam melakukan proses komunikasi. Dimensi komunikasi yang kedua ini sering disebut metakomunikasi.

Ibn Zaid berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah saw namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan."

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, qaul maisūr adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, qaul maisūr adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan qaul maisūr dengan qaul ma'rūf. Artinya, perkataan yang maisūr adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.

Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-hambanya yang lain. Termasuk dosa besar dalam Islam jika memutuskan tali kasih sayang. Begitulah bentuk komunikasi yang hangat di dalam Islam.

Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain. Untuk bisa disenangi orang lain, ia harus memiliki sikap simpati dan empati. Simpati dapat diartikan dengan menempatkan diri kita secara imajinatif

dalam posisi orang lain (Bennet dalam Mulyana, 1993: 83). Kita harus memahami bahwa kita tidak mengambil peran orang lain atau membayangkan bagaimana orang lain berpikir atau merasa, tetapi kita hanya merujuk bagaimana orang lain berpikir atau merasa dalam situasi yang sama. Sedangkan empati (Mulyana, 1993: 92) sering didefinisikan sebagai berada pada posisi orang lain, sebagai simpati yang dalam, kepekaan pada kebahagiaan bukan pada kesediaan, dan sinonim langsung dari empati. Dalam literatur, empati didefinisikan sebagai *objective motor mimicry* (Lipps, 1907), sebagai memahami orang yang tidak mempunyai makna emosional bagi kita (Freud, 1921), dan karena sebagai keadaan ketika pengamat bereaksi secara emosional karena ia mempersepsi orang lain sedang mengalami atau akan mengalami emosi (Stotland et.al., 1978: 12).

*Kris Cole* (2005: 113-114) mengatakan bahwa simpati melibatkan perasaan semacam pertalian erat dengan seseorang, apapun yang memengaruhi seseorang akan memengaruhi orang lain juga. Dalam sebagian besar situasi komunikasi, simpati jauh lebih diperlukan atau diinginkan. Sedangkan empati membutuhkan kemampuan untuk melihat situasi dari sudut orang lain. Empati membuat kita semakin dekat dengan orang lain sehingga kita dapat memahami dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain ketika berkomunikasi dengannya.

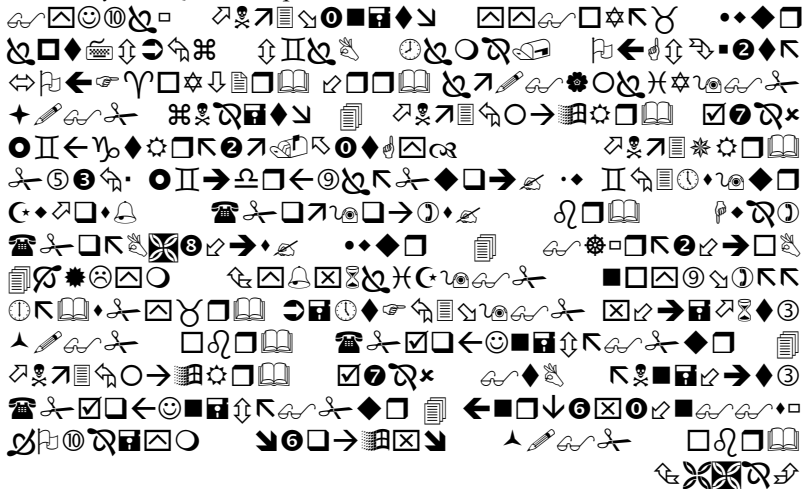
Pentingnya sikap empati dan simpati dalam komunikasi ini, sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers (Idy Subandy, 2004:xxiii) bahwa kendala utama bagi komunikasi antar persona adalah kecenderungan alamiah komunikator atau komunikan untuk menghakimi, menilai, menyetujui, atau membantah pernyataan orang lain atau pernyataan kelompok.

Selain itu, sikap empati dan simpati harus dibarengi dengan pesan-pesan komunikasi yang disampaikan secara bijaksana dan menyenangkan. Bila pesan-pesan itu disampaikan dengan bijaksana, menyentuh hati, dan menyenangkan orang yang diajak bicara, akan melahirkan

komunikasi yang komunikatif, dan pada gilirannya akan melahirkan komunikasi yang efektif, yaitu komunikasi yang mencapai sasaran dengan baik dengan umpan balik yang positif.

**d. Prinsip Qaul ma'ruf**

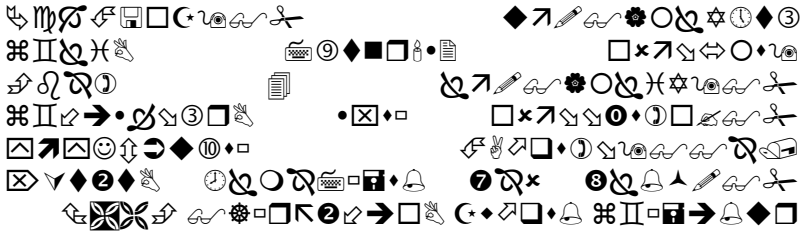
Di dalam al-Qur'an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu Q.s. al-Baqarah/2: 235,



Terjemah :

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu[148] dengan sindiran[149] atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf[150]. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Demikian pula pada surah al-Nisa'/4: 5 dan 8, al-Ahzab/33: 32. Di dalam Q.s. al-Baqarah/2: 235, qaul ma'ruf disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam Q.s. an-Nisa'/4: 5 dan 8, qaul ma'ruf dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar (safih). Sedangkan di Q.s. al-Ahzab/33: 32, qaul ma'ruf disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi Saw.



Kata ma'ruf disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali, yang bisa diperinci sebagai berikut:

- Terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemaafan terkait dengan wasiyat
- Terkait dengan persoalan thalaq, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-istri
- Terkait dengan dakwah
- Terkait dengan pengelolaan harta anak yatim
- Terkait dengan pembicaraan atau ucapan
- Terkait dengan ketaatan kepada Allah da Rasul-Nya

Menurut al-Ishfahani, term ma'ruf menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa ma'ruf adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.

Misalnya dalam kasus pembagian warisan, dimana saat itu juga hadir beberapa kerabat yang ternyata tidak memperoleh bagian warisan, juga orang-orang miskin dan anak-anak yatim, oleh al-Qur'an diperintahkan agar berkata

kepada mereka dengan perkataan yang ma'ruf. Hal ini sangatlah tepat, karena perkataan baik tidak bias diformulasikan secara pasti, karena hanya akan membatasi dari apa yang dikehandaki oleh al-Qur'an. Di samping itu, juga akan terkait dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap ma'ruf oleh suatu daerah, ternyata tidak ma'ruf bagi daerah lain. Begitu juga, dalam kasus-kasus lain sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qur'an, seperti meminang wanita yang sudah habis masa 'iddahnya, menasehati istri, memberi pengertian kepada anak yatim menyangkut pengelolaan hartanya. Sementara menurut Ibn 'Asyur, qaul ma'ruf adalah perkataan baik yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya.

Dalam beberapa konteks al-Razi menjelaskan, bahwa qaul ma'ruf adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (safih); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

*Qaulan Ma'rufan* bermakna perkataan yang baik atau perkataan yang pantas. Nabi saw mengucapkan kata-kata baik dengan menggunakan kata al-Khair, sebagaimana sabdanya, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam saja." Imam Nawawi memahami kalimat falyakul khairan auliyasmut adalah jika seseorang akan berkata sesuatu, hendaklah berpikir terlebih dahulu, jika perkataannya akan mendatangkan pahala baginya, baik berkaitan dengan perkara wajib maupun sunat, katakanlah. Sebaliknya apabila perkataannya tidak akan mendatangkan pahala, baik secara zahir berkaitan dengan perkara makruh maupun haram, hendaklah ia tahan ucapannya. Dalam hadis lain diungkapkan, "Perkataan yang baik adalah sedekah, setiap langkah menuju sembahyang adalah sedekah, dan membuang sesuatu di jalan adalah sedekah. "Ibnu Hajar berpendapat bahwa yang dimaksud

dengan pernyataan yang baik adalah sedekah, yaitu perkataan seseorang yang akan membuahkan pahala baginya dari Allah swt, sebagaimana Allah pun telah menjanjikan pahala kepada orang yang mengeluarkan sedekah.

Dengan demikian, perkataan yang baik itu adalah perkataan yang menimbulkan rasa tentram dan damai bagi orang yang mendengarkannya, baik pada saat berkomunikasi berdua antara seseorang dengan orang lain (*interpersonal communication*), berkomunikasi dengan banyak orang (*group communication*), maupun berkomunikasi melalui media massa - *mass communication*. Qaulan Ma'rufan merupakan perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang kaya atau orang kuat terhadap orang miskin atau lemah. Qaulan Ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan.

Jadi, berbicara yang baik dengan siapa pun, dimana pun, dan kapan pun, dengan sarat pembicaraannya itu akan mendatangkan pahala dan manfaat, baik bagi dirinya sebagai komunikator maupun bagi orang yang mendengarkan sebagai komunikan. Sebaliknya, kalau tidak bermanfaat dan mendatangkan dosa, lebih baik diam. Menurut Yusuf Qardawi, banyak bicara akan membuat seseorang melakukan banyak kesalahan karena kidah (lisan) tidak lepas dari berbagai kekeliruan. Seperti yang dikatakan Imama Gazali, lidah mempunyai dua puluh penyakit, antara lain: berdusta, gibah, namimat (mengadu domba), bersaksi palsu, bersumpah palsu, memperbincangkan kesalahan orang lain, memebicarakan sesuatu yang tidak berfaedah, mencemoohkan orang lain, menghina, memfitanh, dan lain-lain.

#### **e. Prinsip Qaul layyin**

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, Q.s. Thaha/

20: 44:



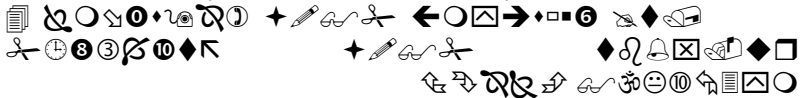
*"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (Q.s. Thaba/20: 43-44)*

Ayat ini memaparkan kisah nabi Musa dan Harun ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang layyin. Asal makna layyin adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (isti'arah) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan qaul layyin adalah perkataan yang mengan-dung anjuran, ajakan, hendaklah menggunakan kata-kata yang lemah lembut, suara yang enak didengar, sikap yang bersahabat dan perilaku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah. Dengan kata lain, qaulan layyinan, orang-orang yang diajak berkomunikasi akan merasa tersentuh hatinya, tergerak jiwanya, dan tentram batinnya sehingga ia kan merasakan kedamaian dan kesenangan dalam hatinya, yang pada gilirannya ia akan mengikuti kita pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, qaul layyin adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.

Ada hal yang menarik untuk dikritisi, misalnya, kenapa Musa harus berkata lembut padahal Fir'aun adalah tokoh yang sangat jahat. Menurut al-Razi, ad dua alasan, pertama, sebab Musa pernah dididik dan ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah berjasa besar

dalam hidupnya; kedua, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya.

Dalam surat Luqman:19, "Kalau bicara dengan manusia lunakkan suaramu, karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai." Disamping Allah melarang bersuara keras, Ia juga membenci perkataan yang buruk, sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nisaa ayat 158

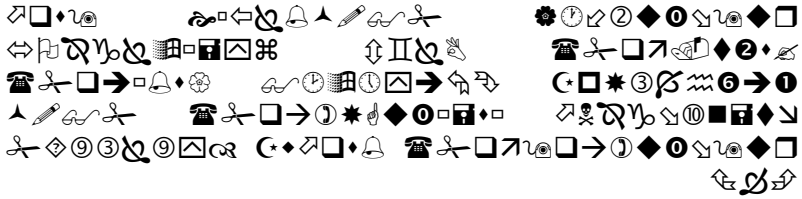


,"Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan dengan terus terang, kecuali oleh orang yang teraniaya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dengan demikian, rambu-rambu yang harus dipenuhi oleh seorang muslim adalah:

1. Larangan berkata keras berarti bahwa suara yang bernada keras dan tinggi akan mendatangkan emosi yang akan berlebihan, mengundang setan, dan meruntuhkan akal sehat. Begitu pula kata Rasulullah bicara keras akan menghilangkan pahala amalan.
2. Larangan berkata buruk adalah kata-kata yang berkonotasi kotor, yang mungkin jika disampikan kepada orang lain akan menimbulkan sakit hati. Bila sudah sakit akan menimbulkan kebencian. Bila sudah benci, sangat sulit untuk mengikui ajakan kita dan sependapat dengan kita.
3. Perintah kata lunak berarti perkataan yang bernada sederhana. Kata lunak mengandung pengertian berbicara dengan suara jelas, mata yang tidak melotot, serta berbicara dengan wajah simpatik.

Dalam konteks komunikasi, model komunikasi demikian disebut komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil mencapai tujuan dengan feedback yang efektif. Prinsip Qaul sadidan di dalam al-Qur'an qaul sadid disebutkan dua kali, pertama, Q.s. an-Nisa'/4: 9:



"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir atas (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar." (Q.S. al-Nisa'/4: 9)

Ayat ini turun dalam kasus seseorang yang mau meninggal bermaksud mewasiyatkan seluruh kekayaan kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Dalam kasus ini, perkataan yang harus disampaikan kepadanya harus tepat dan argumentatif. Inilah makna qaul sadid. Misalnya, dengan perkataan, "bahwa anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wasiyatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak." Melalui ayat ini juga, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justru akan menjadi beban orang lain.

Dan kedua, Q.s. al-Ahzab/33: 70



"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (Q.s. al-ahzab/ 33: 70)

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekwensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang sadid. Atau dengan istilah lain, qaul sadid menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan qaul sadid, terdapat

banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran. perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

**F. Prinsip qaulan sadidan.**

*Qaulan sadidan* artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Benar harus sesuai dengan kriteria kebenaran menurut Al-Qur’an, sunah, dan ilmu. Al-Qur’an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa menunjuk kepada alkitab, petunjuk, dan ilmu, ”Diantara mereka ada yang berdebat tentang Allah tanpa ilmu, petunjuk, dan kitab yang menerangi.” (QS.(31): Luqman :20).



“Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.”

Al-Qur’an menyatakan bahwa berbicara yang benar dan menyampaikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebesaran (kebaikan, kemaslahatan) amal. Apabila kita ingin menyukseskan karya kita dan memperbaiki masyarakat kita, kita harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan kata lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar dan menyembunyikan kebenaran karena takut

menghadapi rezim penguasa. Rezim yang menenggakkan sistemnya di atas penipuan atau keihongan-menurut Al-Qur'an-tidak akan bertahan lama. Al-Qur'an mengajarkan bahwa salah satu strategi memperbaiki masyarakat ialah membereskan bahasa yang kita pergunakan untuk mengungkapkan realitas, bukan untuk menyembunyikannya.

*Qanlan sadidan* berarti tidak bohong. Nabi Muhammad saw bersabda, "Jauhi dusta, karena dusta membawa kamu pada dosa, dan dosa membawa kamu pada neraka. Lazimkanlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu pada kebajikan, membawa kamu pada surga."

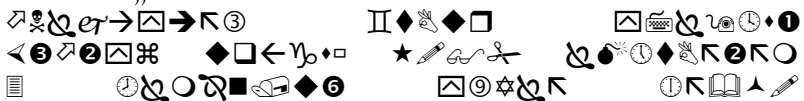
Al-Qur'an menyuruh kita selalu berkata benar, supaya kita tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Anak-anak dilatih berkata jujur. Kejujuran melahirkan kekuatan. Kebohongan melahirkan kelemahan. Biasa berkata benar mencerminkan keberanian. Bohong sering lahir karena rendah diri, pengecut, dan penakut. Abu Darda bertanya, "Ya Rasulullah, mungkinkah mukmin mencuri? Kata Nabi, "Ya kadang-kadang." Ia bertanya lagi, "Mungkinkah mereka berzina?" Kata Nabi, "Mungkin saja". Ia bertanya lagi, yang artinya, "Mungkinkah ia berdusta?" Nabi menjawab dengan ayat Al-Qur'an. Q.S.(16) Al- Nahl : 105

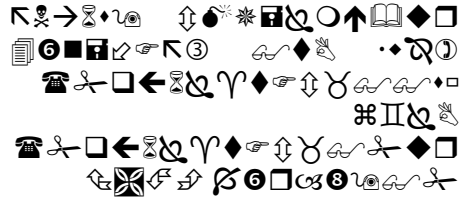
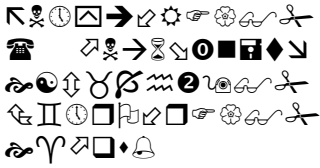


"Yang membuat-buat kebohongan itu hanyalah orang-orang yang tak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah pendusta." (QS. An-Nahl:105).

**g. Prinsip Qaul al-Zur**

Di dalam al-Qur'an, qaul zur hanya ditemukan sekali, Q.s. al-Hajj: 30:





"Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumāt) maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.

Ayat ini dapat dipahami, bahwa ketika seseorang mengagungkan masya'ir haram dan memakan binatang yang dihalkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (zūr), maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya. Atau juga bisa dipahami bahwa perkataan dusta (zur) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Atau lebih konkritnya, sama-sama menuhankan hawa nafsu.

Asal makna kata zūr adalah menyimpang/melenceng (mā`il). Perkataan zūr dimaknai kizb (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau yang dituju. Qaul zūr juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; serta saksi palsu. Rasulullah saw, sebagaimana dikutip oleh al-Razi, bersabda , "saksi palsu itu sebanding syirik. Menurut al-Qurthubi, ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu. Ia termasuk salah satu dosa besar,bahkan termasuk tindak pidana.

### Prinsip-prinsip Dakwah Dalam Hadits

Beberapa hadits yang menjadi dasar komunikasi Islam antara lain hadits yang diriwayatkan oleh Muslim Jilid II hadits 504 dalam kitab Shahih Muslim, hadits tersebut

berisi anjuran untuk senantiasa berlaku jujur dan menjauhi dusta, serta akibat atau implikasi dari keduanya. Hadits tersebut terjemahnya :

*"Abdurrahman mengatakan bahwa Rasulullah saw, bersabda : Berlaku jujurlah kalian, karena sesungguhnya kejujuran itu mengantarkan kalian pada kebaikan mengantarkan kalian ke surga,....Dan jauhilah oleh kalian perkataan dusta, karena kedustaan mengantarkan kalian pada kejahatan, sedangkan kejahatan mengantarkan kalian ke neraka."*

Hadits lain yang dapat dijadikan sebagai prinsip komunikasi adalah hadits riwayat al-Bukhari dalam shahih al-Bukhary, sebagai berikut :

*" Abu Hurairah mengatakan bahwasanya rasulullah SAW, telah bersabda :..... barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam."* (Jilid III, hadits 15)

Muslim dalam kitab Shahihnya, juz II dan *Mubammad Fuad Abdul Baqy* dalam *Al-lu'lu wa al-Marjan* , jilid II hadits 1142, sebagai berikut :

*"Abu Huraurah mendengar bahwa Rasulullah SAW bersabda : adakalanya seseorang melepaskan kalimat (berkomunikasi secara lisan) tanpa menghiraukan akibatnya, dengan kalimat tersebut ia terlempar ke dalam neraka, lebih jauh dari ujung timur dan ujung barat"*

Secara implisit hadits di atas dapat dimaknai bahwa orang yang asal bicara tanpa memperhatikan baik dan buruknya pembicaraan tersebut akan menanggung segala akibat yang muncul dari pembicaraannya. Hadits tersebut secara radikal mengingatkan umat islam agar dalam berkomunikasi selalu memerhatikan aspek kebermaknaan serta bersikap hati-hati dalam memilih dan menyampaikan pesan-pesan komunikasi kepada partisipan komunikasi lainnya

Kemudian Rasulullah SAW menganjurkan umatnya, untuk menggunakan simbol-simbol kebahasaan yang tepat dalam berkomunikasi. Anjuran tersebut antara lain

tersirat sebagaimana diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam shahih al-Bukhari sebagai berikut

*"Aisyah mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda: seseorang diantara kalian berkata "kabutsa Nafsi (diriku jelek)," tetapi berkatalah "laqitsa Nafsi (diriku jelek)" (Jilid III, Juz VIII, 51)*

Nabi SAW dalam beberapa haditsnya menyuruh umat untuk bersikap ramah termasuk didalamnya dalam berkomunikasi. Misalnya Nabi pernah melarang istrinya Aisyah r.a. berkata pedas kepada sekelompok orang Yahudi yang datang ke rumah beliau dengan sikap yang kurang bersahabat. Hal tersebut dapat disimak dalam hadits sebagai berikut :

*"Dari Urwah Bin Zubair, sesungguhnya Aisyah r.a berkata : Sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW, mereka berkata al-sam 'alaikum (kematian untuk kalian), Aisyah berkata : saya memahami perkataan Yahudi tersebut, kemudian saya menjawab : wa Alaikum al-Sam wa la'nat ( dan untuk kalian pula kematian dan laknat Allah). Aisyah berkata : kemudian Rasulullah bersabda : tenang ya aisyah, sesungguhnya Allah menyukai keramahan dalam segala urusan. Kemudian saya (Aisyah) berkata : Ya Rasulullah, apakah engkau tidak mendenar apa yang mereka katakan ? Rasulullah bersabda saya menjawab (salam Yahudi) wa 'Alaikum*

#### **F. Dakwah Ramah Budaya**

Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat akan senantiasa diikat oleh suatu norma atau budaya. Norma atau budaya pada masyarakat tertentu memiliki perbedaan-perbedaan dalam segala hal. Manusia dalam komunikasinya antara satu masyarakat atau komunitas memiliki ciri khas atau corak, terhadap perbedaan tersebut perlu saling mengetahui dan memahami norma ataupun budaya dengan masyarakat lainnya. Inilah yang dimaksud komunikasi antarbudaya.

Komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin, komunikasi demikian disebut komunikasi antarbudaya. (Dedy Mulyana, 2003 : 1) Para Ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan

komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa *“culture is communication” dan communication is culture*’ (Dedy Mulyana, 2003 : 2)

Kebudayaan juga memberi makna penting bagi komunikasi. Komunikasi berlangsung dalam konteks sosial-budaya yang hampir selalu berbeda. Manusia berkomunikasi dengan sesamanya selalu dipengaruhi atau berada dalam konteks budaya yang kompleks. Seseorang menentukan dengan siapa dia akan berkomunikasi, hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh disampaikan, kapan disampaikan, bagaimana kemungkinan *feedback* yang diperoleh dari mitra komunikasi, semuanya ditentukan dan dipengaruhi oleh budaya. Demikian pula budaya menentukan cara manusia dalam memilih, menegamas dan menentukan simbol-simbol seperti apa yang digunakannya untuk membungkus makna yang hendak disampaikan. Disinilah pentingnya mengenal prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya.

### **1. Batasan Makna Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi , gagasan,emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain. (*Bernard Berelson & Gary A. Steiner*) (Riswandi, 2009 : 2)

Kebudayaan berasal dari kata buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti budi atau akal. Jadi kata kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi. Secara umum kebudayaan dapat diartikan seluruh cara hidup suatu masyarakat.

Istilah komunikasi antarbudaya sudah lama digunakan oleh para ilmuwan dan peneliti komunikasi. Salah satu hal penting yang dibicarakan dalam komuikasi antarbudaya adalah menyangkut penggunaan simbol

komunikasi, salah satu diantaranya adalah bahasa. Dalam konteks komunikasi antar budaya penggunaan bahasa adalah hal yang sangat urgen. Bahasa dianggap sebagai simbol yang paling efektif dalam proses komunikasi, namun faktor bahasa juga seringkali menjadi penyebab terjadinya ketidaksamaan makna atas pesan yang disampaikan.

Dewasa ini, komunikasi antarbudaya berkembang dengan pesat dan intens. Tiga faktor yang mendorong perkembangan komunikasi antarbudaya, yakni (1). Faktor Internasional, terjadinya jaringan komunikasi dunia karena kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, dibutuhkan sikap saling pengertian antarbangsa, melalui pemahaman terhadap budaya bangsa lain. (2) faktor domestik, lahirnya kelompok-kelompok minoritas sub-budaya baru. Dengan demikian diperlukan komunikasi antarbudaya yang baik, dan (3) individu; tuntutan untuk mampu beradaptasi terhadap budaya lain agar tidak terjadi kecemasan yang disebabkan hilangnya tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan social atau culture shock. (Riswandi, 2009 : 10)

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia terhadap kelompok yang sama budayanya dan terhadap orang atau kelompok yang berbeda budayanya. Adanya perbedaan sistem nilai yang dianut masing-masing budaya dan bangsa, berpotensi menimbulkan terjadinya benturan nilai dan pertentangan sosial dalam masyarakat. Demikian pula dalam proses komunikasi, perbedaan budaya menjadi faktor penting dalam efektivitas komunikasi. Dari sinilah lahir konsep komunikasi antarbudaya yang secara sederhana dimaknai sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya.

## **2. Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya**

Studi komunikasi antarbudaya perlu dipelajari paling tidak karena dua alasan penting : (1) Manusia bersifat etnosentrik. Persepsi manusia bersifat subyektif. Etnosentrik adalah menggunakan suatu standar budaya sendiri untuk mengukur budaya lain. Stereotype adalah penyamarataan

yang salah atas sekelompok orang dengan mengabaikan ciri-ciri mereka yang bersifat individual. Stereotype bisa menimbulkan nubuat yang dipenuhi sendiri (self-fulfilling), yakni suatu kejadian yang berlangsung berdasar ramalan (dengan) bahwa hal itu memang akan terjadi, (2) Komunikasi memenuhi kebutuhan manusia. Komunikasi efektif membuat manusia lebih bahagia, lebih sehat dan lebih sukses dalam pekerjaan (termasuk sebagai pengusaha, manajer, pebisnis, eksekutif, dan sebagainya. (Dedy Mulyana, 2003: 21)

Schramm (1998) mengemukakan empat syarat agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif. *Pertama*, kita harus menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; *kedua*, kita harus menghargai budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki; *ketiga*, menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara lain kita bertindak; dan *keempat*, komunikator lintasbudaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya lain. Lebih lanjut Schramm menyatakan bahwa efektifitas komunikasi antara lain tergantung dari situasi dan hubungan sosial antara komunikator dengan komunikan terutama dalam lingkup referensi (kerangka rujukan) maupun luasnya pengalaman antara mereka.

Setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban khususnya sendiri terhadap tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial, dan kematian (Harris dan Moran, 1998:56). Oleh karena itu, menurut Harris dan Moran, budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok.

Budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal. Budaya yang menentukan waktu dan jadwal peristiwa-peristiwa antarpersona, tempat-tempat untuk membicarakan topik-topik tertentu, jarak fisik yang memisahkan antara seorang pembicara dengan orang lainnya, dan nada suara yang sesuai untuk pembicaraan tertentu (Hall dan Whyte,

1998:37). Budaya, dalam hal ini menurut Hall dan Whyte, melukiskan kadar dan tipe kontak fisik yang dituntut adat kebiasaan, dan intensitas emosi yang menyertainya. Budaya meliputi hubungan antara *apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan* seperti “tidak” maksudnya “mungkin” dan “besok” maksudnya “tak pernah”.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Porter dan Samovar 199, 20). Tubbs dan Moss (2000:236-237) mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio-ekonomi). Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain (Porter dan Samovar, 1998:20). Lebih lanjut Porter dan Samovar mengatakan, budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.

Dewasa ini kesalahpahaman masih sering terjadi ketika kita bergaul dengan orang-orang yang berasal dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda (Mulyana, 1998:vii). Kesalahpahaman itu menurut Mulyana, problem utamanya adalah kita cenderung menganggap budaya kita sebagai suatu kemestian, tanpa mempersoalkannya lagi (*taken-for-granted*), dan karenanya kita menggunakannya sebagai standar untuk budaya-budaya lain.

Terdapat beberapa prinsip yang sangat penting agar proses komunikasi, termasuk juga komunikasi antarbudaya bisa berjalan efektif. Tubbs dan Moss (2000:240-243) menyimpulkan prinsip-prinsip itu menjadi tiga prinsip penting.

Prinsip pertama adalah *suatu sistem sandi bersama yang tentu saja terdiri atas dua aspek—verbal dan nonverbal*. Tanpa suatu sistem sandi bersama, komunikasi akan menjadi tidak

ungkinan. Akan terdapat berbagai tingkat perbedaan, namun semakin sedikit per-samaan sandi itu, semakin sedikit komunikasi yang mungkin terjadi (Sarbaugh dalam Tubbs dan Moss, 2000:240). Edwart T. Hall (dalam Tubbs dan Moss, 2000:240) membedakan budaya konteks-tinggi dan budaya konteks-rendah. Budaya konteks-tinggi dan budaya konteks-rendah mempunyai beberapa perbedaan penting dalam cara penyandian pesannya. Anggota-anggota budaya konteks-tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal dan dalam membaca lingkungan; dan mereka menganggap bahwa orang-orang lain juga akan mampu melakukan hal yang sama. Jadi, mereka berbicara lebih sedikit daripada anggota-anggota budaya konteks-rendah; dan komunikasi mereka cenderung tidak langsung dan tidak eksplisit. Budaya konteks-rendah, sebaliknya, menekankan komunikasi langsung dan eksplisit.

Prinsip kedua, *kepercayaan dan perilaku* yang berlainan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi merupakan landasan bagi asumsi-asumsi berbeda untuk memberikan respons. Sebenarnya, kepercayaan-kepercayaan dan perilaku-perilaku mempengaruhi persepsi kita tentang apa yang dilakukan orang lain. Karena itu, tidak mengherankan apabila dua orang yang berbeda budaya lalu memberikan makna yang berbeda terhadap perilaku yang sama. Apabila itu terjadi, kedua orang itu berperilaku secara berbeda tanpa dapat meramalkan respons pihak lainnya, padahal kemampuan meramalkan ini merupakan bagian integral dari kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Prinsip ketiga adalah *tingkat menyetujui dan menerima kepercayaan dan perilaku orang lain*. Komponen, pengetahuan dan penerimaan, bukanlah sekedar pengetahuan mengenai perbedaan yang menimbulkan masalah, melainkan juga tingkat penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan yang bisa menimbulkan masalah tadi. Menurut Sarbaugh (dalam Tubbs dan Moss, 2000:242) cara kita menilai budaya lain dengan nilai-nilai budaya kita sendiri dan menolak mempertimbangkan norma-norma budaya lain akan

menentukan keefektifan komunikasi yang akan terjadi. Di satu pihak, ada orang-orang yang sekaligus mengetahui dan menerima kepercayaan dan perilaku orang lain; pada pihak lain, ada juga orang-orang yang tidak mengetahui dan tidak menerima, sehingga kemungkinannya tinggi sekali untuk mengalami kegagalan dalam komunikasi.

Lebih lanjut Tubbs dan Moss (2000, 242) mengatakan bahwa penggunaan sistem sandi yang sama, pengakuan atas perbedaan dalam kepercayaan dan perilaku, dan pemupukan sikap toleran terhadap kepercayaan dan perilaku orang lain, semua itu membantu terciptanya komunikasi efektif.

Schramm (1998, 6-7) mengemukakan empat syarat agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif. *Pertama*, kita harus menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; *kedua*, kita harus menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki; *ketiga*, menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara lain kita bertindak; dan *kempat*, komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain. Lebih lanjut Schramm (dalam Susanto, 1997:36), menyatakan bahwa efektivitas komunikasi antara lain tergantung dari situasi dan hubungan sosial antara komunikator dengan komunikan terutama dalam lingkup referensi (kerangka rujukan) maupun luasnya pengalaman di antara mereka.

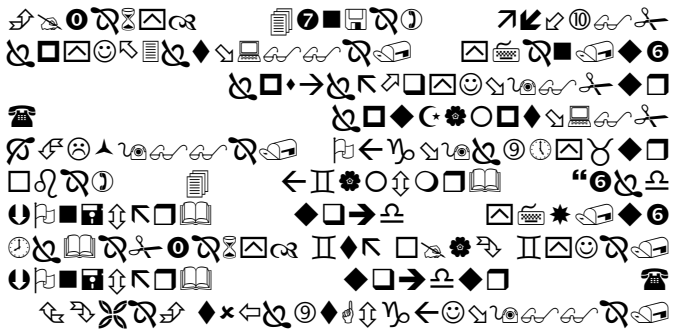
Pada akhirnya, komunikasi antarbudaya akan berjalan efektif apabila kita menaruh perhatian khusus untuk menjaga jangan sampai perbedaan budaya menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi kita. Jika kita ingin berkomunikasi secara efektif, kita perlu memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.

### **3. Prinsip-prinsip Dakwah Antarbudaya**

Adapun yang dimaksud prinsip Komunikasi Islam antarbudaya adalah acuan prediktif kebenaran yang menjadi

dasar berpikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan mad'u dalam rentang ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat.

Dalam Alqur'an tersebar ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya makna fungsional ganda selain sebagai metode atau prinsip metodis juga memuat prinsip-prinsip visi dakwah baik secara implisit maupun eksplisit, diantaranya Q.S. al-Nahl : 125



Terjemah :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Apabila diperinci satu persatu berdasarkan ayat di atas, maka prinsip-prinsip Komunikasi termasuk komunikasi antarbudaya meliputi antara lain : (Acep Arifuddin, 2007: 58)

*Pertama, prinsip tauhid*, yakni keharusan mengajak, bukan mengejek, kepada jalan Tuhan (*ila sabili rabbik*). Meskipun dakwah telah memiliki konotasi sebagai upaya-upaya pemahaman (*Understanding*) , gerakan (*acting*) dan pengorganisasian (*organizing*) dalam menyampaikan pesan-

pesan Islam, dalam perakteknya tak semudah seperti yang dipikirkan.

*Kedua*, prinsip **bi al-hikmah** (kearifan). Term hikmah dalam pengertian peraktek dakwah seringkali diterjemahkan dengan arti bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan yang mengacu pada **kearifan pertimbangan budaya**, sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasa dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu terutama menyangkut perubahan diri dan masyarakat ke arah yang lebih baik dan sejahtera meterial (*lahiri*) maupun spritual (*batini*)

Modernis muslim klasik dari Mesir Muhammad Abduh memberikan pengertian hikmah sebagai berikut : Hikmah adalah ilmu yang shahih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat /berguna.

Hikmah adalah sikap mendalam sebagai hasil renungan yang teraktualisasikan pada cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan **psiko-sosio-kultural mad'U** secara rasional. Hikmah adalah suatu syarat mutlak suksesnya pencapaian tujuan dakwah. Prinsip hikmah ini terutama ditujukan bagi mad'u golongan cerdas cendikia tetapi menolak kebenaran dalam ranah dakwah mujadalah (berdebat), dan hikmah ukhuwah hasanah (contoh tauladan yang baik) dalam ranah kondisi mad'u yang awam.

Keanekaragaman budaya dan berbagai kelompok etnik adalah merupakan kebijaksanaan Tuhan. Kita mesti mencontoh kebijaksanaan Tuhan. Dalam organisasi keagamaan di Indonesia terdapat puluhan organisasi politik dan keagamaan. Kesemua itu merupakan keragaman budaya pengalaman dan pemahaman dalam beragama. Para da'I dituntut bersikap bijak akan lalulintas dakwah yang dilakukannya.

Bijaksana dalam dakwah juga mencakup media dakwah. Pengajian untuk kalangan eksekutif misalnya, lebih tepat dilaksanakan di suatu ruangan tertentu atau gedung

dengan peralatan yang lebih tepat guna seperti di hotel atau ruangan rapat.

*Ketiga*, prinsip **bi al-mau'idzah al-hasanah** (tutur kata yang baik) ajakan secara baik atau nasihat yang baik yang diperuntukkan bagi mad'u yang awam. Contoh nasihat rasulullah kepada seorang yang hendak berhenti berbuat dosa, Nabi menasehati supaya tidak berdusta. Al-mau'idzah al-hasanah adalah merupakan cara berdakwah yang disenangi, perkataan yang masuk ke dalam qalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan yang penuh kelembutan, tidak menjelek-jelekkkan atau membongkar kesalahan.

*Keempat*, prinsip **wajadilhum billati hia ahsan**, berdebat dengan cara yang paling indah, tepat dan akurat, yakni prinsip pencarian kebenaran yang mengedepankan kemampuan argumentasi logis, bukan kemenangan emosi yang membawa bias, terutama yang menyangkut materi dan keyakinan seseorang, idola dalam hidup dan tokoh panutan. Misalnya kasus pemuatan karikatur Nabi oleh media harian Nasional Denmark..

Prinsip-prinsip komunikasi dan dakwah antarbudaya dalam masyarakat hendaknya senantiasa menjwai lahirnya masyarakat yang sadar akan perbedaan dan pluralitas. Kesadaran akan pluralitas akan melahirkan sikap co-eksistensi, kesadaran untuk saling memahami keberadaan, kendatipun berbeda latar belakang budaya masing-masing. Motto komunikasi Islam antarbudaya adalah harmonis dalam perbedaan.

### **Pers Lokal dan Budaya Lokal**

Kecenderungan memandang budaya secara obyektif, dan kecenderungan untuk melestarikannya, mengundang beberapa persoalan, diantaranya adalah : *pertama*, kita cenderung etnosentrik, menganggap budaya kita sebagai yang terbaik, dan mengukur budaya-budaya lain dengan menggunakan standar kita. Maka kitapun menganut otostreotip seperti, masyarakat kita ramah-ramah, masyarakat kita religius, dan sebagainya. Padahal bangsa-bangsa lain pun

boleh jadi menganggap diri mereka ramah tamah. *Kedua*, kita menjadi kurang kritis terhadap aspek-aspek budaya yang kita warisi dari nenek moyang kita, karena kita menganggapnya sebagai bawaan dan karenanya tak perlu dipersoalkan lagi. Padahal sebagaimana budaya manapun, yang merupakan kreasi manusia, selalu ada aspek-aspek budaya yang positif dan aspek-aspek budaya yang negative. Misalnya budaya jam karet atau tidak tepat waktu. Perilaku ini bukan hanya berlawanan dengan kehidupan modern yang menuntut kerajinan dan jerja keras, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama, khususnya Islam. Begitu banyak ayat yang secara tekstual Allah bersumpah demi waktu, yang lebih spesifik adalah *Fa idza fargtajan shab wa ila rabbika Fargab* (setelah kamu selesai dari suatu pekerjaan, maka kerjakanlah yang lain). Implikasinya dalam bekerja dan dalam belajar kita lebih mementingkan hasil daripada proses. Ironisnya kita malah mengadopsi nilai-nilai Asing yang justru merusak, yang intinya adalah hedonism (memuja kesenangan ) seperti pergaulan bebas, mabuk-mabukkan, penggunaan narkoba dan sebagainya. ( Dedy mulyana, 2008 : 108)

Aspek lain dari budaya kita yang perlu dikritisi adalah kolektivisme, atau lebih dikenal dengan istilah gotong royong. Disana juga ada nilai harmoni atau keselarasan, tetapi dengan mengorbankan kebiasaan dan berbeda pendapat. Akibatnya kita menjadi orang-orang yang emosional, temperamental, berangasan. Contoh kecil kalau mobil kita bersenggolan, segera kita keluar dan saling memaki, bahkan saling menjotos. Hingga derajat tertentu kolektivitas ini sah-sah saja, misalnya dalam bentuk saling mengunjungi, kerja bakti, dan migrasi berantai. Akan tetapi kalau tidak hati-hati, kolektivitas ini juga menimbulkan efek sampingan, yakni peraktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme dalam berbagai bentuk dan berbagai bidang. Seorang penguasa misalnya boleh jadi memberikan jabatan tertentu, atau sebagai pengusaha memberikan hak istimewa tertentu, kepada seseorang yang sebetulnya tidak memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan.

## **Perjalanan Haji Sebagai Komunikasi Lintas Budaya**

Seiring dengan peningkatan pembangunan bidang agama di Indonesia berkembang pula kegiatan ibadah haji. Sejak pemerintah menetapkan system pendaftaran calon jema'ah dengan pola pendaftaran sepanjang masa atau daftar tunggu (*waiting list*), maka jumlah jema'ah calon haji semakin bertumpuk di setiap daerah. Dapat diprediksi pada setiap kabupaten/kota di Indonesia seseorang yang mendaftar hari ini, maka diperkirakan sepuluh hingga lima belas tahun yang akan datang kemudian mendapat kursi atau kesempatan naik haji.

Ibadah yang satu ini mempunyai implikasi yang menarik, di samping sebagai ibadah yang wajib bagi umat Islam atau rukun Islam yang ke lima. Perjalanan haji tersebut menciptakan komunikasi lintas budaya antara semua bangsa (*crosscultural communication*). Komunikasi lintas budaya di antara jutaan orang bisa menciptakan perubahan perilaku para pemakai gelar “haji dan hajjah”, menjadi orang-orang cosmopolitan. Di sini terjadi pula globalisasi budaya komunikasi. Fenomena komunikasi kosmpolit seperti itu sangat potensial untuk menimbulkan sikap toleran antara agama-agama samawi. Implikasi lainnya, ibadah haji juga potensial untuk meningkatkan kualitas SDM khususnya kualitas moral dan mental, dengan mengkindisikan nilai-nilai agama pada cara hidup dan perilaku para penyandang gelar haji. Predikat “haji mabrur” di tambah *credit point* “haji akbar” hakikatnya adalah semacam “waskat” pada diri sang pemakai gelar haji agar tak mudah melakukan perbuatan yang tercela. Atau agar tak kambuh kembali perbuatannya yang melanggar norma-norma agama sebelum haji

## **BAB IV**

### **ORGANISASI DAKWAH ISLAM INDONESIA**

Gerakan dakwah Islam di Indonesia, diwarnai dengan lahirnya beberapa organisasi keagamaan yang bergerak di bidang dakwah yang cukup banyak. Dalam hal ini, lembaga atau institusi keagamaan cukup punya andil yang besar bagi pengembangan dakwah Islam di Indonesia.

Organisasi- Organisasi keagamaan yang bergerak dibidang dakwah antara lain:

#### **1. Jam'iyah aL-Khair**

Jam'iyah AL-Khair berdiri 17 juli 1905 di Jakarta. Tokohnya, yaitu Sayyid Shihab bin Shihab dan kawan-kawan. Organisasi ini pada awal berdirinya mempunyai aktivitas di bidang pembinaan pendidikan dasar dan pengiriman pelajar ke Turki. Walaupun organisasi ini bersifat independen tetapi mayoritas anggotanya adalah orang Arab.

Jam'iyah AL-Khair pada awal berdirinya merupakan satu-satunya merupakan organisasi pendidikan yang menerapkan system pendidikan modern di Indonesi. Dalam hal ini pembaharuan pendidikan, para guru didatangkan dari Tunisia, Sudan, Maroko, Mesir dan Arab Saudi.

#### **2. Syarikat Islam (SI)**

Syarikat Islam (SI), awalnya adalah Srikat Dagang Islam (SDI) awalnya di dirikan oleh KH. Samanhudi pada tahun 1905 di Solo. Ada yang mengatakan bahwa SDI mulai di dirikan pada tahun 1911.

Kemudian pada tahun 1912, SDI berubah menjadi Syarikat Islam (SI) yang diuprakersai oleh HOS. Cokroaminoto, Abdul Muis, H. Agus Salim, dan lain-lain.

Awalnya SI merupakan organisasi yang bergerak di bidang keagamaan akan tetapi kemudian menjadi gerak politik. Dan pada saat ini, SI juga banyak bergerak di bidang dakwah Islam social.

Tokoh-tokoh SI, antara lain: KHG. Samanhudi, HOS. Cokroaminoto, Abdul Muis, dan H. Agus Salim.

### **3. Muhammadiyah**

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dan kawan-kawan di Yokyakarta, pada 18 November 1912 M bertepatan pada 8 Dzullhijjah 1330H.

Tujuan organisasi Muhammadiyah, yaitu menegakkan dakwah Islamiyah, dalam arti seluas-luasnya, bidang usahanya mencakup ekonomi, social, kesehatan, pendidikan dan dakwah.

Muhammadiyah memiliki banyak sekolah-sekolah formal, madrasah, rumah sakit, balai pengobatan, rumah yatim piatu, dan panti asuhan. Universitas-universitas Muhammadiyah banyak yang menyebar di berbagai kota.

Gerakan Muhammadiyah, mempunyai badan otonom yang membiodangi bagian khusus dalam organisasi itu, antara lain: Majelis Tarjih, Majelis Tabliq, Majelis pendidikan, dan lain-lain.

Muhammadiyah sebagai organisasi social keagamaan telah banyak berjasa dalam perjuangan Negara Indonesia. Di antara tokoh Muhammadiyah yang diakui pemerintah sebagai pahlawan nasional adalah KH. Ahmad Dahlan, KH. Mas Mansur, Ny. H. Walidah Ahmad Dahlan, dan H. Fakhrudin.

Dalam situasi krisis nilai-nilai spiritual yang dialami oleh dunia kemanusiaan, dan dalam suasana umat islam dihadapkan pada erosi keagamaan sampai hampir kehilangan arah moral dan intelektual karena tidak pandai berdialog dengan Al-Quran dan Sunnah, Muhammadiyah tampil sebagai jawaban. Muhammadiyah, sebagaimana halnya gerakan-gerakan pembaruan islam lainnya, berupaya untuk mekn cari persoalan-persoalan kehidupan yang kompleks dengan menyerukan kembali kepada sumber ajaran yang otentik yakni tuntunan Al-Quran dan Sunnah. Muhammadiyah lahir untuk mengoreksi persepsi dan anggapan keliru bahwa islam adalah agama yang tidak mampu untuk berfungsi secara efektif dalam

mengatasi problem kehidupan manusia, dan telah gagal memberi alternatif yang menarik bagi perjalanan sejarah.

Untuk mengoreksi persepsi keliru ini, Muhammadiyah menyatakan bahwa merosotnya pamor islam terletak pada dangkalnya pemahaman umat islam terhadap ajarannya. Islam, dengan kata lain, telah menjelma menjadi agama yang disalahpahami, sebagaimana dikatakan oleh Sayyid Quthb, pemikir modern Mesir. Atau sebagaimana diperingatkan oleh Nabi Muhammad dengan sabdanya, bahwa pada suatu saat islam akan menjadi *gharib* (asing) dan tidak dikenal orang (apabila kita tidak senantiasa memperkenalkannya kembali).<sup>72</sup>

Secara garis besar prinsip dasar kaum pembaharu islam, termasuk organisasi Muhammadiyah, dapat ditelusuri kepada sedikitnya dua untai yang saling bertalian. Yang *pertama* adalah seruan untuk kembali kepada kitab suci Al-Quran dan sunnah (tradisi) dalam menentukan substansi ajaran baik, yang bersifat akidah kepercayaan maupun dalam praktisnya. *Kedua*, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari yang pertama, adalah upaya untuk melakukan reinterpretasi ajaran-ajaran islam melalui pemahaman-pemahaman baru yang sesuai dengan tuntunan modern. Merujuk kepada kedua hal diatas, maka tugas Muhammadiyah yang belum rampung adalah merumuskan ajaran-ajaran islam secara komprehensif dengan menawarkan pemikiran-pemikiran islami yang mampu mengimbangi pemikiran-pemikiran sekuler yang berkembang dalam masyarakat modern. Adalah kewajiban muhammadiyah pula untuk mengaktualisasikan diktum yang selama ini menjadi bahan ucapan, slogan atau (wirid) umat islam, bahwa islam tidak akan pernah dilindas arus sejarah sebab, *islam shalibun likulli zamanin wa makan*”, islam akan tetap jaya bkarena ia dapat diterapkan kapan saja dan di mana saja.<sup>73</sup>

Apa yang talah di capai oleh Muhammadiyah sampai saat ini merupakan prestasi yang spektakuler. Khusus di bidang pendidikan,

---

<sup>72</sup> Alwi Shihab, Islam Inklusif, (Bandung : Mizan, 1999) h. 307

<sup>73</sup> Alwi Shihab, Islam Inklusif, 308

kehadiran banyak perguruan tinggi lembaga ini ditengah-tengah masyarakat kita membuktikan komitmen Muhammadiyah untuk mencerdaskan bangsa. Namun, disamping itu, Muhammadiyah masih tetap di tuntutan untuk dapat menghasilkan produk-produk pemikiran islam yang orisinil untuk menjawab sekian banyak persoalan yang timbul dipermukaan. Dibidang ini muhammaduyah, sebagaimana dinyatakan oleh sebagian pemikir organisasi ini sendiri masih menunjukkan kadar pencapaian yang sederhana. Sumbangsih organisasi Muhammadiyah sangata besar dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Itulah sebab sehingga dalam kabinet menteri pendidikan nasional senantiasa di jabat dari tokoh-tokoh Mumammadiyah kecuali kabinet kemnterian Presiden Soesila Bambang Yudoyono periode kedua ini.

Salah satu cara untuk mengatasi kekurangan-kekurangan ini adalah mengintensifkan gerakan ilmu secara kualitatif. Untuk tujuan ini kader-kader pemimpin Muhammadiyah harus dipersiapkan secara cermat untuk membekali diri dengan ilmu-ilmu agama di satu pihak dan ilmu-ilmu sosial dipihak lain. Dengan kata lain, jika Muhammadiyah bertekad untuk memproduksi kader-kader handal dan potensial secara intelektual yang mampu merumuskan ajaran-ajaran islam secara komprehensif, maka pendalaman ilmu-ilmu Al-Quran dan sunnah menjadi suatu hal yang imperatif.

Jika Muhammadiyah, sebagai gerakan pembaruan berketetapan hati untuk memepertahankan posisinya secara subtansial sebagai agen reformisme yang mampu merumuskan pemikiran-pemikiran islam yang bermutu tidak boleh tidak ia harus sanggup untuk melahirkan kiai-kiai muda modern. Kiai disini pengrtiannya adalah seseorang yang menguasai dan menghayati ilmu keislaman dari sumber-sumbernya yang utama dan otentik. Penguasaan ilmu-ilmu keislaman ini tentunya akan membutuhkan penguasaan bahasa arab sebagai sarana ampuh untuk menekuni, menganalisis dan meramu khasanah intelektual islam yang maha kaya lagi, berharga. Sementara pengertian modern adalah kiai tersebut harus terbuka dan peka terhadap lingkungan sekelilingnya; tidak mengisolasi diri dalam lingkungan islam semata; mampu menyerap segi positif peradaban lain untuk tidak bersikap absolut.

Perpaduan antara sifat serta keahlian seorang kiai dan seorang berpikiran modern pada diri kader Muhammadiyah merupakan syarat untuk menciptakan seseorang yang mampu menangkap pesan-pesan Al-Quran dan sunnah bagi kepentingan umat manusia. Kombinasi serasi tersebut akan menampilkan sosok seorang Muslim yang dapat memahami secara tajam dan jelas tuntutan Ilahi, lalu menerjemahkannya dalam dunia empiris agar nilai-nilai praktisnya dapat dirasakan oleh segenap manusia. Karenanya, agenda pembaruan kepemimpinan Muhammadiyah, sebagaimana disinyalir Amien Rais, adalah menciptakan sosok Muslim yang memiliki kombinasi harmonis antara tradisi keulamaan dan sifat intelektualisme. Melalui peralatan ilmu dan wawasan keislaman yang kokoh, Insya Allah akan tampil di permukaan mujtahid-mujtahid ampuh dari kalangan muhammadiyah.<sup>74</sup>

#### 4. Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (nu) artinya *kebangkitan ulama*, adalah organisasi massa Islam yang didirikan oleh para ulama pesantren di bawah pimpinan KH. Hasyim Asy'ari di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Diantar para tokoh ulama yang ikut mendirikan NU adalah KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ma'shum Lasem, dan lain-lain.

Lapangan usaha NU meliputi bidang pendidikan, dakwah dan social. NU memiliki pondok pesantren besar yang tersebar di Indonesia, seperti Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Peterongan Jombang, Pesantren Tambak Beras Jombang, Pesantren Lirboyu Kediri, Pesantren Ploso Kediri, Pesantren Asembagus Situbondo, Pesantren Kajen Pati, Pesantren Lasem Rembang, Pesantren Kalibeber Wonosobo, Pesantren Buntet Cirebon, Pesantren Cipasung Tasikmalaya, dan lain-lain. Di samping Pesantren, pendidikan yang dikelola NU adalah sekolah-sekolah formal dari MI, MTs, MA, juga SD SMP, SMA sampai perguruan tinggi.

---

<sup>74</sup> Alwi Shihab, Islam Inklusif, h. 309

Dalam perjalanan sejarah NU pernah terjun di bidang politik, yaitu partai politik masyumi (1955). Pada saat pergerakan kemerdekaan Indonesia, peran NU cukup besar. Bahkan diantara para tokoh NU ada yang diakui sebagai pahlawan nasional oleh pemerintah RI antara lain: KH. Hasyi Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, KH. Zainal Mustafa, KH. Zainul Arifin.

Dalam perjuangan politik, NU akhirnya menyatakan kembali ke *kebihtab* 26, yaitu meninggalkan perjuangan politik praktis. Tokoh NU, KH. Abdurrahman Wahid, pernah menjadi presiden RI ke-4.

### **5. Jam'iyah Al-Washliyah**

Jam'iyah Washliyah adalah suatu organisasi Islam yang diresmikan pendiriannya pada 30 November 1930, didirikan di Medan yang dipelopori oleh para ulama terkemuka di Medan. Para ulama yang ikut mendirikan jam'iyah Al-Washliyah antara lain : Ismail Banda, Abdurrahman Shyhab, M Arsyad Thahir Lubis, Adnan Nur, H. syamsuddin, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. A. Malik dan A. Aziz Efendi.

Jam'iyah AL-Wasliyah banyak memiliki sekolah dan madrasah yang telah mengeluarkan lulusan sebagai tokoh terkemuka di masyarakat. Dan juga banyak berjasa dalam proses dakwah Islam di daerah Tanah Karo, Tapanuli, dan Simalungun Sumatera Utara.

### **6. AL-Irsyad AL-Islamiyyah**

AL-Irsyad adalah organisasi Islam yang didirikan pada tahun 1913 oleh orang-orang keturunan Arab, di bawah pimpinan Syaikh Ahmad Syurkati seorang ulama asal Sudan.

AL-Irsyad bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Tujuan utama dari sekolah atau madrasah AL-Irsyad untuk mempernahir bahasa Arab sebagai bahasa Alquran

Yang Banyak alumni sekolah dan madrasah AL-Irsyad yang pandai berbahasa Arab dan mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu-ilmu Islam.

### **7. persatuan Tarbiyah Islamiyyah (PERTI)**

Persatuan Tarbiyah Islamiyyah didirikan pada 20 Mei 1930 di Bukittinggi Sumatra Barat oleh sejumlah ulama terkemuka di Minangkabau, di bawah pimpinan Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli. Di antara ulama lain yang ikut dalam pendirian PERTI adalah Syaikh Muhammad Jamil Jaho, Syaikh Abbas Ladangwalas, Syaikh Abdul Wahid Salih, dan Syaikh Arifin Arsyadi.

PERTI memiliki bidang usaha pendidikan dan dakwah. PERTI pernah terjun di bidang politik praktis sebagai partai politik. PERTI juga memiliki banyak sekolah dan pondok pesantren di Sumatra yang cukup berjasa dalam bidang pendidikan Islam.

## **8. persatuan Umat Islam (PUI)**

Persatuan Umat Islam (PUI) didirikan oleh KH. Abdul Halim seorang ulama pengasuh pondok pesantren di Majalengka Jawa Barat pada tahun 1911.

Dalam perkembangan berikutnya (PUI) memiliki banyak sekolah dan pondok pesantren yang menyebar di wilayah Jawa Barat.

PUI merupakan gabungan dua organisasi Islam di Jawa Barat, yaitu persyarikatan Umat Islam yang didirikan oleh KH. Abdul Halim dan organisasi Al-Ittihad Al-Islamiyyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Sanusi di Sukabumi Jawa Barat.

## **9. Mathla'ul Anwar (MA)**

Mathlaul Anwar (MA) adalah organisasi Islam yang didirikan di Menes banten, pada tanggal 9 Agustus 1916. Didirikan oleh para tokoh Islam di daerah Banten. Organisasi ini bersifat, bertujuan mewujudkan keluarga dan masyarakat Indonesia yang bertakwa kepada Allah, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan, cakap dan terampil, serta berkepribadian Indonesia.

Organisasi ini juga merupakan organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwa Islamia. Mathla'ul Anwar cukup berjasa

dalam pengembangan agama Islam di daerah Banten, khususnya lagi pada masyarakat Banten Selatan.

### **10. Persatuan Islam (PERSIS)**

Persatuan Islam (PERSIS) adalah organisasi massa Islam yang didirikan oleh para ulama yang beraliran pembaharu di Bandung pada 12 September 1923. Para ulama pendiri PERSIS antara lain, KH. Zamzam dan A. Hassan. PERSIS merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pembaharuan. Usahanya terutama membasmi bid'ah, khurafat, takhayul, taglid, dan syirik di kalangan umat Islam, memperluas tabligh dan dakwah Islam. Bidang usahanya meliputi dakwah, pendidikan, dan penerbitan. Bidang pendidikan organisasi PERSIS memiliki beberapa lembaga pendidikan moderen dan juga pesantren yang sangat berjasa dalam bidang pemberdayaan manusia. Demikian pula dalam bidang dakwah Islam.

### **11. Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII)**

Dewan Dakwah Islam Indonesia, didirikan oleh M. Natsir, Dr. Anwar Harjono, S.H., H. Buchari Tamam, dan beberapa tokoh Islam perhaluan pembaharuan di Jakarta. Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia merupakan organisasi dakwah yang banyak berjasa dalam dakwah di perkotaan baik melalui dakwah penagjian-pengajian maupun melalui berbagai aktivitas dakwah yang lain seperti penerbitan, baik buku atau majalah.

### **12. Majelis Dakwah Islamiyyah (MDI)**

Majlis Dakwah Islamiyyah (MDI) didirikan oleh para tokoh Islam yang gabung dalam Golongan Karya pada masa pemerintah Orde baru di bawah pemerintahan Soeharto.

MDI merupakan organisasi dakwah yang cukup berjasa dalam bidang dakwah pembangunan melalui pengiriman tenaga dakwah di lokasi transmigrasi khususnya di luar Jawa. Di samping itu, MDI juga berjasa dalam bidang dakwah terutama di kalangan birokrasi.

### **13. Majelis Ulama Indonesia**

Majlis Ulama Indonesia ( MUI) didirikan pada tanggal 26 Juli 1975. Majlis Ulama Indonesia (MUI) merupakan organisasi Islam yang bergerak dalam bidang dakwah Islamiyyah di Indonesia yang didirikan oleh pemerintah Indonesia. Pengurus terdiri dari berbagai tokoh Islam dari berbagai .organisasi yang ada.

Tokoh-tokoh Islam yang pernah menjadi pengurus MUI antara lain : Prof. Dr. HAMKA, KH. M. Syukri Ghozali, KH. Hasan Basri, Prof. KH. Ali Yafie, dan Dr. KH. MA. Sahal Mahfud.

#### **14. Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI)**

Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) adalah organisasi para cendikiawan muslim di Indonesyang didirikan oleh para cendikiawan atas dukungan birokrasi, pada tahun 1990. Salah seorang penggagasnya adalah Prof.Dr Ing. BJ . Habibi atas dukungan birokrasi, pada tahun 1990. Salah seorang penggagasnya adalah Prof.Dr Ing. BJ . Habibi yang waktu itu menjabat waktu itu menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi dan pemerintahan era Orde Baru. ICMI banyak berjasa dalam penegakan dakwah Islam melalui jalur struktural dan birokrasi negara. Tokoh-tokoh ICMI merupakan gabungan dari berbagai organisasi Islam di Indonesia.

Di antara para tokoh ICMI antara lain: Prof. Dr. Ing. BJ. Habib, Prof. Dr. H. Amien Rais, Prof. KH. Ali Yafie, Dr. Adi Sasono, Dra. Hj. Tuti Alawiyah, dan lain-lain

Di sampin organisasi – organisasi Islam yang disebutkan di atas, sebenarnya masih terdapat berbagai organisasi Islam lainnya-baik yang bersifat nas maional maupun lokal-yang bergerak dalam bidan dakwah Islamiyyah, semua organisasi tersebut mempunyai andil dan kontribusi yang jukup besar bagi pengembangan dakwah Islamiyyah di negeri Indonesia tercinta ini.

Organisasi-organisasi tersebut antara lain: Gabungan Usaha-Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI) , Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) , Darul Da'wah wal Irsyad (DDI) , Badan

Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) , Forum Umat Islam (FUI) , Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) , dan lain-lain.

## BAB V

### PENGEMBANGAN MATERI DAKWAH INCLUSIVE

#### A. Nilai-Nilai Universalitas Agama-agama

##### 1. Kebaikan (Nilai-nilai ) Universal Islam

###### a. *Term al-khair*

Al-qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Namun demikian dalam pengamalannya manusia harus dapat memahami kandungan makna yang terdapat pada suatu ayat bahkan kata atau kalimat dalam kitab suci tersebut. Makalah ini merupakan suatu kajian tematik ayat-ayat Alqur'an sebagai upaya memahami '*al-kebaer*' dalam perspektif tafsir maudhu'i. Penulis dalam memaparkan makalah ini tidak memfokuskan pada pengertian '*al- khaier*' dalam berbagai disiplin ilmu, seperti Filsafat dan Tasauf, tetapi yang menjadi perhatian penulis adalah memberikan pemahaman dengan semampu mungkin melalui pesan-pesan Ilahi dalam beberapa ayat dalam Alqur'an yang berkaitan dengan kebaikan (الخير).

'Kebaikan' dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai sepuluh arti salah satu diantaranya yang pas dengan *al-khair* adalah kebajikan.<sup>75</sup>

Kata *al-khair* dalam kamus Arab memiliki beberapa arti, diantaranya adalah:

---

<sup>75</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta.: Balai Pustaka, th 1990) hal. 67-68.

- Lawan dari kata *al-syar*, yang berarti segala bentuk keburukan dan kejahatan. Berarti *al-khaer* adalah segala bentuk perbuatan baik.
- *Al-khaerat* ( الخيرات ) berartti *al-fadilah* yang bermakna keutamaan dari segala sisi yang tidak lain bermakna kebaikan.
- *Al-khaerab* yang berkaitan dengan wanita berarti keturunan yang baik.<sup>76</sup>

Dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah kata الخير yang asal katanya adalah عطف ولميل خ-ي-ر berarti kecenderunga dan rasa sayang.<sup>77</sup>

Pemahaman secara etimologi inilah yang akan menjadi tolok ukur pertama untuk memahami makna *al-khaer* dalam Alqur'an, sebab bagaimanapun juga pendekatan secara *lughawi*, tidak bisa lepas dalam memahami ayat-ayat Alqur'an, karena Alqur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga dimensi bahasa sangat menonjol dalam mengungkapkan rahasia-rahasia Alqur'an tanpa menafikan dimensi-dimensi lain.

Oleh karena itu lewat kajian ini penulis akan berusaha menyingkap kandungan Alqur'an tentang makna *al-khaer* dalam berbagai segi pemaknaan dalam kehidupan .

#### b. Al-Khaer dalam Al-qur'an dengan Pendekatan Linguistik

Di dalam Alqur'an kata *al-khaer* terdapat pada beberapa ayat yang diungkapkan berulang kali dengan berbagai bentuk kata diantaranya:

1. Kata-kata *al-khaer* (خير) tanpa alif lam (أل) ditemukan sebanyak 116 kali yang terdapat pada 41 surah.
2. Kata-kata *al-khaer* (الخير) dengan menggunakan 'al' sebanyak sembilan kali dalam tujuh surah.

---

<sup>76</sup>Lihat Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab* Juz II (Cet I ; Beirut: Dar al-Shadir, 1997 ) h. 335.

<sup>77</sup> Abu Husain Ahmad Ibnu Paris, Mu'jam Maqayis al-Lughah, (Dar al-Fikr: Beirut ) h. 337

3. *Al-khaerat* dalam bentuk plural ditemukan dalam Alqur'an sebanyak delapan kali pada enam surah.

Dari analisis penulis dengan pendekatan linguistik terhadap ayat-ayat Alqur'an yang memuat kata-kata *al-khaer* baik yang memakai 'al' maupun yang tidak, baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk plural memiliki kesamaan arti secara umum yaitu kebaikan dalam bidang apa saja, atau perbuatan kebajikan apa saja yang dilakukan oleh manusia. Di bawah ini penulis memaparkan beberapa arti dari *al-khaer* dengan pendekatan linguistik.

#### 1). Kata *al-khair* berarti lebih baik

Kata *khair* tanpa memakai *alif lam* yang berjumlah seratus enam belas, mayoritas kata tersebut bermakna *isim tafdil* yang berwazan *af'ala* (أفعل) yang bermakna lebih baik.

Untuk lebih jelasnya penulis mengambil tiga contoh dari penggunaan *al-khaer* yang berarti *isim tafdil* atau bermakna lebih baik:

a). Q.S.al-Baqarah: 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ أَنفُسَكُم بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (البقرة: 54).

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. hal itu adalah **lebih baik** bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

b). Q.S. Annisa: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: 59)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu **lebih utama** (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

c). Maryam: 73

وَإِذَا تَنَالَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا (مریم: 73).

Terjemahnya:

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang **lebih baik** tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?"

## 2). Kata *al-khair* yang berarti kebaikan atau kebajikan

Kata ini biasanya diawali dengan huruf *jar* atau dengan *la nafiyyah*. Ketika kata *khair* tersebut dimulai dengan dua lafadz di atas maka *al-khair* berarti kebaikan yang tidak terbatas, hal ini sesuai dengan kaedah bahasa Arab yang mengatakan bahwa bentuk *nakirah* dari sebuah lafadz bahasa Arab berarti *muthlaq* (bebas) tanpa terikat dengan *taqyid* (pembatas). Maka kata *al-khaer* yang tidak dibarengi dengan *alif lam* atau bentuk ma'rifah yang lain memberikan indikasi tentang kebaikan yang bersifat bebas tanpa terikat sampai lafadz *khaer* tersebut dibatasi dengan lafas yang lain. Contoh: Ketika Alqur'an mengungkapkan kata lailan (ليلا) pada surah al-Isra' maka malam yang dipahami dari ayat tersebut adalah bagian dari pada malam, sama saja waktu magrib, atau isya, atau subuh atau waktu malam yang mana saja, maka satu jam atau satu menit pada bagian malam adalah *lailan*. Tetapi ketika berubah menjadi al-lail (الليل) maka yang dipahami malam di ayat tersebut bersifat umum mulai dari

terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar, atau malam yang disepakati dan dipahami bersama.

Kata *al-khair* yang berarti kebajikan atau kebaikan biasanya diawali dengan lafadz yang lain contoh:

- a). Lafadz *al-khair* dimulai dengan *من للتبعيض* (min yang berarti sebagian). Contoh pada Q.S. Ali Imran : 30
- يَوْمَ تَجِدُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (آل عمران: 30)
- Terjemahnya:

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati **segala kebajikan** dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.

- قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
- Terjemahnya:

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan sekiranya Aku mengetahui yang ghaib, tentulah Aku membuat **kebajikan sebanyak-banyaknya** dan Aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".

- b). Lafadz *al-khair* yang dimulai dengan *لا نافية* (لا نافية) yang berarti tidak ada sama sekali. Contoh pada Q.S. Al-Nisa:

- 114
- لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا
- Terjemahnya:

**Tidak ada kebaikan** pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau

mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keredhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar.

c). Lafas *al-khaer* yang diawali dengan huruf jar *bi* (ب) yang berarti *dengan*. Contoh pada Q.S. al-Baqarah : 106

مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِئُهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Ayat mana saja yang kami nasakhkan, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan **yang lebih baik** daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?

d). Lafas *al-khaer* yang berbentuk ma'rifah dengan *alif lam* berarti bersifat umum mencakup segala bentuk kebajikan dan kebaikan, oleh karena itu ketika kebajikan yang dimaksud adalah kepunyaan Allah maka lafadz tersebut dima'rifahkan sebagaimana dalam ayat berikut:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah **segala kebajikan**. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Pada ayat lain berbentuk plural yang dimulai dengan huruf *jar*

فَيَسْعُرُونَ أَيْحَسْبُونَ أَلَمْ يَأْمُرْهُمْ بِهِ مِنْ مَالٍ وَبَيْنَيْنَ. نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ.

Terjemahnya:

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa). Kami bersegera memberikan **kebaikan-kebaikan** kepada mereka? tidak, Sebenarnya mereka tidak sadar.

### 3). Lafas *al-khair* yang berarti pilihan

*Al-khair* yang berarti pilihan biasanya mudhaf kepada ummah (qaum), arrijal (laki-laki), al-mar'ah (perempuan)<sup>78</sup> atau menghilangkan mudhaf ilaihnya kemudian menjadikan lafadz *al-khaer* sebagai penggantinya.

a). Lafadz yang disandarkan kepada Ummah contoh Q.S. Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

Terjemahnya:

Kamu adalah umat **yang terbaik** yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ummat yang terbaik dalam ayat tersebut berarti ummat yang menjadi pilihan Allah swt. sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai umat yang adil dan penyeimbang serta saksi bagi ummat yang lain.

b). Menghapus *mudhaf ilaib* dan menjadikan lafas al-khaer sebagai pengganti contoh pada Q.S. al-Rahman : 70

فِيهِنَّ **خَيْرَاتٌ** حَسَنَاتٌ

Terjemahnya:

Di dalam syurga itu ada **bidadari-bidadari** yang baik-baik lagi cantik-cantik.

---

<sup>78</sup> Al-Rhagib al-Ashfahani, *Mufradat alfaaz al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam 2002) h. 301.

Dalam ayat ini pada dasarnya *al-khaerat* sandar kepada *al-huuri* yang berarti bidadari, kemudian lafas *al-huri* dihilangkan kemudian *al-khaerat* menempati posisinya, sehingga dalam ayat ini bidadari diistilahkan dengan *khaerat* karena mereka adalah makhluk-makhluk pilihan yang diperuntukkan khusus oleh Allah swt. di dalam surga.

#### 4). Lafadz *al-khair* yang berarti nama atau istilah

Lafadz *al-khaer* yang berarti nama dari sebuah kebaikan digambarkan dalam Alqur'an dalam berbagai redaksi.

a). *Al-khair* yang berarti harta benda.

Di dalam Alqur'an digambarkan dalam beberapa bentuk.

(1). Dimulai dengan *alif lam lil abdi* yaitu lafas yang dimengerti bersama karena sudah menjadi peristilahan.

وَأِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta

(2). Dengan bentuk *nakirah*

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْأَقْرَبِينَ  
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ.

Terjemahnya:

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan **harta yang banyak**, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

b). *Al-khair* yang berarti Islam Contoh Q.S. Ali Imran :104

### III. Analisis Terhadap penamaan yang bersifat khusus dari kata *al-khair*

Analisis lebih mendalam terhadap kata-kata *al-khair* dalam Al-qur'an memberikan pengertian yang spesifik. Arti

khusus tersebut akan dianalisis kenapa lafadz **الخير** menjadi sebuah nama yang dipahami bersama oleh orang Arab.

a. Penamaan **الخير** pada harta benda sebagaimana dalam Q.S. al-Adiyat : 8 dan pada Q.S. al-Baqarah: 180.

- وَإِنَّهُ لَخَبِيرٌ لَشَدِيدٌ  
- كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ  
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ.

**الخير**

pada dua ayat tersebut berarti harta benda, al-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa harta benda baru diistilahkan dengan al-khair jika dalam jumlah banyak dan dari rezki yang baik-baik.<sup>79</sup> Hal yang sama juga dipahami oleh Al-Qurtubi dalam bukunya *al-Jami' al-Abkam al-Qur'an*.<sup>80</sup>

*Asshabawi* dalam menafsirkan ayat tersebut setelah mengomentari pendapat *al-Jalalaini* mengatakan bahwa cinta yang berlebihan pada harta menyebabkan seseorang menjadi kikir, berarti hubbul al-khair pada ayat tersebut berarti *bakebil* atau kikir.<sup>81</sup>

b. Penamaan **الخير** pada kaum atau person yang menjadi pilihan

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (آل عمران:  
(110).

c. Penamaan **الخير** pada Islam

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

---

<sup>79</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat al-fazā al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam 2002) h. 300.

<sup>80</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Abkam al-Qur'an*.Juz X (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah 1988), h. 110

<sup>81</sup> Al-Shawi, Hasiah al-Allamah al-Shawi Ala Tafsir al-jalalain Juz VI (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabit. Th). 318

Al-khair dalam ayat ini berarti sama dengan al-ma'ruf yang berarti keutamaan, kebenaran dan keadilan<sup>82</sup>

d. Penamaan *al-khair* yang berarti kebajikan  
وَلِكُلِّ وَجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ  
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

## B. Perbedaan *al-khair* dan *ma'ruf*

Q.S. Ali Imran sebagai berikut

وَأَتَكُنُّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

### 1. Munasabah Ayat.

Terdapat beberapa pendapat mengenai munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya, antara lain :

- Pada ayat yang lalu Allah memerintahkan orang mukmin untuk menyempurnakan jiwa dan membersihkannya dari kekeruhan dengan beramal, bertakwa, memelihara keikhlasan, berpegang teguh pada kitabnya dan mengikuti sunnah Rasul-Nya. Maka pada ayat ini Allah memerintahkan mereka agar melakukan penyempurnaan terhadap orang lain dan menghimbau mereka untuk mengikuti perintah-perintah syariat dan meninggalkan larangan-Nya sebagai pengukhan terhadap mereka demi terpeliharanya hukum-hukum sari'at.
- Pada ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah mengutus Rasul-Nya dan memberikan kitab suci untuk melepaskan para sahabat dari api neraka. Pada ayat ini Allah memerintahkan mereka yang telah dilepaskan dari api neraka agar memperbaiki pula orang lain.

## 2. Tafsirnya

Untuk memahami makna *al-kehair* dalam ayat tersebut maka terlebih dahulu kita memahami beberapa makna *mufradat* antara lain. Kata *ولتكن* adalah bentuk amr (perintah) yang mengindikasikan wajibnya ada korps muballigh, yang senantiasa terpanggil untuk mengembangk tugas dakwah di tengah-tengah masyarakat. Tujuannya mendorong terwujudnya kebaikan dan kemaslahatan dan mencegah segala bentuk kemunkaran. Sungguhpun dipahami secara luas bahwa dakwah itu merupakan tanggung jawab setiap individu muslim, namun dengan ayat ini menunjukkan perlunya dakwah itu dikelola secara kelmbagaan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang tepat.<sup>83</sup>

Huruf *jar* “ من ” pada kata *منكم* oleh sebagian mufassir dianggap sebagai *منلتبعضية* sementara sebagian lainnya berpendapat *من للبينية*. *Mim littab'idbiyyah* menunjukkan bahwa tidak semua orang wajib berdakwah (wajib kifayah) sedangkan *mim libayaniyyah* menunjukkan kewajiban dakwah bagi setiap mukallaf (wajib 'ain).

Pendapat pertama diperpegangi antara lain Jalaluddin Al-Suyuti, al-Zamakhsyary, al-Qurtuby dan lain-lain. Alasan mereka ialah bahwa amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dilakukan oleh semua orang, karena yang memerintahkan untuk berbuat baik dan melarang yang mungkar haruslah mengetahui apa-apa yang disuruhkan atau apa yang dilarangnya. Padahal kenyataannya tidak semua orang mengetahui hal-hal tersebut. Bahkan diantara mereka masih ada yang jahil (tidak mengetahui) hukum-hukum syariat. Dengan demikian tidak wajib bagi mereka melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

Pendapat kedua diperpegangi antara lain Syekh Muhammad Abduh dengan alasan bahwa semua orang Islam diwajibkan untuk mengetahui hukum-hukum agama dan perintah-perintah-Nya. Serta membedakan antara yang

---

<sup>83</sup> Lihat Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah*, (Makassar;Berkah Utami, 2001) h. 7

ma'ruf dan yang mungkar. Dengan demikian merekapun diwajibkan untuk menuntut ilmu karena mereka sama sekali tidak diperbolehkan untuk tidak mengetahui hal-hal yang difardhukan atas mereka. Kalau demikian halnya, maka amar ma'ruf nahi mungkar inipun diwajibkan kepada seluruh kaum muslimin sesuai kadar kemampuannya.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas yang memahami bahwa berdakwah adalah sesuatu perbuatan yang diwajibkan oleh Allah, maka penulis berpendapat bahwa al-khair adalah sesuatu yang memegang peranan penting dalam Islam karena atasnya diwajibkan umat mengajak untuk dilaksanakan.

يُذْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ

Sebagian ulama menafsirkan الخير pada ayat ini dengan الاسلام . Sebagian yang lain berpendapat bahwa الخير adalah lawan dari segala sesuatu yang dianggap buruk oleh agama dan akal yang sehat.

Menurut Ibnu Katsir bahwa makna الخير pada ayat tersebut adalah الاسلام وشراعه , yakni mengajak kepada agama Islam dan syariat-syariatnya.<sup>84</sup> Demikian juga dengan Allusy berpendapat bahwa الخير adalah mengikuti al-qur'an dan sunnah dan yang dimaksudkan bukan hanya masalah keduniaan. Beberapa mufassir memaknai الخير khusus iman kepada Allah sedangkan ma'ruf diartikan selain dari iman kepada Allah sebagai sebuah ketaatan. Ibnu Munir memperkuat pendapat Ibnu Katsir bahwa الخير dalam ayat ini adalah الاسلام sedang ma'ruf adalah ketaatan dan munkar adalah maksiat.<sup>85</sup>

Sementara *Al-Razy* memberikan komentar bahwa inilah susunan ayat yang sistimatis dan sangat sesuai dengan akal, dimana didalamnya mengandung dua pemahaman yaitu bahwa sesungguhnya Allah mewajibkan amar ma'ruf dan nahi

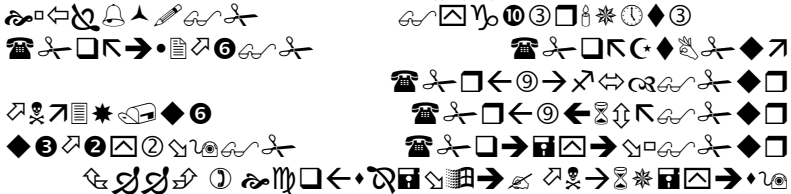
---

<sup>84</sup> Lihat Muhammaad Ibnu jarif Ibnu Yazid Ibnu Katsit Abu Jafar Al-Thabary, *Jami al-Bayan* (Cet. I. Muassasah al-Risalah. 2000)

<sup>85</sup> Lihat Sihabuddin Al-Lusy, *Ruhul Ma'any fi tafsir al-qur'an al-'Adhim*, (jilid. III. Tth) h. 159

munkar kepada setiap individu umat, dan kegiatan dakwah tersebut adalah merupakan hal yang sangat penting dan membutuhkan keahlian atau spesialisasi.<sup>86</sup>

Kata al-khayr menurut penulis memegang posisi sentral dalam ajaran agama Islam, ia misalnya disejajarkan dengan perintah beribadah kepada Tuhan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hajj (22): 77



Terjemah :

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

Al-Qasimi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan الْمَعْرُوفِ dalam ayat ini adalah segala sesuatu yang baik, yang termasuk dalam kategori wajib dan sunnat, yang mendekatkan manusia ke syurga dan menjauhkan dari neraka.<sup>87</sup> Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Hatim al-khair dimaknai khusus yaitu iman kepada Allah sedang al-ma'ruf adalah segala kebaikan selain dari pada iman kepada Allah. Pegertian الْمَعْرُوفِ yang lain adalah berasal dari kata العرف atau kebiasaan , dalam hal ini segala sesuatu yang baik menurut adat kebiasaan dan disepakati kebaikannya dalam masyarakat maka termasuk kategori الْمَعْرُوفِ atau kebaikan-kbaikan sosial.

Sedangkan الْمُنْكَرُ ialah segala sesuatu yang buruk yang termasuk dalam kategori haram dan makruh, yang akan mendekatkan manusia ke jurang neraka dan menjauhkan

<sup>86</sup> Lihat Fachruddin Al-Razy, *Mafatih al-Ghaib*, (Jilid. IV.) hy. 389

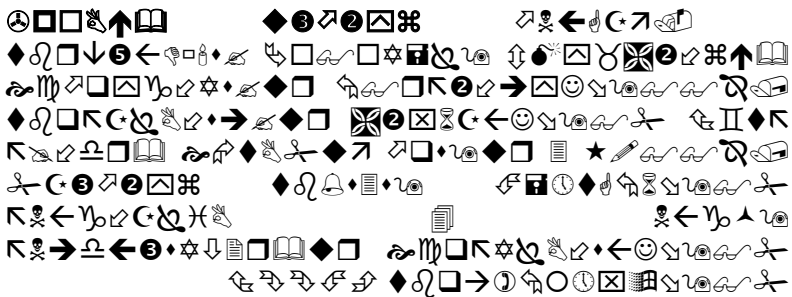
<sup>87</sup> Muhammad Jamaluddi Al-Qasimi, *Tafsir Al-qur'an al-Qasimi*, (Cairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1978), h.

dari syurga. Dalam terjemahan Departemen Agama, dikatakan ma'ruf adalah segala perbuatan yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah sedang mungkar ialah segala perbuatan yang dapat menjauhkan seseorang dari pada-Nya.<sup>88</sup>

Kalau penggalan ayat ini dihubungkan dengan dengan penggalan ayat sebelumnya akan terlihat penggunaan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah, yaitu *يَدْعُونَ* yang berarti mengajak dan *يَأْمُرُونَ* yang berarti memerintahkan. Sayyid Qutub dalam tafsirnya *fi dzilal al-Qur'an*, mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam.

Kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok yang kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi misalnya para pemegang kekuasaan dalam bentuk jabatan pemerintahan. Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekedar nasehat, petunjuk dan penjelasan. Ini merupakan satu sisi, sedang sisi lainnya adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar amar ma'ruf dapat terwujud dan yang munkar dapat sirna.

### C. Makna *Khairah Ummat*




---

<sup>88</sup> Departemen Agama, R.I, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, ( Semarang: CV, Asy-Syifa' , 1999) h.

Terjemah :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

### 1. Munasabah Ayat


Pada ayat yang lalu telah dijelaskan bahwa Allah swt, memerintahkan kepada kaum muslimin agar mereka tetap berpegang teguh pada tali Allah (kitab-Nya) dan tetap bersatu padu, saling menyayangi dan tidak bercerai berai. Maka pada ayat ini Allah swt, menjelaskan tentang kelbihan dan keutamaan serta kemuliaan orang-orang yang tetap mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dimana mereka diberi predikat yang istimewa yaitu *khairah Ummah* (umat yang terbaik)

### 2. Sebab Nuzul

Menurut riwayat yang bersumber dari Ikrimah Muqatil, bahwa ayat ini diturunkan kepada Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Muadz bin Jabal, dan Salaim Maulah Abu Huzaifah. Diriwayatkan bahwa ada dua orang yahudi yang bernama Malik bin adh-dhaaf dan Wahhab bin Yahuza berkata kepada mereka : sesungguhnya agama kami lebih baik dari pada agama yang kalian dakwakan kepada kami, bahkan kami lebih mulia dari kalian. Maka turunlah ayat ini sebagai jawaban atas perkataan kaum Yahudi tersebut yang menyatakan bahwa justru umat Islamlah yang merupakan umat terbaik.

### 3. Tafsirnya



Kata  pada ayat tersebut ditafsirkan oleh para mufassir sebanyak tiga penafsiran :

- Sebagian mufassir berpendapat bahwa كَانُ berasal dari kata كَانُ Sebagai *fiil Maadhi Taam* butuh kepada *fau'il*. Oleh karena itu كَانُ berarti وَجَدْتُمْ وَاخْلَقْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ (kamu didapati dan dijadikan khaira ummah). Seakan-akan Allah swt. berfirman kalianlah umat yang terbaik pada saat sekarang ini karena semua umat terdahulu telah rusak , karena tidak ada lagi diantara mereka yang melakwsanakan mar ma'ruf nahi mungkar, juga iman mereka tidak benar lagi bathil. Sedangkan kalian adalah umat yang tetap konsisten dengan amar ma'ruf nahi mungkar dan beriman dengfan iman yang shahih. Menurut kata ini kata kuntum tertuju pada umat Islam secara keseluruhan.
- Kata كَانُ berasal dari kata كَانُ sebagai fil madhi naqish (butuh kepada muftada dan khabar) Dengan demikian kalimat كَانُوا خَيْرَ أُمَّةٍ diartikan dengan kalian menurut ilmu Allah adalah umat yang terbaik atau kalian adalah umat yang terbaik menurut pandangan umat sebelum kamu.
- Pendapat lain mengatakan bahwa كَانُ berasal dari kata كَانُ yang berarti صَارَ (menjadi ), dengan demikian kalimat ini seakan-akan berarti kalian telah menjadi umat yang terbaik . Pendapat yang terahir ini menurut penafsiran *al-Manar* adalah pendapat yang paling lemah.

Mengenai siapa yang dimaksud dengan *khairah ummah* diperoleh beberapa informasi diantaranya :

Menurut al-dhahak yang dimaksud umat terbaik adalah sahabat Rasulullah saw., karena merekalah perawiperawi dan deputinya dan kepada mereka Allah memerintahkan umat Islam untuk mengikutinya. Di mata *Abu Muslim al-Isfahani* yang dimaksudkan adalah orang yang putih dan berseri-seri mukanya yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud ialah generasi Nabi.

Sedangkan menurut *al-Razy* yang dimaksudkan awalnya adalah para sahabat Nabi tetapi sesungguhnya ia mencakup seluruh umat. *Ayy-Syaukany* mengacu pada komunitas muslim pada semua umur, komunitas muslim secara absolut terbaik diantara semua komunitas. *Sayyid Qutub* memandang ayat ini sebagai sebuah tantangan bagi umat islam untuk muncul sebagai model bagi mat-mat lain dan menjadi pemimpin dalam mewujudkan kebaikan di tengah-tengah masyarakat berdasar pada keyakinan yang benar kepada Allah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memberikan pemahaman yang sederhana mengenai perbedaan al-khair dan ma'ruf dan khairah ummah sebagai berikut:

Baik *al-ma'ruf* maupun *al-khair* keduanya biasanya diterjemahkandengan kata baik, menyuruh kepada kebaikan atau mengajak kepada kebaikan, akan tetapi kedua kata itu mempunyai kandungan makna yang berbeda.

1. *Al-khair* adalah nilai kebaikan universal yang datangnya dari Tuhan, misalnya berbakti kepada orang tua, menolong orang lemah, berlaku adil, memberi maaf, kesemuanya adalah sesuatu yang dipandang baik disepanjang zaman dan di semua budaya.
2. *Ma'ruf* dari kata 'arafa, menjadi 'arifa –ma'rifat-urif artinya tahu. Ketiak disebut ma'ruf maka artinya adalah segala sesuatu yang secara sosial diketahui atau dipandang sebagai hal yang baik. Mengapa memakai kata 'arafa-ma'ruf karena pada dasarnya manusia itu mengenal kebaikan (*fa alhamaha fujuuraha wa takwaaha*) . Berbakti kepada kedua orang tua adalah kebaikan universal , tetapi bagaimana aktualisasi berbakti itu, maka setiap budaya memiliki konsep yang berbeda-beda. Karena ma'ruf mengandung arti baik secara sosial maka setiap ma'ruf pasti mengandung nilai kepatuhan, sementara kepatuhan itu tidak universal, setiap budaya memiliki konsep kepatuhan yang berbeda-beda.

Dalam perspektip dakwah, untuk mencapai tujuan akhir dari dakwah yangditujukan kepada semua manusia

maka dakwah harus mengedepankan terlebih dahulu nilai-nilai kepatutan dan nilai-nilai kebaikan universal. Oleh karena itu amar ma'ruf nahi mungkar memiliki kaidah sebagai berikut :

1. *Amar ma'ruf* yang dilakukan dengan cara ma'ruf akan melahirkan kekaguman.
2. *Amar ma'ruf* yang dilakukan dengan cara tidak *ma'ruf* akan melahirkan *kemasyghulan*.
3. *Nabi munkar* yang dilakukan dengan cara *ma'ruf* akan melahirkan penghormatan
4. *Nabi munkar* yang dilakukan secara *munkar* akan melahirkan kebencian dan permusuhan.<sup>89</sup>

*Munkar* adalah sesuatu yang secara logika sepertinya baik tetapi sesungguhnya adalah kejahatan, atau kejahatan yang dibungkus dengan logika. Sedangkan kekejian yang bersifat universal disebut *fakbisyah*, contohnya zina, pezinaupun akan marah ketika istrinya diperlakukan yang sama (dizinahi) orang, berbeda dengan korupsi, *mark up* dan sebagainya, ia termasuk *munkar*, maka sesama koruptor bisa saling bekerja sama.

Setelah penulis mengumpulkan ayat-ayat Alqur'an yang memuat lafadz *al-kehaer*, serta menganalisisnya, maka apa yang diungkapkan oleh penulis seputar masalah الخير hanyalah sebagian kecil yang sempat dicerna.

Penulis yakin masih banyak mutiara-mutiara dalam Alquran yang berkaitan dengan tema ini yang penulis belum sempat temukan karena Alqur'an adalah sumber yang tidak pernah berhenti memberikan hasil dan temuan kepada umat manusia dan inilah salah satu bentuk *Ijaznya* Alqur'an.

### c. Kemunkaran (Kejahatan) secara Umum

#### a. *Term Kejahatan dalam al-Qur'an (al-Syar)*

Menurut hemat penulis, hingga saat ini belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji masalah

---

<sup>89</sup> Makalah, *Strategi Dakwah Rabmatan Lil-Alamin*, LDNU Pusat, Disampaikan pada Pelatihan Da'I Transmigrasi, Jombang, 2008.

kejahatan dalam al-qur'an. Kajian ilmiah yang banyak membahas masalah ini adalah buku Toshishiko Izutsu yang berjudul *Ethico Religious concepts in The Al-Qur'an* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Konsep-konsep Etika religius dalam Qur'an. Buku tersebut adalah revisi dari buku sebelumnya yang berjudul *The Structure of The Ethica Termas In The Koran*

Judul buku tersebut menggambarkan bahwa kajian Izutsu difokuskan pada pembahasan mengenai konsep-konsep etika agama Islam secara umum dalam al-qur'an. Dalam buku tersebut Izutsu secara sistematis membicarakan konsep-konsep etika dan moral yang bersifat etika religius yang merupakan sifat esensial manusia sebagai *homo religius*.<sup>90</sup>

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa, dalam al-qur'an tidak mengungkap secara jelas konsep baik buruk secara sistematis. Kosakata al-qur'an mengandung sekian banyak kata yang dapat dan biasanya diterjemahkan baik dan buruk. Beberapa kata yang mengandung makna keburukan yang sangat dekat maknanya dengan kejahatan yang digunakan dalam al-qur'an adalah *sayyi'ah, su', fasad munkar, syarr, fahsya, atau fahisyah, khabits, haram, zanb, itsm, junah dan haraj*.<sup>91</sup>

Selain Izutsu, Harifuddin Cawidu dalam bukunya Konsep Kufur dalam Al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik, juga banyak mengkaji konsep-konsep etika dalam al-qur'an. Meskipun fokus utama buku tersebut adalah konsep Al-qur'an tentang kufur, akan tetapi Harifuddin Cawidu juga membahas beberapa konsep etika tersebut dalam al-qur'an seperti *fusuq, Zulm, fujur, Ijram, Dalal,*

---

<sup>90</sup> Izutsu membagi istilah-istilah dalam al-qur'an tentang konsep etika dan moral menjadi dua kelompok utama. Pertama terdiri dari istilah-istilah yang berkenaan dengan kehidupan etik orang-orang Islam pada masyarakat Islamik (ummah), sedangkan kelompok yang lainnya tentang istilah-istilah yang bersifat etika religius. Lebih lanjut lagi lihat Toshishiko Izutsu, *Ethico Religious concepts in The Qur'an*, diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein dkk. Dengan judul *Konsep-konsep Religius dalam Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993) h.ix

<sup>91</sup> *Ibid.*, h.245

dan Ghayy, Israf, I'tida, Fasad, ghaflat, kiẓb, Istikbar dan Takabbur.<sup>92</sup>

b. Wujud Kejahatan dalam Al-qur'an

Secara umum al-qur'an menggunakan berbagai terma yang berkaitan dengan kejahatan dalam dua bentuk. *Pertama*, menggunakan secara mutlak tanpa ada batasan, *kedua*, menggunakan dengan batasan-batasan tertentu baik yang berupa obyek kejahatan seperti *dẓalamu anfusabum* ataupun tempat kejahatan *yufsiduma fi al-ard*.

Terma yang sejak dini digunakan oleh al-qur'an untuk menunjukkan tindakan kejahatan yang berpotensi merusak adalah yufsidu. Kata ini digunakan oleh malaikat unntuk menunjukkan reaksi mereka ketika Tuhan menyampaikan maksud penciptaan manusia di muka bumi. Selengkapny malaikat memberi tanggapan atau reaksi terhadap rencana Tuhan tersebut, sebagaimana terekam dalam Q.S. al-Baqarah (20 : 30 sebaga berikut :



Terjemah:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di

---

<sup>92</sup> Hal tersebut disebabkan Karen Harifuddin cawidu mengkategorikan benuuk-benuk pengungkapan kufr dalam al-qur'an menjadi dua macam, yait terma yang secara langsung menunjukkan kekafiran dan erma yang secara tidak langsung menunjuk kekafiran. Lebih lanjut lihat Harifuddin Cawidu, Konsep Kufr dalam al-qur'an; Suatu Kajian Teologis denan Pendekatan Tafsir Tematik (Jakarta: bulan Bintang, 1411 H/1991 M), h. 25 dst

muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kata *yufsidu* berasal kata *afsada* yang merupakan bentuk *mazid* dari kata *fasada* yang secara bahasa merupakan antonym dari kata *al-salah* atau *al-maslahah*.<sup>93</sup> Sesuatu dapat dikatakan salih apabila mempunyai keadaan yang menghimpun nilai-nilai tertentu yang telah diltapkan berdasarkan dalail aqal dan dalil wahyu. Apabila terjadi kerusakan yang diatandai dengan hilangnya nilai, sebagian atau keeluruhan, sehngga substansi yang bersangkutan tidak berfungsi sebagaimana biasanya, maka keadaan semacam ini disebut *fasad*.<sup>94</sup> Dengan demikian *afsada* adalah tindakan yang menyebabkan kerusakan (*fasad*).

Kata *fasad* dengan segala perubahan bentuknya disebutkan dalam al-qur'an sebanyak 50 kali.<sup>95</sup> Kata ini lebih sering muncul dalam bentuk fi'l mudhary dan isim fa'il.<sup>96</sup> Boleh jadi ini adalah isyarat dari al-qur'an bahwa tindakan merusak adalah tindakan yang secara terus menerus dilakukan oleh manusia sebagaimana yang dipahami dari bentuk fi'l mudhary' bahkan menjadi sifat yang melekat pada kebanyakan manusia, apalagi tindakan manusia adalah salah satu sifat orang munafik yang ditonjolkan oleh Allah dalam Q.S Al-Baqarah (2): 12, bebagai berikut :

---

<sup>93</sup> Muhammad ibn Abi bakar Ibn "Abd al-Qadir al-Raziy, Mukhtar al-Shihha (Mesir: Dar al-Manar,t.th.), h. 235; Abu al-fadl Jamal al-Din Muhammad Ibn Mansur, Lisan al-Arab, juz III (Beirut:Dar al-Fikr,t.th.), h, 335.

<sup>94</sup> Abd. Muin Salim, Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-qur'an (cet. III; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 127.

<sup>95</sup> Muhammad Fuad abd al-baqi, al-Mu'jam al-mufahras li al alfadz al-qur'an al-Karim (Beirut: Dar al-fikr,t.th.), h. 658-659.

<sup>96</sup> Lihat dalam al-baqarah (2/87): 12,60;Ali Imran (3/89):63; al-a'raf(7/39):74,86,103 dan 142



Terjemah

Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

Kata *fasad* menurut Izutsu adalah kata yang sanat komprehensif dan mampu menunjukkan semua jenis perbuatan buruk, sesuatu yang bersifat religius<sup>97</sup> mencermati ayat-ayat al-qur'an Nampak bahwa penggunaan kata ini memamng sangat komprehensif. Fir'aun misalnya digolongkan sebagai *al-mufsidun* karena tindakannya menyembelih anak-anak laki-laki bangsa Israil (al-Qashash {28} : 4 ), atau karena ia ingkar dan berbuat dhalim terhadap ayat-ayat Allah (al-A'raf {7} : 105), kaum nabi syu'aib juga disebut *al-Mufsidun* dalam konteks kecurangan mereka daam amenggunakan takaran dan timbangan serta mengambil hak orang lain dengan cara yang curang (Hud {11} :85), a-Syu'ara {26}:183 ; al-Ankabut {29} :36 dan al-A'raf {7} : 85, kaum Luth juga disebut *al-Mufsidun* karena perilaku homoseksual yang mereka lakukan secara terang-terangan, al-Ankabutn{29}:30. Meskipun demikian al-qur'an secara khusus banyak merangkaikan kata ini dengan frase *fi al-ardhi*.<sup>98</sup> Dalam surah al-Baqarah [2]: 205, Allah menginformasikan bahwa orang-orang munafik adalah perusak *natural environment* yang dilambangkan dengan dua terma yaitu al-hars (flora) dan al-ansl (fauna). Tindakan pengrusakan terhadap dua hal ini adalah pengrusakan terhadap dua hal ini adalah pengrusakan terhadap lingkungan alam secara keseluruhan karena keduanya merupakan sumber utama kehidupan. Dari sini dapat dipahami bahwa merusak lingkungan adalah salah satu bentuk kejahatan. Berikut tampilan ayatnya.

---

<sup>97</sup> Lihat Toshiko Izutsu, *Op. Cit.*, h,255

<sup>98</sup> Lihat misalnya al-baqarah [2/87]: 11,27al-maidah [5/112]: 33, 64; al-A'raf [7/39]: 56,85 dan 127



pada dasarnya –menilik akar katanya- kata fasaqa dapat dikembalikan pada ungkapan .....(biji kurma keluar dari kulitnya).<sup>99</sup> Kata fisq juga berarti kemaksiatan dan meninggalkan perintah Allah dan keluar dari jalan kebenaran; fusuq artinya keluar dari agama dan condong kepada kemaksiatan. Dengan dasar ini, pengertian fasaqa dalam ayat diatas menurut al-Farra’adalah keluar dari ketaatan kepada tuhan-Nya, sedangkan menurut Ibnu Manzur maknanya adalah menolak perintah tuhan-Nya<sup>100</sup> dengan demikian fasiq adalah sebutan bagi yang telah mengaku, sekaligus mentaati hukum-hukum syariat lalu ia merusak dan meruntuhkan pengakuannya itu dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ketentuan syariat tadi. Baik sebagiannya maupun keseluruhannya. Dalam kaitannya dengan ini, orang-orang kafir terkadang disebut dengan al-fasiqun sebab pada hakikatnya mereka meruntuhkan ketentuan-ketentuan syariat yang telah mereka akui.<sup>101</sup>

Kata fasaqa dengan segala perubahan bentuknya disebutkan di dalam al-Qur’an sebanyak 54 kali dengan berbagai makna selain penentangan iblis terhadap Tuhan, diantaranya :

---

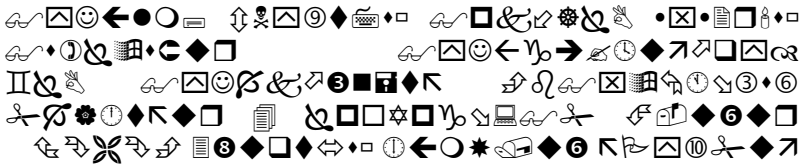
<sup>99</sup> Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mujam Maqayis al-lughah*, ditahkik dan diteliti oleh Abd al-salam Muhammad Harun, juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.) h. 502; Muhammad ibn Abi Bakar ibn ‘Abd al-Razy, *op.cit.*, h 235.

<sup>100</sup> Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur, *op. cit.*, 308.

<sup>101</sup> 21 Sebagian ulama tafsir membatasi penyebab kefasikan pada dosa-dosa besar yang dilakukan oleh seseorang. Tegasnya, orang fasiq adalah orang yang keluar dari perintah Allah. Karena mereka melakukan dosa besar. Konsep fasiq mengalami transformasi makna pada kaum muktazilah dan menjadi sangat eksklusif yaitu seseorang yang berada di luar lingkup mukmin tetapi tidak termasuk kategori kafir. Aliran-aliran lainnya memaknai konsep fasiq tidak secara independen, tetapi selalu dirangkaikan dengan konsep lain baik iman ataupun kufr. Aliran khawrij menganggap pelaku dosa besar kafir fasiq. Aliran syi’ah menganggapnya kafir nikmat lagi fasiq. Aliran Asy’ariyyah mengkategorikannya sebagai mukmin fasiq. Demikian yang disimpulkan oleh Harifuddin Cawidu. *Op. cit.*, h. 55.

- Perbuatan homoseksual kaum luth dalam surah al-Anbiya' [21]:74.
- Tuduhan berzina terhadap wanita muhshan dalam surah al-Nur [24]:4.
- Penentangan Fir'aun terhadap Nabi Musa as. Dalam surah al-Naml [27]:12.
- Penentangan orang-orang yahudi terhadap Muhammad SAW. Dalam surah al-Hasyr [59]:5.
- Penentangan kaum Nabi Nuh as. dalam surah al-Zariyat [51]:46.

Kata yang selanjutnya digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan pelanggaran terhadap larangan Tuhan adalah kata *'asha*.<sup>102</sup> Ini bisa ditemukan dalam surah Thaha [20]:121.



Terjemah:

Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.

Kata *'asha* mempunyai konotasi yang umum karena meliputi dosa besar (al-Ahzab [33]:36) dan dosa kecil, atau bahkan yang tidak menunjukkan satu dosa (al-Kahf [18]:69 dan Taha [20]:39). Dari beragam redaksi inilah, maka ada perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai ketidaktaatan Adam as. apakah hal tersebut termasuk dosa atau tidak.

---

<sup>102</sup> Kata ini dengan segala derivasinya disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 32 kali lihat Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Op. cit., h. 588-589.

Penggunaan kata fasaqa untuk menunjukan pembangkangan iblis terhadap perintah Tuhan untuk sujud kepada Adam a.s. dan penggunaan kata 'asha untuk menunjukkan ketidakpatuhan adama a.s. terhadap larangan Tuhan menunjukkan adanya perbedaan makna diantara keduanya. Perbedaan kedua terma ini dapat ditelusuri dalam surah al-Hujurat {49} : 7. Pada ayat ini kedua terma tersebut disandingkan oleh Allah swt selain terma lain yang disrbutkan pertama yaitu kufr. Allah berfirman ;



Terjemah :

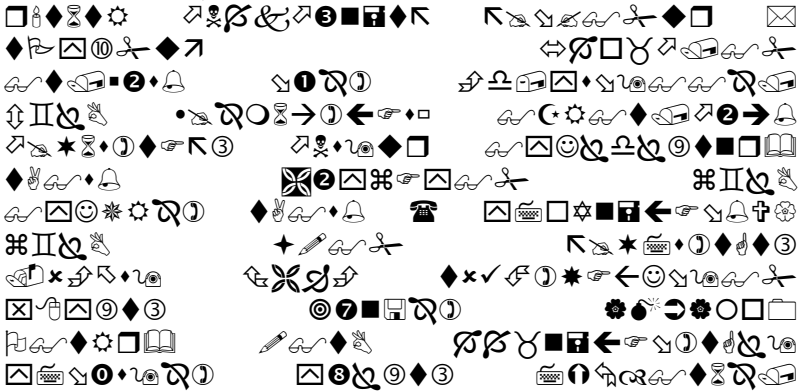
Dan Ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa yang dijadikan sebagai kecintaan bagi orang yang beriman hanyalah satu yaitu keimanan, sedangkan yang dijadikan kebencian kepada mereka ada tiga yaitu *al-kufr* (kekafiran), *al-fusug* (kefasikan) dan *al-isyar* (kemaksiatan). Al-Maraghi memberikan penjelasan bahwa hal tersebut dikarenakan iman terdiri dari tiga unsur yang menyatu, yaitu membenaran dengan hati, ucapan dengan lidah dan pengamalan dengan

anggota tubuh. Padanan dari unsur membenaran hati adalah kekufuran, padanan dari ucapan dengan lidah adalah kefasikan sedangkan padanan dari pengamalan adalah kemaksiatan.<sup>103</sup> Pandangan senada dikemukakan pula M. Quraish Shihab.<sup>104</sup>

Al-Zamakhshari sendiri berpendapat bahwa *al-kufr* adalah menutupi dan memandang remeh nikmat Allah dengan penolakan, *al-fusug* adalah keluar dari keimanan dengan melakukan dosa-dosa besar, sedangkan *al-isyar* adalah meninggalkan ketaatan dan ketundukan sebagaimana yang diperintahkan oleh syariat.<sup>105</sup>

Kejahatan berikutnya yang diceritakan di dalam al-Qur'an adalah pembunuhan yang dilakukan oleh anak laki-laki Adam as. terhadap saudaranya.<sup>106</sup> Mengenai hal ini Allah swt. menjelaskan dalam surah al-Maidah [5]: 27-29 berikut.

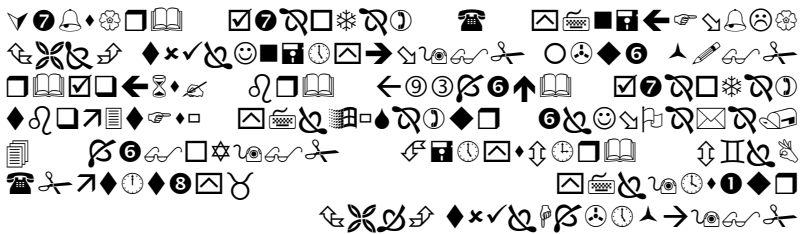


<sup>103</sup> Muhammad Mustafa al-Maraghi, *Tafsiral-Maraghi*, juz IX (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 126.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, op. cit., Volume. XIII, h.7.

<sup>105</sup> Abu al-Qasim jarullah Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmi, *al-Kasysyaf anhagaiq al-Tanzil wa'uyyun al-aqawil fi wujuh al-ta'wil*, Juz IV (al-Fijalah: Maktabah Misr, t.th.), h. 251.

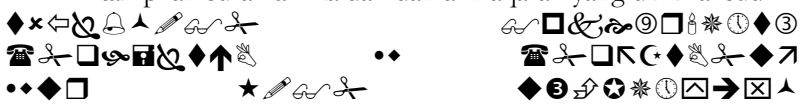
<sup>106</sup> Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa yang membunuh bernama Qabil dan yang dibunuh bernama Habil. Riwayat-riwayat tersebut bisa dibaca pada Ibn Kasir al-Qurasyiy al-Dimasyiqiy, *Tafsiral-Qur'an al-Anzim*, Juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M/ 1414 H), h. 53-55.



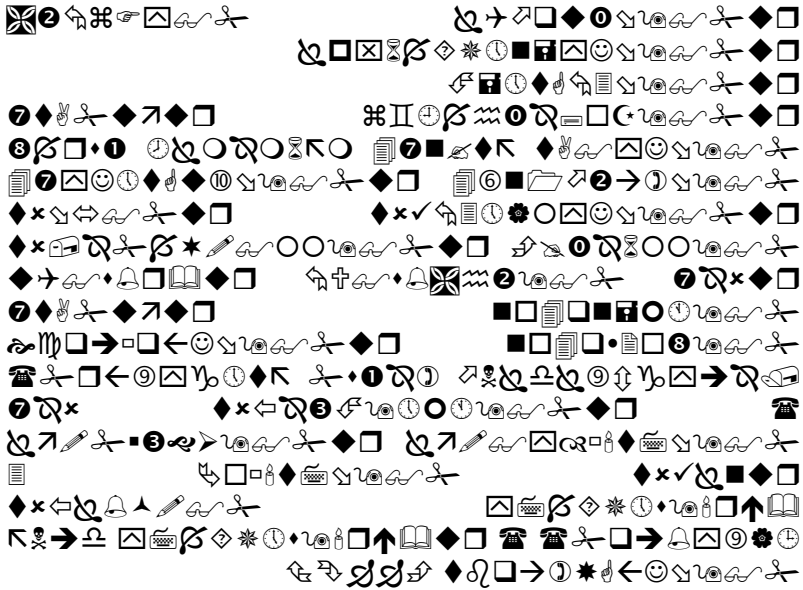
Terjemah :

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."

Didalam ayat tersebut, dosa pembunuhan tersebut disebut dengan *itsm* dam yang dan yang melakukannya termasuk dalam kategori *al-Zalimin*. Kata *al-itsm* di dalam al-Qur'an diperhadapkan dengan kata *al-birr* (al-Maidah [5]:2). Definsi kontekstual kata ini dalam kerangka umum pemikiran Quranik dikemukakan dalam surah al-Baqarah [2]:177. Nabi saw. Juga memperhadapkan antara *al-itsm* dengan *al-birr* dan memberikan penjelasan bahwa *al-birr* adalah akhlak yang baik sedangkan *al-itsm* adalah apa yang menyesakkan dada dan tidak disukai apabila diketahui oleh orang lain. Berikut tampilan surah al-Maidah dan al-Baqarah yang dimmaksud.







Terjemah:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Adapun kata *zulm* mempunyai arti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya,<sup>107</sup> sehingga ia merupakan lawan dari kata *adil* yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan demikian semua kesalahan pada hakikatnya dapat disebut *zulm*. Dapat pula dikatakan bahwa

<sup>107</sup> Muhammad ibn Abi Bakar ibn ‘Abd Al-Qadir al-Razy, op,cit., h 194.

*ẓulm* bertingkat-tingkat mulai dari yang terkecil sampai kepada kemusyrikan yang merupakan kezaliman yang terbesar. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila Nabi-Nabi juga terkadang berbuat zalim.<sup>108</sup>

Disisi lain, al-Qur'an banyak menggunakan kata *ẓalama* yang dirangkaikan dengan diri [*nafs* dan *anfus*]<sup>109</sup> untuk menunjukkan kejahatan terhadap diri sendiri. Meskipun harus pula dikatakan bahwa obyek kejahatan tersebut bisa saja tidak secara langsung terhadap diri sendiri tetapi karena akibatnya akan kembali kepada pelakunya, maka ia tetap dikatakan menzalimi diri sendiri.

Bentuk kejahatan lainnya yang disebutkan di dalam al-Qur'an adalah kejahatan seksual yang sering dilambangkan dengan kata *fahisyah*. Kata *fahisyah* yang terdiri dari huruf *fa-ha-syin* mempunyai beberapa arti diantaranya bertambah dan menjadi banyak, sehingga semua yang melewati ukurannya dan batasannya disebut *fahisyah*. Begitu juga sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran dan ukuran. *Fahisyah* juga berarti ucapan dan perbuatan yang keji. Menurut Ibn al-Asir kebanyakan kata *fahisyah* berarti zina dan perzinahan sendiri dinamakan *fahisyah*.<sup>110</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an menggunakan kata *fahisyah* bukan hanya dalam arti zina tetapi meliputi pula bentuk penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual dalam bentuk perilaku homo seksual yang pertama kali dilakukan oleh kaum Nabi Luth as. dinamakan dengan *fahisyah* (al-A'raf [7]:80; al-Naml [27]:54 dan al-Ankabut [29]:28). Perzinahan juga dinamai *fahisyah* (al-Isra [17]:32), demikian pula perilaku lesbian (al-Nisa [4]:15), perselingkuhan (al-Nisa [4]:19 dan 25), serta porno aksi dalam bentuk telanjang meskipun untuk ibadah (al-A'raf [7]:28).

---

<sup>108</sup> Lihat Ibnu Faris, Jus III, op.cit.,h. 468

<sup>109</sup> Lihat misalnya dalam surah al-Baqarah [2]: 54, 231; Ali Imran [3]:135; al-Nisa [4]: 64,110.

<sup>110</sup> Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur, op.cit., Jus. VI, h. 325-326.

Pada surah Ali Imran [3]:135 Allah swt menggandengkan antara terma *fahisyah* dengan *zulm* yang dibatasi dengan *nafs*. Menurut al-Maraghi, lafadz *fahisyah* yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah perbuatan keji yang sangat buruk yang efeknya juga merimbas kepada orang lain, sedangkan *zulm al-nafs* adalah dosa yang hanya berakibat kepada pelakunya.<sup>111</sup> Ada pula yang berpendapat bahwa *fahisyah* adalah dosa besar sedangkan *zulm al-nafs* adalah dosa atau pelanggaran secara umum termasuk di dalamnya dosa besar. Ada juga yang memberikan pengertian yang sebaliknya. Sedangkan Muhammad Sayyid Thantawi berpendapat bahwa *fahisyah* dan *zulm al-nafs* merupakan dua sisi dari setiap kedurhakaan. Setiap perbuatan keji (*fahisyah*) yang dilakukan oleh seseorang berakibat penganiayaan atas dirinya demikian ppula sebaliknya.<sup>112</sup>

Dengan demikian hubungan antara kedua kata ini menurut al-Maraghy dan thantawy adalah tabayyun, sedangkan menurut pendapat yang kedua dan ketiga adalah zikr al-alam ba'da al-khas dan sebaliknya.<sup>113</sup> Terma lain yang sering muncul di dalam al-qur'an adalah al-munkar. Kata ini merupakan antonym kata ma'ruf yang mempunyai arti sesuatu yang menceenteramkan hati.<sup>114</sup> Sehingga munkar bisa dipahami sebagai sesuatu yang menggelisahkan hati. Makna lain dari kata al-munkar adalah semua yang dipandang buruk oleh syari'at, diharamkan dan tidak disukai.<sup>115</sup>

Allah SWT. Merangkaikan antara terma al-fahsyah, al-Munkar dan al-baghy dalam Q.S. Al-Nahl {16} : 90.



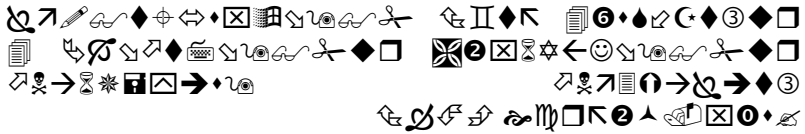
<sup>111</sup> Muhammad Mustafa al-Maraghi, *op.cit.*, Jus IX, h. 64.

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, op. cit Volume II, h. 222-223

<sup>113</sup> Muhammad Musthafa al-Maraghi, *loc. cit*

<sup>114</sup> Abu al-husain Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariyyah, *Op. cit.*, Juz V, h. 476

<sup>115</sup> Abu al-fadl Jamal al-Din Muhammad bnu Mansur, *op. cit.*, Juz V. h.234



Terjemah :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Pada ayat tersebut perintah berlaku diperhadapkan dengan larangan berbuat fahisyah. Sedangkan perintah berbuat ihsan diperhadapkan dengan larangan berbuat munkar. Adapun perintah memenuhi hak-hak kerabat berhadapan dengan larangan menahan hak orang atau berbuat aniaya.

Abdul Muin Salim memberikan penjeasan bahwa apabila manusia hidup sesuai dengan kodratnya yaitu sesuai dengan tuntunan agama maka ia di sebut adil. Akan tetapi jika ia menyimpang dari kodratnya, mak itu berarti ia berbuat fahisyah, karena dengan penyimpangan tu ia hidup memenuhi tuntutan hewani atau nabati.<sup>116</sup>

Adapun menurut al-syamakhshary, al-fahisyah adalah sesuatu yang melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sedangkan al-Munkar adalah sesuatu yang ditolak oleh akal, dan al-bagy adalah upaya melampaui batas dengan berbuat kezlaliman.<sup>117</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, terma al-fahsyah adalah nama bagi segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang didnilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat, serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja bagi pelakuknya tetapi juga bagi lingkungannya. Kata al-Munkar dari segi bahasa adalah sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari. Itu sebabnya ia diperhadapkan dengan kata al-ma'ruf.

---

<sup>116</sup> Abd. Muin Salim, Op. Cit., h. 128

<sup>117</sup> Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Ibnu Umar al-Zamakhshary al-K h a w a r i z m i , O p . C i t . J u z I I , h . 3 2 6

Sebagaimana Imnu taimiyah yang dikutip oleh Quraish, menedfenisikan munkar dari segi pandangan syari'at sebagai segala sesuatu yang dilarang agama.

Berdasarkan beberaa defenisi tersebut dapat dipahami bahwa kata munkar lebih luas jangkauan maknanya daripada kata maksiat. Misalnya seekor binatang yang merusak tanaman, merupakan kemunkaran tetapi bukan kemaksiatan karena binatang tidak dibebabni tanggung jawab, demikian juga meminum arak bagi anak kecil adalah kemunkaran meskipun apa yang dilakukannya itu bukanlah kemaksiatan. Sesuatu yang mubah pun, apabila bertentangan dengan budaya dapat dinilai munkar apabila dilakukan dalam suatu masyarakat yang budayanya tidak membenarkan hal tersebut.<sup>118</sup>

Dalam pandangan Ibn 'Asyur, sebagaimana dikutip oleh M. quraish Shhab bahwa terma munkar adaah segala sesuatu yang tidak berkenan dengan hati oran-orang normal serta tidak disetujui oleh syariat, baik ucapan maupun perbuatan. termasuk didalamnya hal-hal yang mengakibatkan gangguan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok walau tidak mengakibatkan mudharat.<sup>119</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa al-munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah adalah lawan dari terma ma'ruf yang merupakan sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan al-khair.

Menyimak beberaa pandangan di atas dapat dikatakan bahwa munkar adalah suatu bentuk kejahatan cultural yangb mengancam budaya masyarakat, baik budaya tersebut berasal dari ajaran agama ataupun merupakan produk dari masyarakat itu sendiri atau kejahatan social asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, kejahatan yang dapat dikategorikan munkar adalah kejahatan trafficking

---

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Op. Cit., Volume, VII, h. 326

<sup>119</sup> Ibid.

(perdagangan Manusia), korupsi, jual beli mandat (money politik), maney loundring, dan masih banyak lagi yang lain, yang seolah-olah kita abaikan bahkan tidak tersentuh oleh muballigh maupun penggiat dakwah lainnya.

Adapun kata al-bagy terambil dari kata baghayang secar etimologis mencari sesuatu dan sejenis kerusakan, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan daam arti menuntuk hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya atau tidak wajar.<sup>120</sup> Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi social, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab, seperti perampokkan, pencurian maupun denga dalih yang tidak sah bahkan kendatipun dengan tujuan penegakkan hokum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas. Misalnya, tidak dibenarkan memukul seseorang yang telah diyakini bersalah sekalipun dalam rangka memperoleh pengakuannya. Membalas kejahatan seseorangpun tdk boleh melebihi kejahatannya.<sup>121</sup> Dengan demikian, al-bagy adalah pelanggaran terhadap hak-hak social yang dimiliki oleh orang lain.

Adapun kejahatan sistimatis dan terorganisir yang dilakukan oleh sekelompok orang di dalam satu masyarakat untuk memusuhi para tokoh agama dialambangkan oleh Allah dengan kata makr. Al-quran lebih banyak menggunakan kata ini dalam bentuk jamak dari pada bentuk mufrad. Kata makr pada mulanya digunakan untuk menunjukkan kepada pohon yang memiliki banyak dahan, rantin dan dau, yang karena banyaknya sehingga tidak diketahui sehelai daun berasal dari dahan yang mana.<sup>122</sup>berdasarkan makna bahasa makr tersebut, dapat dipahami bahwatindakan yang berusaha untuk menghambat lajunya dakwah dan menipu masyarakat umum, antara lain dengan menimbulkan terror, menghembuskan isu-isu

---

<sup>120</sup> Lihat ibn Faris, Op. Cit., Juz.I, h. 271

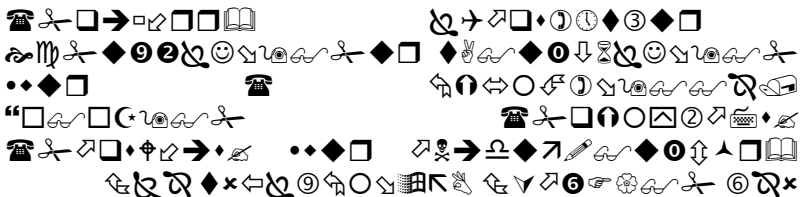
<sup>121</sup> M.Quraish Shihab, Op. Cit. h. 326-327

<sup>122</sup> Ibid, Vol. IV, h. 279

negative dan meyebarkan kebohongan dinamakan makr karena di dalam tindakan tersebut telah terjadi pemutarbalikan fakta yang menyebabkan hakekat persoalan menjadi kabur sebagaimana daun yang tidak diketahui sumber dahannya.

Adapun kejahatan dalam bidang ekonomi, al-qur'an menggunakan kata al-bathil yang diadahiului dengan kata akala untuk menjelaskan perilaku manusia yang telah menggunakan harta benda orang lain secara tidak benar. hal tersebut dapat disimak dalam dua ayat yaitu surah al-baqarah {2}: 188 dan al-Nisa {4} :161 dalam konteks alarangan dan pada dua ayat yang lain yaitu al-nisa {4} : 161 dan al-taubah {9} :24 dalam konteks mencerikan perilaku umat terdahulu.

Kata lainnya yang digunakan dalam al-qur'an yang menunjukkan tindakan yang merugikan orang lain secara ekonomi adalah bakhs.<sup>123</sup> Kata tersebut melambangkan kecurangan dalam melakukan interaksi ekonomi, baik penipuan dalam nilai atau kecurangan dalam timbangan dan takaran dengan cara melebihkan atau mengurangi. Adapun salah satu terma tersebut tercantum dalam Q.S. Hud {11}:85 berikut :



Terjemah :

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Terma lain yang banyak digunakan dalam al-qur'an untuk menunjukkan kejahatan yang dilakukan oleh manusia

---

<sup>123</sup> Lihat penggunaan kata ini pada surah al-Baqarah {2} :282; al-a'raf {7}:85





Terjemah :

Tidak usah kamu minta maaf, Karena kamu kafir sesudah beriman. jika kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya[648]. mereka Telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

Berbagai term yang digunakan dalam al-qur'an tentang untuk menggambarkan bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh manusia, dapat ditarik satu benang merah bahwa terdapat satu kesamaan yang terkandung didalamnya. Kesamaan tersebut adalah adanya pergeseran nilai, perubahan dan penyimpangan dari kondisi awal atau dari yang semestinya. Pergeseran tersebut bisa dalam bentuk hilangnya nilai (fasad), keluar dari ketaatan (fasaqa), menyalahi ('asha), menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya (zulm), melewati ukuran (fahisyah), melanggar (baghy) dan seterusnya.

Berdasar persamaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat dari kejahatan adalah penggunaan salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia di luar dari koridor yang telah ditetapkan oleh Allah . dari term tersebut juga tergambar dengan jelas adanya berbagai wujud kejahatan, seperti kejahatan terhadap Tuhan yang diantaranya

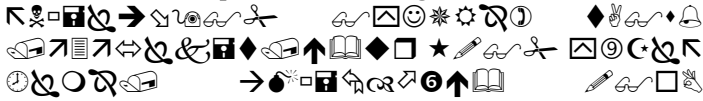
digambarkan dengan term *fasaqa* dan *'asha*, kejahatan terhadap lingkungan digambarkan dengan *fasad fi al-ardi*, kejahatan social dilambangkan dengan *bagha*, kejahatan cultural dilambangkan dengan *munkar*, kejahatan ekonomi dilambangkan dengan *akala bi al-bathil*, kejahatan personal dengan *dzulm al-nafs* dan kejahatan komunal dilambangkan dengan *makar*.

### Penyebab dan Akibat Kejahatan

Sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa setiap manusia lahir ke dunia membawa potensi atau fitrah berketuhanan dan berbuat baik. Namun disisi lain aquran juga menginformasikan bahwa kebanyakan manusia itu berada dalam keadaan fasiq. Dengan demikian dipahami bahwa terdapat factor-faktor yang memalingkan manusia dari fitrahnya yang berakibat ia melakukan kejahatan.

Factor penyebab kejahatan, secara umum ada dua macam, yaitu faktor yang bersifat internal dari dalam diri manusia itu sendiri yang menghasilkan dorongan untuk berbuat jahat, dan factor eksternal dari luar diri manusia. Faktor internal adalah sifat-sifat negative yang ada pada diri manusia, sekaligus merupakan kelaamatan-kelemahan yang menyebabkan ia bergelimang dalam kejahatan. Factor-faktor tersebut, diantaranya kepicikan dan kebodohan, kesombongan dan keangkuhan, serta keputusasaan dalam hidup.

Kebodohan yang dimaksud bukanlah semata-mata kebodohan menyangkut daya intelegensia seseorang dan kecerdasan intelektualnya. Kebodohan yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan hati yang tertutup dan tidak mau menghayati dan menghargai eksistensi dari berbagai realitas yang terdapat disekitarnya. Hal tersebut terungkap dalam Q.S. al-ahqaf {46} : 23 sebagai berikut :

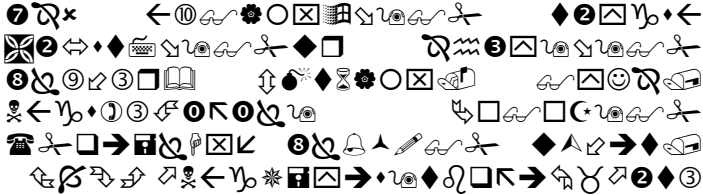




Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.

Kendati demikian, tentu saja yang paling dominan adalah factor internal yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Sekuat apapun godaan setan dan seindah bagaimana[[un tipu daya dunia, apabila mmanusia mampu membenahi dan mengendalikan dirinya, ia akan terpelihara dari berbagai bentuk kejahatan tersebut.

Sedangkan untuk menggambarkan akibat dari kejahatan yang dilakukan oleh manusia, al-qur'an menggunakan dua terma yaitu al-fasad dan al-syarr. Kata fasad selain digunakan untuk menunjukkan tindakan manusia yang merusak, juga digunakan untuk menunjukkan akibat dari tindakan tersebut. Sekaitan hal tersebut Allah berfirman dalam Q.S. al-Rum {30} :41 sebagai berikut :



Terjemah :

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa relasi antara manusia dengan alam semesta berbanding lurus. Dalam penertian bahwa, semakin banyak kejahatan yang dilakukan oleh manusia, akan semakin parah pula kerusakan yang terjadi ada aam semesta. Disisi lain, semakin banyak kerusakan yang terjadi pada alam semesta, maka akan semakin banyak pula

bencana yang bisa menimpa manusia. Hal ini disebabkan kejahatan yang dilakukan oleh manusia akan mengakibatkan disharmoni dan gangguan keseimbangan yang terjadi pada alam makrokosmos. Sebaliknya terjadinya ketidakseimbangan pada alam makrokosmos akan mengakibatkan penderitaan kepada manusia.

Allah menciptakan semua makhluk dalam satu kesatuan dan saling berkaitan. Dalam keterkaitan itu, melahirkan keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, semuanya tunduk dalam pengaturan Allah yang maha besar. Apabila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan, maka akan terjadi kerusakan. Kerusakan tersebut akan berdampak pada seluruh alam termasuk manusia, baik pelaku perusakan maupun yang merestui pengrusakan bahkan yang tidak terlibat didalamnya.

Sekaitan dengan hal tersebut, al-Thabathaba'I menulis sebagai berikut ;

“Alam raya dengan segala bagiannya saling berkaitan antara satu dengan yang lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan aktivitas dan kewajibannya. Semua saling mempengaruhi dan pada akhirnya, sebagaimana dijelaskan al-qur'an bertumpu dan kembali kepada Allah swt. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang dari jalan yang seharusnya di tempuh , maka akan nampak dampak neggatifnya pada bagian yang lain dan pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh bagian. Hal ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan oleh Allah swt. yang tidak mengalami perubahan, termasuk terhadap manusia.”<sup>124</sup>

Terma lain yang digunakan al-quran untuk enunjukkan akibat dari kejahatan manusia adalah al-Syarr

---

<sup>124</sup> Muhammad Husayn al-Thabathaba'I, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, juz VIII (cet.I ; Beirut: Muassasah al-A'lamiya li al-Matbu'at, 1411 H/1991 M), h. 200

(keburukan). Kata al-syarr menurut Rasyid Ridha adalah kata yang mencakup segala hal yang dapat menimbulkan bahaya, kejelekan dan kerusakan. Kata ini adalah lawan dari kata al-khayr yang mencakup segala sesuatu yang bermanfaat, baik dan maslahat. Al-khayr adalah sifat dasar dari semua makhluk, sedangkan al-syarr adalah sifat sekunder dan bersifat relative.<sup>125</sup>

Ibn al-Qayyim sendiri menjelaskan bahwa al-syarr mencakup dua hal yaitu sakit (pedih) dan yang mengantarkan kepada sakit (pedih). Penyakit, kebakaran atau tenggelam adalah sakit, sedangkan kekufuran, kemaksiatan dan sebagainya adalah sesuatu yang mengantarkan kepada kepedihan siksa Tuhan.<sup>126</sup>

Sedangkan al-Zamakhshary ketika menafsirkan firman Allah “wa min syarri ma khalaq” mengemukakan bahwa al-syarr adalah apa yang dilakukan oleh seorang mukallaf berupa perbuatan maksiat (al-ma’ashl), dosa-dosa (al-maatsim) dan yang membahayakan satu sama lain yang berupa kezaliman, aniaya, pembunuhan, pemukulan, penghinaan, dan yang lainnya. Juga apa yang dilakukan oleh hewan seperti memakan, menggigit, menerkam seperti srigala dan hasyarat. Termasuk juga apa yang disifati oleh Allah pada benda-benda mati yang berupa bahaya-bahaya seperti sifat membakar pada api dan sifat membunuh pada racun.<sup>127</sup>

Dengan demikian, kejahatan yang dilakukan oleh manusia akan menyebabkan dampak buruk bagi manusia sendiri, baik sebagai pelaku kejahatan ataupun terhadap orang lain. Selain itu, kejahatan juga akan menyebabkan dampak buruk pada lingkungan dan pada akhirnya kejahatan akan menyebabkan turunnya azab Allah swt.

---

<sup>125</sup> Muhammad rasyid ridha, tafsir al-fatihah wa Sittu suwar min Kwawatim al-Qur’an, diterjemahkan oleh Tiar anwar Bachtiar dengan judul Tafsir al-fatihah : Menemukan Hakekat Ibadah (cet. I; Bandung: Penerbit al-Bayan, 2005 M/1426 H), h. 228

<sup>126</sup> Lihat penjelasan Quraish shihab, Wawasan al-quran (Cet. II,; Bandung: Penerbit Mizan , 1996), h. 124-126

<sup>127</sup> Al-Zamakhshary, op. Cit, juz. III, h. 653

## **B. Menghargai Kemajemukan , Menjalin Kebersamaan**

Kemajemukan agama agama (pluralisme) dan budaya (multikulturalisme) adalah tantangan yang dihadapi pemikiran dan kehidupan umat manusia dewasa ini. Berbagai pertanyaan yang sering muncul antara lain: apakah kemajemukan itu bersifat alamiah? Bagaimana kita harus menyikapi kemajemukan itu? Apakah hanya satu (yang kita anut) dari bermacam anutan agama dan budaya di dunia sebagai satu-satunya yang otentik dan sempurna sementara yang lain tidak otentik, tidak sempurna, dan karenanya tidak mendapat keselamatan? Dapatkah kita melihat cahaya kebenaran di dalam agama-agama dunia sehingga agama-agama itu dilihat sebagai cermin-cermin yang berbeda di mana cahaya kebenaran dan keselamatan terrefleksikan? Di tengah kemajemukan itu, adakah sesuatu yang dapat diperbuat secara bersama-sama demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia ini?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus saja mengisik dan belum pernah menemukan jawaban yang memuaskan semua orang. Tentu saja tidak akan pernah jawaban yang memuaskan orang. Selalu ada lebih dari satu pilihan. Namun sayang hanya sedikit manusia yang mencoba terjun untuk mencari sebagai jawabannya. Tampaknya sebagian besar manusia memilih untuk menutup diri, merasa cukup dengan tradisi pemikiran yang diwariskan secara turun temurun, dan tidak ingin memaksimalkan karunia pikiran manusia dan teladan sejarah dalam membaca teks-teks agama. Bagi sebagian manusia, eksklusifisme telah menjadi jalan hidup.

Ajaran-ajaran dasar agama yang memuliakan perbedaan di satu sisi dan persamaan ketuhanan dan kemanusiaan di sisi lain telah tertimbun kerikil-kerikil politik dan kepentingan yang dibalut dengan dengan penafsiran yang eksklusif. Penafsiran seseorang (self) atau kelompok tertentu yang bertekad meruntuhkan segala yang lain (the other) telah terbukti menimbulkan kerutan relasi antar manusia. Hubungan antar bangsa dan antar agama pun menjadi tidak harmonis, penuh prasangka dan bahkan konflik fisik. Setidaknya dua peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat dan 12 Oktober 2002 di Bali Indonesia seharusnya telah mengingatkan manusia bahwa kebencian

hanya membawa bencana dan bahwa eksklusifisme membawa fanatisme yang gampang terseret kepada kekerasan terhadap diri dan yang lain. Belum lagi peristiwa-peristiwa ketegangan dan konflik di tingkat local di mana agama dan tradisi menjadi salah satu senjata, jika bukan satu-satunya.

Kita pun bertanya kembali: bagaimanakah seharusnya hubungan antara diri(self) dan yang lain(the other) ditengah kemajemukan agama, kepercayaan dan budaya, agar sebanyak-banyak manusia dapat hidup damai dan sejahterah? Di satu pihak,ada kecenderungan pemikiran dan sikap yang ingin menjauhkan manusia dari pusat (nilai inti kemanusiaan) keperiferi (nilai-nilai pinggir ,turunan), yang mengarah pada perbedaan dan konflik (sentrifugal) di pihak lain ada keinginan dan pergerakan menuju ke pusat untuk mencari persamaan-persamaan dan mencari titik-titik temu (sentrifugal). Kita dibuat harus memilih: menjadi satu dan sama dalam segala hal atau membiarkan dalam banyak dalam segala hal. Seakan kita tidak diberi kesempatan untuk memilih kedua-duanya, mungkin 'jalan tengah': sambil mencari titik temu, kita hargai perbedaan yang sudah ada. Sambil menghargai perbedaan, kita mencari kebersamaan. Bukankah ada kebaikan pada dua kecenderungan jalan itu?

Saya berpendapat keseimbangan merupakan kemungkinan yang patut kita telusuri. Keseimbangan antara persamaan dan perbedaan manusia, dalam segala hal bentuk perwujudannya, termasuk agama kebudayaan. Di Indonesia sekarang ini, meskipun kita mengalami kesulitan dalam mencari figur ideal yang menempel dalam dirinya segala kekuatan persamaan dan perbedaan itu, tapi kekuatan itu sesungguhnya telah terpancar dalam banyak diri, banyak pikiran, banyak pergerakan, yang pernah dan baru hadir.

Dalam usaha menuju keseimbangan itulah artikel-artikel opini yang terhimpun dalam buku ini Hadir di tangan pembaca. Artikel-artikel opini sebagian besarnya pernah dimuat di Harian Umum Kompas dan sebagian lain di Harian Umum Media Indonesia dan Republika yang ditulis sejak pertengahan 2000 hingga akhir 2002. Sebagian besarnya merupakan tanggapan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dari waktu ke waktu, mulai dari konflik bernuansa agama

di Ambon dan beberapa daerah di Indonesia, konflik di Timur Tengah, gejala separatism di Indonesia, kerusuhan massa di berbagai daerah, teror 11 September 2001 di Amerika dan 12 Oktober 2002 di Bali, rencana pemerintah Amerika Serikat menyerang Irak, perusakan sarana umum oleh kelompok agama di Indonesia, kloni manusia, wabah korupsi, sampai pada ketegangan intelektual antara tokoh beragama. Sebagian lainnya merupakan pemikiran, refleksi dan renungan keagamaan yang bersifat antisifatistik dan proaktif dalam menyongsong kehidupan beragama yang lebih damai dimasa depan.

Meskipun artikel-artikel yang terhimpun dalam buku ini ditulis dalam waktu dan konteks yang berbeda, saya merasakan ada nilai-nilai 'prinsipal' dan 'universal' yang terus digali dan diaktualisasikan dalam menjawab persoalan yang berbeda-beda. Kesatuan Tuhan, pluralism, multikulturalisme, humanisme, liberasi, toleransi, koeksistensi dan semacamnya merupakan nilai-nilai 'prinsipal' dan 'universal' yang terangkai dalam artikel-artikel itu. Di dalamnya saya menemukan ada benang merah yang merekatkan topik-topik dalam artikel-artikel itu. Tentang bagaimana diri (self) menyikapi yang lain (the other). Apakah 'yang lain' itu kita anggap sebagai musuh, sebagai diri potensial, sebagai tetangga yang tidak terhindari, atau sebagai diri dan mitra teologi, sebagai diri dan mitra spiritual, atau sebagai diri dan sahabat. Dalam hal ini, saya mengambil pilihan untuk berpegang pada dinamika pemahaman keagamaan yang menghargai kemajemukan, sambil terus mencari persamaan, untuk kemudian memecahkan persoalan bersama. Saya juga merasakan, sebuah keseimbangan hanya bisa diperoleh melalui sikap yang berpihak pada persaudaraan umat manusia sebagai ciptaan Tuhan, dan yang menghindari kekerasan, pemaksaan, sumpah separah, permusuhan, dan segala hal yang sulit diterima akal sehat dan tuntunan universal agama-agama.

Hidup adalah pengalaman yang selalu bermakna, proses yang tidak pernah selesai sampai nyawa dicabut Tuhan. Dan keberagamaan (religiosity) adalah proses seperti hidup itu sendiri, belum selesai dan mungkin tidak pernah berakhir selama Tuhan mengizinkan menghirup udara-Nya. Dengan keterbatasan dan kelebihannya, manusia mencoba terus mendekati-Nya, memahami maksud pesan-pesan-Nya.

Dalam hubungan diri (self) dan yang lain (the other) sayb melihat keberagaman seseorang atau sekelompok bisa diletakkan pada salah satu titik garis panjang horizontal. Pada titik paling kir, ada banyak mereka yang eksklusif, menutup diri dari (seluruh atau sebagian) kebenaran pada yang lain. Ada yang bersikap toleran:membiarkan yang lain, namun masih secara pasif, tanpa hendak memahami dan tanpa keterlibatan aktif untuk bekerja sama. Bersikap toleran sangat dekat dengan sikap selanjutnya pada titik paling kanan, yaitu sikap pluralis. Yakni sikap menyakini kebenaran diri sendiri, sasmbil berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain, serta lebhiv jauh lagi, siap bekerja sama secara aktif ditenga perbedaan itu. Seorang dan sekelompok pluralis menyerahkan keputusan puncak tentang mana yang paling benar kepada Tuhan sendiri di hari akhir nanti.

Hubungan diri (self) dan yang lain (the other) yang tercermin dalam sikap-sikap keberagaman tersebut dapat dilihat dari tiga dimensi: supernatural/transcendental, internal, dan eksternal. Dimensi supernatural adalah ketika seseorang 'menyikapi' Tuhan, figure Nabi, dan tokoh-tokoh lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Dimensi internal adalah pada waktu sesorang berhubungan dengan orang lain dalam kelompok keagamaan yang sama. Dimensi eksternal adalah ketika seseorang penganut agama tertentu bersikap terhadap penganut agama atau kepercayaan lain. Dia melihatnya bisa sebagai setara (sebagai sama-sama manusia)atau lebih rendah (sebagai penganut agama yang di tolak Tuhan dan tidak berhak mendapat kasih sayang-Nya sama sekali).

Sikap seseorang/ kelompok terhadap yang lain itu dipengaruhi oleh lingkungannya(pendidikan, social, politik, budaya, agama dan sebagainya) serta bacaannya terhadap teks agam, seperti tampak dalam ilustrasi berikut ini. Bagi setiap orang dalam hubungannya denagn yang lain, diri terletak di pusat. Sikap diri kepada yang lain kepada anggota agama yang sama (internal) dan teruatam kepada kelompok agama lain bersifat saling mempengaruhi. Dalam banyak kasus, sikap yang lain mempengaruhi sikap diri kepada yang lain itu. Namun kerap kali, apa yang disebut sikap yang lain itu bersifat tidak ril. Di sini prasangka sedang bermain. Persepsi tiadak selalu benar.

Sikap diri kepada yang lain juga dipengaruhi oleh persepsinya terhadap Tuhan, apakah misalny Tuhan hanya berpihak kepada dirinya dan tidak kepada yang lain. Selain itu, sikap diri kepada yang lain, juga dipengaruhi pembaca diri terhadap teks agama (kitab suci, kisah teladan dan semacamnya). Namun, pembaca diri tersebut juga dipengaruhi oleh sikap diri kepada yang lain. Selain antara diri dan penafsiran, ada pulan pengaruh lingkungan pendidikan dan pengalaman hidup. Secara singkat, kita melihat adanya interaksi antara semua elemen di atas (diri, yang lain, Tuhan, teks, lingkungan), meski dalam tingkat pengaruh yang berbeda-beda pada orang/kelompok yang berbeda.

Sikap pluralis mulai muncul ketika seseorang menyadari bahwa yang lain adalah juga persis seperti dirinya, yang berhubungan dengan Tuhan, mem baca teks agama, dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Mencintai tetangga meskipun dia anggota komunitas agama dan budaya lain, adalah sikap pluralis. Mendoakan orang yang berbeda agama agar mendapat kebaikan dan keselamatan adalah sikap pluralis. Mengucapkan selamat kepada yang berbeda agama pada saat kegembiraan mereka adalah sikap pluralis. Tidak membenci manusia hanya karena mereka berbeda adalah sikap pluralis. Bekerja sama mengentaskan kemiskinan dan kebodohan dengan mereka yang berbeda agama dan budaya adalah sikap pluralis. Dan masih banyak lagi sikap-sikap pluralis yang konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini sikap pluralis sangat diperhatikan dan diterima banyak pemikir dan tokoh keagamaan, meskipun dalam pengertian yang berbeda-beda. Benih-benih dan unsur-unsur pluralis juga ditemukan secara terpencar-pencar dalam berbagai pemikiran dan sikap yang mengedepankan toleransi dan keterbukaan. Di kalangan Muslim era modern, sayyed Hussein Nasr, Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nur al-Din) Muhammad Legenhausen, Farik Esack, dan Abdul AsisSachedina adalah sebagian dari mereka yang membuka jalan menuju pluralisme agama. Di kalangan Kristiani, William Cantwell Smith, William Montgomery Watt, John Hick, dan keputusan rekonsili Vatikan II (1962-1965) membuka jalan bagi pluralisme agama. Di Indonesia, cendekiawan Muslim seperti A. Mukti Ali, alwi Shihab, nurcholish Madjid, dan cendekiawan Kristiani

seperti room Frans Magniz-Suseno , adalah sedikit dari banyak cendekiawan dan tokoh agama senior yang membuka jalan keterbukaan menuju pluralisme. Di Indonesia teologi toleran dan terbuka semakin tampak dalam berbagai tulisan opini di media massa sejak tahun 1970-an dan menguat di tahun 1990-an.

Di tingkat akademik, meski jumlah masih sangat sedikit, pemikiran pluralis muncul lebih sistematis. Misalnya, Muhammad Lagenhausen, doctor filsafat kebangsaan Iran, mengusulkan pluralisme Agama yang non-reduktif. Yaitu, pluralism agama yang secara penuh menghargai perbedaan-perbedaan signifikan dalam agama-agama, yang mampu mengakui bahwa cara-cara yang berbeda menuju kesempurnaan manusia dan kebahagiaan puncak telah diberikan agama-agama, terlepas dari perbedaan-perbedaan itu, seraya menghindari relativisme agama. Bagi Lagenhausen, "*there can be no denying that different paths can lead ton God and in different circumstances have been ordained by Him.*"

Selain Lagenhausen, Muhammad Sachedina, doctor studi agam yang pernah aktif di Dar al-Ifta Kairo pada 1991 dan saat ini aktif di center for Strategic and internationalstudies, Washington D.C., amerika Serikat, menggagas teologi agama-agam dalam bukunya '*The Islamic Roots of Democratic pluralism*' (2001). Sachedina antara lain berpendapat, pada satu sisi, manusia pada dasarnya adalah satu komonitas universal, sehingga tidaklah mustahil membangun suatu moralitas bersama. Di sisi lain, kata Sachedina, kenyataan sejarah menunjukkan pluralitas agama, sehingga cara-cara yang berbeda dalam memahami Tuhan dan berbuat kebaikan ti dak bisa kecuali harus dipandang sebagai abasah. Menurutnya makna kata islam tidak terbatas pada apa yang dianut para pengikut Nabi Muhammad saw, tapi juga mencakup semua keberagaman yang benar, yang berserah diri kepada-Nya dan mengikuti tuntunan-Nya.

Demikianlah, pluralism agama semakin mendapat tempat di kalangan cendekiawan Muslim dan non-Muslim. Pluralism agama juga semakin mendapat momentum, tidak hanya secara filosofis intelektual seperti tercermin dari berbagai karya di atas, tapi juga secara social,

budaya, dan politik ketika sekian banyak bangsa di dunia masih mengalami problem ketegangan dan konflik keagamaan .

Selain secara agama, umat manusia juga mejemuk secara tradisi dan budaya. Dalam hal kemajemukan budaya, sikap pluralis bersanding dengan sikap multikultural. Dalam buku ini, pluralism mengandung pengertian kemajemukan agama, sementara multikulturalisme pada kemajemukan budaya meskipun defenisi agama dan budaya itu berbeda-beda. Dalam konteks teologi pluralism multikultural, multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya. Misalnya, seorang Muslim multikulturalis memegang teguh prinsip keesaan Tuhan dan inti syariat agama, tapi pada saat yang sama dapat menghargai pengungkapan prinsip tersebut dalam bahasa dan budaya yang berbeda-beda.

Salah satu tanda kekuasaan Tuhan adalah bahwa Dia menciptakan manusia dalam kemajemukan budaya. “dan di antara tanda-tanda kebesaran Tuhan adalah penciptaan langit dan bumi dan penciptaan berbagai bahasa dan berbagai warna kulit manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang ingin mengetahui.”(Al-Quran: Al-Rum:22). Tuhan juga menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal, saling memahami dan saling bekerja sama (Al-Hujurat:13). Jika Tuhan saja mengakui kemajemukan bahasa, ras, bangsa, dan suku, maka mengapakah kelompok-kelompok manusia (bahkan atas nama Tuhan sering berusaha membuat mereka menjadi satu komunitas budaya?

Sejauh ini teologi pluralis-multikultural, sebagai satu kesatuan, belum banyak dielaborasi, dan arena itu masih memerlukan pemikiran yang lebih luas, mendalam, dan sistematis. Teologi pluralis-multikultural lebih jauh berimplikasi pada pemahaman keagamaan yang tidak monolitik, tidak mutlak-mutlakan, tidak kering tanpa ruh, tidak simbolistik tanpa makna, dan tidak hitam putih. Teologi pluralis multicultural berpegang, dalam pemahaman keagamaan ada wilayah-wilayah dimana manusia dapat berijtihad (berfikir serius) sesuai dengan kapasitas dan lingkungannya, apa yang disebut budaya dan

peradaban “Islam”, peradaban ”Barat” peradaban India, meski memiliki cirri-ciriyang distingtif, seungguhnya lahir dan berkembang dari proses akomodasi antara yang lain dan yang baru, antara milik sendiri dan pengaruh luar, yang berlangsung secara terus menerus dala seajara. Dengan kalimat lain, teologi pluralisme-multikultural mengakui, keberagaman senantiasa berdialog dengan keberbudayaan manusia.

Teologi pluralis-multikultural bsa pula diartikan sebagai pemahaman yang menghargai kemjemukan agama dan pengungkapan budayanya. Sebagaimana eologi-teologo lainnya,teologi itu sendiri mengandung pengertian ilmu a(logos)atau pemahaman manusia tentang Tuhan(theo) melalu teks-teks keagmaan yang diyakini sebagai wahyu yang melalui para utusan-Nya. Nilai sebuah teologi di ukur dari seberapa jauh efektifitasnya dalam kehidupan keagamaan seseorang, sementara keputusan puncak di tangan Tuhan sendiri. Teologi pluralis –multikultural mengajak keberimanan kepada Tuhan dan kesadaran untuk berbuat baik kepada siapapun,kepada tumbuhan,hewan dan alam semesta seluruhnya.

Teologi pluralis multikultural tidak berarrti membenarkan segala bentuk ekspresi kebudayaan (yang berarrti nihilisme) jika yang dimaksud dengan budaya disin budaya kekerasan, budaya memaksa, budaya korupsi, an dosa-dosa sosial semacamnya. Justru budaya-budya maksiatdan dosa semacam inilah yang menjadi “musuh”bersama. Disinilah terletak penting etika sosial yang disepakati bersama mengenai kebiasaan (urf) dan kebaikan (khair) yang dapat diterima dan dikerjakan oleh semua. Di Indonesia , nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial misalnya.telah cukup teruji sebagai nilai-nilai bersama itu, meskipun elaborasi praktisnya memerlukan ekstra usaha. Figue beriku ini mengilustrasikn adanya nilai-nilai esoteris dan nilai-nilai etika yang sama dalam agama-agama di tengah perbedaan segi-segi ritual eksoteris.

Teologi pluralis –multikultural mengakui perbedaan agama dan budaya sebagai kenyataan sejarah (*historical necessity*) dan kehendak Tuhan (sunahtullah). Kitab-kitab suci dan para utusan Tuhan yang

jumlah pastinya tidak diketahui merupakan intervensi Tuhan untuk mengingatkan pesan-pesan universal dalam bahasa-bahasa yang spesifik (eksoteris lahiriyah) Karena keterbatasannya, manusia tidak sendirian dalam mendekati kebenaran-kebenaran jika agama itu menunjukkan kepada Tuhan maka disitulah titik kebersamaannya sebagai titik esoteris (batiniyah). Tuhan terus bekerja dalam wahyu dan ilham yang diterima berbagai tokoh bijak dan arif sepanjang sejarah. Bekerja dalam etika dan untuk kemanusiaan menjadi titik temu yang bersifat konkret dari agama yang berbeda-beda itu, ketika aspek-aspek eksoteris agama-agama tidak menghalangi kerjasama membangun kemanusiaan yang adil sejahtera dan damai.

Dalam konteks Negara-bangsa (nation –state), pluralisme agama dan multikulturalisme bukanlah hanya masalah teologis. Negara dan civil society berperang penting dalam menjamin pluralisme agama dan multikulturalisme. Politik pluralisme agama yang demokratis, yang tidak diskriminatif hemat saya sangat penting dalam menciptakan kehidupan umat beragama yang harmonis dan saling bekerja sama. Begitu pula multikulturalisme. Negara seharusnya menjamin kemajemukan budaya dalam masyarakat. Namun demikian, dalam konteks politik, pluralisme agama dan multikulturalisme perlu diletakkan secara profesional. Dalam kasus-kasus dimana kelompok masyarakat dengan dalih kemajemukan dan pluralisme merasa berhak melakukan tindakan semena-mena, negara berperang untuk memaksa elemen masyarakat itu untuk patuh pada hukum dan kontrak sosial yang disepakati.

Di pihak lain, masyarakat beragama (sebagai bagian dari civil society) harus saling menjamin kebebasan beragama masing-masing, sambil tetap memastikan bahwa mereka dapat bekerja sama menyelesaikan masalah masalah bersamaseperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan segala bentuk ketidakadilan lainnya. Di sini teologi pluralis-multikultural sejalan dengan teologi pembebasan dalam pengertian keberagamaan yang efektif mencegah penganutnya dari dosa-dosa dan penyakit sosial, politik dan budaya.

Oleh karena itu, teologi pluralis-multikultural tidak bertujuan demi teologi itu sendiri. Tujuan pokok teologi pluralis-multikultural

adalah pembangunan interaksi intern umat beragama yang tidak hanya dapat berkoeksistensi secara harmonis dan damai, tetapi juga bersedia aktif proaktif dalam menyelesaikan masalah-masalah bersama dengan etika kemanusiaan. Selain itu, teologo pluralis-multikultural menjamin kebebasan beragama dan tanggung jawab social sekaligus Negara dan civil society sama-sama memiliki perang dalam membumikan teologi pluralis-multikultural ini.

### C. Paradigma Baru Misi Agama-agama

Pertentangan antara umat beragama yang membawa perpecahan, kekerasan, anarkisme, bahkan vandalisme (perusakan) adalah kenyataan yang sungguh ironis dan memprihatinkan. Sama menyedihkannya misi (dakwah) keagamaan yang menjelek-jelekkan agama lain dan umatnya, menghasut, membakar emosi umat untuk membenci bahkan menyerang umat agama lain. Permusuhan dan balas dendam adalah tanda betapa masyarakat kita masih mengidap penyakit eksklusivisme dan fantisme, dan karena itu belum pantas disebut sebagai bangsa toleran.

Globalisasi, migrasi, dan multikulturalisme makin menambah persoalan hidup bersama (*vivre ensemble*) bagin masyarakat multibudaya dan agama seperti Indonesia. Di tambah lagi, kini perkembangan ideologi, agama-agama dan bentuk spritualitas baru muncul bak jamur di musim hujan. Di sinilah mengapa paradigma baru misi agama-agama menjadi amat mendesak.

Pertama-tama, perlu ada perubahan paradigma (*paradigmshift*). Jika perubahan paradigma dalam teologi di arahkan untuk menunjukkan, penyelamatan juga dimiliki agama lain, maka perubahan paradigmayang sedang kita alami membawa kita melihat misi sebagai upaya pencarian (*searching*) guna memahami penyelamatan sebagaimana diekspresikan dalam agama-agama lain.

Seperti dikatakan Hang Kung, *Tidak ada perdamaian sesama manusia tanpa ada perdamaian antar-agama; tidak ada perdamaian antar-agama tanpa ada dialog antar-agama; Dan, tidak dialog antar-agama tanpa penelusuran dasar agama.*

Hemat saya, basis teologis bagi perdamaian antar-umat beragama adalah sebagai berikut:

Pertama, prinsip kebebasan beragama. Prinsip ini menyatakan, tidak ada paksaan dalam agama. Segala bentuk pemaksaan dalam agama justru melahirkan imam tidak sejati dan tidak sah. Konsep jihad, perang konversi (*riddah*) adalah soal-soal *figh* yang bial ditafsir ulang sama sekali tiadak bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama.

Kedua, prinsip toleransi (*tasamuh*), yaitu setiap individu beriman tidak bisa tidak kecuali membiarkan penganut agama lain menyatakan dan menerapkan keimanannya (toleransi pasif) atau membantunya dalam melaksanakan keimanannya itu.

Ketiga, prinsip aksiologis, yaitu bahwa tujuan hidup bagi tiap penganut keyakinan (agama atau spitualitas ) adalah membawa kebaikan, mencegah keburukan, dan meyakini Zat Maha Tinggi, yang bisa dijadikan rujukan permanen (*bench mark*) bagi tiap hubungan antar-agama dan keyakinan.

Keempat, kelanjutan prinsip ketiga, adalah prinsip kompetensi dalam kebaikan. Tiap umat beragama berhak sekaligus wajib untuk bersaing secara sehat dan jujur untuk mengembangkan keyakinannya . Sejaln dengan basis teologi itu, kita dapat mencegah bahaya ketidakpedulian (*fallacy of indifference*) diaman kita membatasi keseluruhan misi Tuhan kepada Cuma satu bagian dari umat manusia, dan bahaya keangkuhan (*fallacy of arrogance*) diaman kita menganggap misi kitab sebagai satu-satunya misi keseluruhan umat manusia.

Dalam paradigam lama, kegiatan misi agama-agama penuh dengan prasangka teologis seperti klaim satu-satunya kebenaran (*claim of the only truth*) dan label kufur terhadap agama lain, ungkapan tidak ada penyelamatan selain agamaku, dan sejenisnya. Dalam paradigma baru, sikap myang dikembangkan adalah saling menghormati, (*mutual respect*) saling mengakui eksistensi (*mutual recognition*), berpikir dan bersikap positif (*positive thingkingand attitude*) serta saling memperkaya imam (*enrighment of faith*). Sejalan dengan paradigam baru, sikap lain yang perlu dikembangkan adalah sikap *relatively absolute atau absolutey*

*relative*, bahwa yang saya miliki adalah benar, tetapi tetap relatif bila dikaitkan dengan yang lain.

Bila dalam paradigma lama, kompetisi misi agama dilakukan untuk menguasai pasar sendiri dan orang lain secara tidak sehat dan sering melanggar etika social bersama, maka dalam paradig baru kompetisi harus berjalan secara sehat dan menaati hukum yang disepakati. Di tengah perbedaan agama dan spiritualitas, setiap pemeluk dituntut berkompetisi menjalankan kebaikan (*fastabiqul khairat*). Bila dalam paradigma lama orientasi misi agama adalah peningkatan kuantitatif (jumlah penganut) konversi dari agama lain kepada agamanya (*conversion inter-comunoty*), maka dalam paradig baru, orientasinya adalah pengembangan internal umat (*intensity of the quality of bothdevation to God and-righteous living*) dan konversi dalam komonitas serta tradisi sendiri (*conversion within one's own communityand tradition*). Dalam paradigma baru ini, selama seseorang merasakan dia adalah objek kepentingan terselubung (*vested interest*)hanya demi alasan-alasan politis atau tujuan konversi maka tidak akan ada kontak alami manusiawi (*human natural contact*) yang merupakn prasyarat penting pertemuan antar-agama.

Kalau dalam paradigma lama, misi sering kali mengundang pertentangan-pertentangan yang membawa kekersan dan membangkitkan jihad perang antarpemeluk, maka dalam paradigma baru kegiatan misi agama harus membawa persaudaraan universal manusia (*universal, human brotherhood, ukhuvah basyarial*).ajakan agama-agama harus lebih mengacu pada keyakinan yang fitrah dan sejati, tidak semu dan penuh kemunafikan. Ini juga seharusnya membawa kepada wacana etika kemanusiaan global untuk menjawab isu-isu global dan lintas agama, seperti ekonomi, lingkungan moral, HAM, dan sebagainya.

Imbauan agama-agama sebaiknya juga mengacu kepada platform (*commom platform, kalimatun sawa*) dan nilai-nilai esoteris seraya menghargai perbedaan-perbedaan eksoteris. Bahkan sejaln dengan paradigma baru ini, kini sedang dikembangkan *theology of religions*, yaitu teologi yang tidak hanya milik satu agama, tetapin semua

agama. Begitu pula sedang dikembangkan teologi pluralis dan teologi transformatif.

Jika dalam paradigma, agama-agama lebih menekankan aspek formal, ritual, simbolik, dan karenanya dogmatis dari doktrin agama, maka dalam paradigma baru, prioritas program keagamaan adalah pemberdayaan keyakinan, sikap dan perilaku keagamaan yang lebih substantif. Ritualitas keagamaan dimaknai secara substantif sehingga sikap keagamaan lebih rasional dan membawa kemanfaatan yang lebih praktis dan konkrit. Dalam paradigma baru, pendidikan dengan agama-agama dengan begitu lebih ditekankan kepada *moral improvement*. dengan kalimat lain, misi dilakukan pertama-tama dan utama demi *reorientation of personality in practical terms*

Bila dalam paradigma lama, metode pengembangan misi agama lebih bersifat emosional dan sering kurang jujur melihat agama-agama lain, maka dalam paradigma baru yang perlu dikembangkan adalah metode kebijakan (*bikmah, wisdom*), keteladanan (*mauizhah hasanah*) dan dialog (*jadal bil ahsa*). Oleh karena itu, pemaksaan, indoktrinasi dan debat kusir tidak mendapat tempat dalam paradigma baru.<sup>128</sup>

Seluruh tokoh dan umat semua agama harusnya selalu mengajak untuk berkomunikasi, berinteraksi, berdialog, dan bekerja sama dalam tugas-tugas kemanusiaan yang lebih kompleks dan menuntut kerja semua manusia, tanpa melihat perbedaan agama dan keyakinan. Tidak ada lagi hasutan dan tuduhan yang diarahkan antar sesama makhluk Tuhan yang mencintai kebaikan dan kebenaran. Kiat semua harus menunjukkan keterbukaan pandangan (*openness of mind*) dan keinginan untuk belajar (*eagerness to learn*) dan lebih memperhatikan isu-isu yang tepat. Tidak sepatutnya kita menunjukkan kesombongan religius, intoleransi, dan kemuatlakan dogmatic, sementara agama-agama itu sendiri menagjarkan kebalikannya

### c. Dakwah Islamiah Dalam Era Globalisasi

Sekarang dan dimasa mendatang masih akan terus langsung proses diversifikasi kegiatan dakwah islamiah. Proses itu belum akan selesai menjelang akhir dasawarsa mendatang. Itu disebabkan oleh mekarnya pluralisasi nilai, keragaman kebutuhan, serta meluasnya pelapisan (stratifikasi) sosial. Pada lapisan bawah, mayoritas terjadi penajaman ketidakmampuan untuk menjangkau pola berpikir lapisan *ulil al bab* (cendikiawan muslim). Kesenjangan sosial sukar dielakkan. Sebab pola berpikir kelompok-kelompok cendikiawan semakin jauh terseret ke dalam cakrawala globalisasi.<sup>129</sup>

Memasuki abad ke-21 memang terjadi sindrom globalisasi. Seakan-akan menciptakan tuntutan baru terhadap agama, agra agama melakukan adaptasi dengan globalisasi. Itu berarti timbulnya keperluan agama untuk menjalankan reaktualisasi (reidentifikasi) firman-firman Tuhan dalam Al-Qur'an. Jika tidak demikian, ajaran Islam sulit dilibatkan untuk menerangkan globalisasi dalam berbagai dimensi kehidupan umat.

Akan tetapi, pada lapisan bawah (masyarakat awam) kebutuhan yang semakin mendesak adalah “melepaskan diri dari himpitan hidup” yang semakin berat. Dengan meramu hubungan agama dengan tuntutan globalisasi, akan timbul masalah, bagaimana cara “melepasakan himpitan hidup” itu? Globalisasi itu sendiri hakikatnya merupakan implikasi kemajuan teknologi (Iptek). Mengupayakan pemahaman mengenai kemajuan Iptek dari sudut agama dan sebaliknya pemahaman mengenai agama dengan memakai pendekatan ilmu pengetahuan, agaknya akan selalu merupakan pilihan yang tepat, jika kita bermaksud memecahkan berbagai masalah kehidupan manusia sekarang dan dimasa mendatang.

Menyikapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi moderen mendesak umat Islam untuk membenahi diri dan masyarakatnya agara senantiasa mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Salah satu sikap yang perlu segera dilakukan dalam bidang pendidikan adalah upaya integrasi keilmuan, mulai dari

---

<sup>129</sup> A. Muis, Komunukasi Islami, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001) h. 131

tingkat pendidikan yang rendah sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spritual untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak dan bermoral.

Namun, sejauh mana hal itu sanggup mendasari upaya memecahkan berbagai kesukaran sosial ekonomi dikalangan umat, masih perlu pengalaman simasa mendatang. Hanya ada satu hal jelas, seperti sering diungkapkan oleh almarhum Soedjatmoko, yakni kemajuan Iptek memang menimbulkan banyak masalah kemanusiaan. Akan tetapi, Iptek sendiri ternyata tak sanggup menjawab masalah-masalah yang ditimbulkannya. Karena itu, umat manusia harus berpaling kepada agam untuk mencari jawabannya. Lantas bagaimana dengan gerakan dakwah masa kini ? pertanyaan tersebut mendesak untuk jawab. Yaitu bagaimana melahirkan gagasan baru dalam bidang dakwah atau yang disebut dakwah moderen.

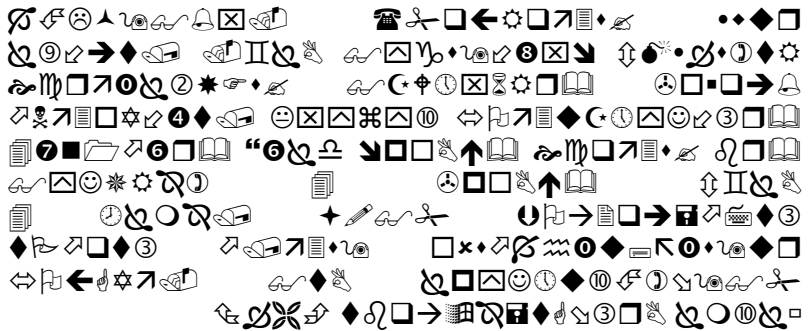
Mungkin dapat dibuat asumsi, bahwa dakwah “konvensional” tak lagi efektif bagi lapisan bawah. Dakwah “peringatan” (“menakut-nakuti”) dan dakwah yang persuasif semata-mata tak lagi berdampak kejujuran, kesetiakawanan atau tamggung jawab sosial di kalangan umat.<sup>130</sup>

Umat Islam pada lapisan bawah semakin tak sanggup menghubungkan secara tepat isi dakwah yang sering didengar (dakwah lisan) dengan realitas kehidupan sosial ekonomi sehari-hari. Sebab, metode dakwah “konvensional” memang tak mengajarkan, misalnya cara mengatasi inflasi moneter, cara memberantas AIDS atau cara ilmiah lainnya untuk memperoleh hasil pertanian yang memadai, memberantas hama, dan sebagainya. Dakwah tidak menerangkan bagaimana cara ilmiah untuk menghindari “berbuat kerusakan di muka bumi” sebagai dosa besar. Itu berarti, dakwah “modern” tidak lagi semata-mata merupakan ajkan untuk ajkan untuk “berfilsafat” tentang akhirat, tentang surga, neraka atau menunaikan ibadah wajib (fardhu), sunnah, dan sebagainya.

---

<sup>130</sup> A. Muis, Komunikasi Islami, h. 132

Dakwah sekarang dan di masa mendatang haruslah mencakup “dakwah penyuluhan” atau *dakwah bil hikmatil hasanat*, meskipun tidak perlu merupakan pendidikan keterampilan yang terlalu teknis. Ceramah-ceramah agama idealnya adalah ceramah-ceramah yang bertemakan kebutuhannya sosial ekonomi, tanpa meninggalkan aspek-aspek sakralisasi. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Nahl [16] : 92



Terjemah :

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.<sup>131</sup>

Bolehlah dikatakan, kini muncul keperluan baru dalam kegiatan dakwah islamiyah, sebagai akibat meluasnya dan semaki kompleksnya kebutuhan masyarakat yang perlu menerima dakwah. Dakwah pun tak lagi sekedar bermakna sebuah retorika di pusat-pusat kegiatan keagamaan; ia juga harus menjadi “komunikasi nonverbal” atau *dakwaha bil hal*.

---

<sup>131</sup> Kementerian Agama R.I, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta, 2012) h.

Lembaga dakwah tak hanya berpusat di mesjid-mesjid, di forum-forum diskusi, pengajian, dna semacamnya. Dalam pengertian demikian, dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, di rumah-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, di kapal laut, kapal terbang, dipusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat pembangunan gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan, di pusat-pusat perbelanjaan seperti Mall, tempat-tempat wisata dan sebagainya.

Upaya selanjutnya adalah tidak menyempitkan cakrawala umat. Dakwah harus mencakup perbuatan nyata (*bil hal*) berupa uluran tangan oleh si kaya kepada si miskin, pengayoman hukum, dan sebagainya. Perluasan kegiatan dakwah (desentralisasi) yang dibarengi oleh diversifikasi mubalig (da'i), akan sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat kita, yang juga semakin beraneka ragam, sera meluasnya diferensiasi sosial.

Konsep dakwah masa depan idealnya adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala umat dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Dakwah yang di perlukan adalah dakwah yang mendorong perluasan partisipasi sosial. Dakwah demikian juga akan memenuhi tuntutan individual misalnya, untuk saling menolong dalam mengantisipasi perkembangan atau perubahan sosial yang kian cepat. Bukankah Al-Qur'an sendiri semua kejadian apa saja yang akan muncul? Namun, partisipasi sosiallah yang mampu menerangkan hal itu secara konkret (menerjemahkannya dalam kenyataan hidup bersama).

Salah satu fungsi atau hikmah puasa ramadan yang sering kita dengar diungkapkan oleh para ulama dan *ulil al-bab*, adalah "rasa solider dari kalangan atas terhadap penderitaan mereka yang ada di bawah". Si kaya misalnya, akan turut "merasakan" betapa berat penderitaan material yang menghimpit si miskin. Tetapi, bagaimana pula hanya lapisan "bawah" yang memang selalu menderita kesulitan hidup (tidak berkecukupan atau lapar)?

Mereka yang disebut kaum dhu'afa agaknya lebih banyak memperoleh hikmah puasa, karena mereka mengukuhkan ketahanan mental lewat puasa ramadhan. Mereka tidak mungkin di anggap turut merasakan “penderitaan” mereka yang makmur. Itu berarti, hikmah puasa adalah kesetiakawanan sosial yang bersifat *top-down*, bukan *bottom-up*. Lapisan sosial yang makmur perlu membantu lapisan sosial yang kekurangan tanpa pamrih apapun, termasuk pamrih politik.

Kearifan sanalah agaknya kegiatan dakwah maupun ukhuwah islamiah harus melangkah. Itu juga berarti, dakwah dan ukhuwah lebih direkayasa untuk menanggulangi gejala “kefakiran membawa kekufuran” pada lapisan bawah. Jika itu bisa diciptakan, hikmah selanjutnya yang memang sangat diharapkan, adalah lahirnya kesetiakawanan yang menyeluruh dalam kehidupan sosial ekonomi, tanpa memandang golongan, ras, dan keyakinan yang berbeda-beda. (Sumber: *Kompas*, 9 April 1991) <sup>132</sup>

Gejala meningkatnya peranan agama dalam masyarakat mengisyaratkan munculnya keperluan baru dalam bidang dakwah islam. Setiap kejadian di berbagai sektor kehidupan masyarakat yang melibatkan kepentingan umat islam, hampir selalu memerlukan fatwa (petunjuk yang baku) dari organisasi-organisasi islam terutama MUI (Majelis Ulama Indonesia). Atau, dengan satu dan lain cara mendorong keterlibatan lembaga-lembaga agama. Itu berarti, terjadi interaksi yang semakin luas dan kompleks antara agama dan masyarakat yang sedang berubah cepat.

Kompleksitas hubungan antara agama dan masyarakat itu agaknya sukar dihindari. Sebab, di satu pihak agama ingin lebih banyak berperan untuk mengendalikan nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat yang sedang berubah itu, agar tidak membahayakan sistem nilai umat islam yang sudah lama mapan, dan juga tidak membahayakan tatanan hidup beragama itu sendiri. Misalnya, muncul pelembagaan media massa Islam khususnya pers islam, bank-bank Islam, Lembaga-Lembaga dakwah baru, seperti Yayasan Amal Bakti

---

<sup>132</sup> A. Muis, *Komunikasi Islami*, 134

Muslim Pancasila, Majelis Dakwah Islam Indonesia, kemudian pemasyarakatan busana muslimat, dan sebagainya.

Tetapi, di lain pihak sebagian besar perubahan sosial mencerminkan dinamika masyarakat yang tidak lagi ingin memberi peranan terlalu besar agama, karena realitas sosial ekonomi sering merupakan kebutuhan yang lebih dominan. Contohnya ialah, meluasnya industri hiburan, perjudian, industri pariwisata, industri media massa yang mengutamakan fungsi hiburan, kemunculan budaya bisnis hukum (yang menjauhi kaidah-kaidah agama), berkembangnya “kebudayaan internasional” di kalangan muda-mudi (yang sebenarnya berasal dari barat ), dan sebagainya.<sup>133</sup>

Dalam menghadapi tiap perubahan sosial lembaga-lembaga agama termasuk islam memang tampak akomodatif, tegar, dan berupaya mempertahankan perannya sebagai pusat pengawasa moral masyarakat meskipun kadang tampak konservatif. Sikap tegar dan upaya keras agama mempertahankan peranan sentralnya terhadap moral masyarakat kadang-kadang ditafsirkan oleh para “pengamat globalisasi” sebagai sebuah upaya menciptakan nasionalisme kebudayaan.

Kebudayaan yang “isolasi” itu dipertentangkan dengan arus globalisasi atau arus kosmopolit yang sedang melanda negara-negara berkembang. Oleh para pengamat internasional (barat) negara kita ini di masukan kedalam kelompok negara-negara berkembang yang menganut politik nasionalisme kebudayaan itu, disamping Iran dan Mesir (John Naisbitt & Patricia Aburdence, 1990).

Jika teori “nasionalisme kebudayaan” itu dijadikan paradigma dakwah islam, maka dakwah it mungkin akan dapat “membumikan” ajaran agama atau memberinya lebih banyak sifat keindonesiaan, tanpa harus menyempitkan cakrawala atau mengakibatkan keterpencilan internasional di kalangan umat islam. Sebaiknya, jika harus budaya kosmopolit (globalisasi) menjadi rujukan lembaga-lembaga dakwah, dapat dikhawatirkan, dakwah islam akan

---

<sup>133</sup> Disadu dari Alwi Shihab, Islam Inklusif, h.377

menghilangkan ciri-ciri “keindonesiaan”. Atau, menerjemahkan doktrin-doktrin yang sakral (dogma agama) kedalam simbol-simbol dan tingkah laku beragama yang menyalahi ajaran agama. Dengan lain kata, metode dakwah islam akan memodernisasikan agama seperti memodernisasikan teknologi dan cara hidup nonagama. Itu berarti, terjadi ”desakralisasi” atau “sekularisasi” nilai-nilai agama.

Meluasnya peranan mubaligh-mubaligh islam yang tidak dari ‘sononya’ memang sudah ahli agama, seperti para pakar di berbagai bidang, tidak lagi memadai untuk memecahkan interaksi yang kian kompleks antara agama dan masyarakat modern. Diversifikasi peranan dakwah islam seperti itu agaknya tak lagi efektif untuk memberikan “rem moral” kepada dinamika masyarakat. Sebab, perubahan sosial juga kian kompleks dan kian dipengaruhi arus globalisasi bidang ekonomi dan informasi yang menawarkan banyak alternatif.

Para penceramah agama yang pakar diberbagai bidang memang tampil sejak tahun 1970-an. Mereka melibatkan bidang keahlian masing-masing dalam melakukan dakwah atas ceramah agama. Misalnya bidang pertanian, kesehatan, hukum, pendidikan dan ekonomi. Terjadi desentralisasi kewenangan dakwah islam. Juga terjadi destandardisasi (keanekaragaman dan perluasan) materi ceramah agama.

Tetapi, jika dievaluasi hasilnya belum menunjukkan adanya dampak terhadap perkembangan masyarakat sebagaimana yang dikehendaki. Dakwah penyuluhan (*extension preaching*) di bidang kesehatan misalnya, belum menciptakan perilaku hidup sehat, belum membuat masyarakat islam mau menciptakan lingkungan yang sehat. Dakwah penyuluhan hukum belum sanggup mengurangi jumlah besar orang yang membudayakan pelecehan hukum.

Dalam perubahan masyarakat dewasa ini kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang amat diagungkan. Untuk hidup sejahtera dan makmur lahir batin masyarakat kita seakan-akan menempatkan fenomena tersebut sebagai pilihan satu-satunya. Siapa yang menguasai teknologi canggih dialah yang makmur, sejahtera dan berkuasa.

“Menguasai” disini dalam arti luas, termasuk peranan sebagai penghasil (produsen), pencipta di samping pemakai teknologi modern.

Tetapi, dalam perkembangan itu kian lama kian tampak dalam praktek, bahwa Iptek-lah yang menguasai manusia. Agama pun memperoleh alasan yang kuat memperkokoh peranannya dalam masyarakat yang sedang dikuasai oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan itu.

Agama menilai kemajuan iptek amat rawan sekularisasi atau desakralisasi, kecuali ia dikendalikan oleh agama (iman). Iman (agama) haruslah selalu diberikan peranan sebagai pusat pengawasan bagi setiap perubahan sosial yang berintikan kemajuan iptek.

Di lain pihak, kemajuan iptek sering mencurigai agama sebagai penghambat kemajuan (modernisasi) masyarakat. Hubungan antara agama dan kemajuan iptek menjadi sesuatu yang kontroversial. Sebab, di satu pihak kemajuan iptek menciptakan fasilitas bagi pengembangan dakwah. Tetapi, di lain pihak dominasi kemajuan iptek terhadap perkembangan masyarakat membahayakan kehidupan spiritual, sebab manusia bisa “mendewakan” iptek. Padahal kemajuan iptek dalam berbagai wujudnya tak lebih hanya bagian kecil saja dari kemahakuasaan Allah Swt. Atau perwujudan kemahakayaan-Nya.

Bagaimanapun, konsep dakwah kini menghadapi banyak sekali perubahan sosial dan kecanggihan teknologi. Misalnya, kecanggihan teknologi kini menghadirkan banyak sekali masalah kemanusiaan, sosial, ekonomi, dan budaya. Tetapi, ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri tak sanggup memecahkannya.

Masalah- masalah pelik itu pun harus berpaling kepada agama untuk mencari solusi. Semuanya mengharuskan penyesuaian metode dakwah. Semuanya menuntut penilaian kembali terhadap strategidakwah dan semuanya juga menghendaki agar lembaga-lembaga dakwah islam membuat pemahaman baru terhadap perubahan pola berpikir dan kebutuhan riil (nyata) umat yang harus di beri dakwah.

Apakah misalnya, *dakwah bil lisan* perlu sama porsinya dengan dakwah bil hal? Atau, mengajak umat islam banyak berzikir sebanyak berpikir tentang bagaimana menjadi pengusaha lemah, tetapi jujur dan profesional? Atau, bagaimana melestarikan ibadah salat dan mengerjakan amal saleh, sambil ”rebutan” nafkah yang halal untuk mempertahankan hidup?

Para mubaligh tentu harus terampil secara teknis dan kian kreatif agar tercipta pembaruan dakwah islam yang ”pas” dengan kebutuhan zaman dan kebutuhan riil umat islam. (Sumber: *Kompas*, 13 April 1993)

Dakwah Islam adalah kewajiban bagi setiap Muslim yakni mengajak manusia kejalan Tuhan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Suatu fenomena yang tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah Islam dapat berjalan lancar dan sampai kepada masyarakat luas. Pada sisi lain dakwah Islam dewasa ini mengalami tantangan dalam hal metode dan materi yang dipergunakan. Sebagian besar gerakan dakwah masih terkesan eksklusive. Untuk mencapai keberhasilan dakwah tidak hanya diperlukan sampainya dakwah ke pada masyarakat sebagai objek dakwah, tetapi lebih dari itu yakni *metode dan materi* yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Dengan kata lain konsep dakwah selama ini, sesungguhnya lebih menyerupai *Bank Concept Of Communication*, yang mengibaratkan masyarakat sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan keyakinan, nilai-nilai moral serta praktek-praktek kehidupan agar disimpan dan secara otomatis bisa dikeluarkan pada saat dibutuhkan. Dalam situasi demikian, hanya da’I atau mubaligh aktif, sedangkan masyarakat yang menjadi obyek dakwah hanya pasif. Sehingga tidak mengherankan jika ada sesuatu yang dibutuhkan obyek dakwah tersebut tidak sampai kepadanya. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari metode dan materi dakwah tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Isu pluralisme telah menjadi sebuah tren globalisasi, kemajemukan agama dan budaya telah menjadi tantangan pemikiran dan kehidupan umat manusia dewasa ini. Berbagai pertanyaan yang sering muncul, antara lain apakah kemajemukan itu bersifat alamiah dan bagaimana kita harus menghadapi kemajemukan itu? Apakah kita harus memilih salah satunya dari berbagai macam agama dan budaya di dunia sebagai satu-satunya yang otentik dan sempurna sementara yang lain tidak otentik dan tidak sempurna dan karenanya tidak mendapatkan keselamatan.

Dapatkah kita melihat cahaya kebenaran di dalam agama-agama dunia sehingga agama –agama itu dilihat sebagai cermin-cermin yang berbeda di mana cahaya kebenaran dan keselamatan terrefleksikan. Di tengah kemajemukan itu adakah sesuatu yang bisa diperbuat secara bersama-sama demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus saja mengusik dan belum pernah menemukan jawaban yang memuaskan semua orang, selalu ada lebih dari satu pilihan, namun sayangnya hanya sedikit manusia yang mencoba terjun untuk mencari jawabannya. Tampaknya sebagian besar manusia memilih untuk menutup diri, merasa cukup dengan tradisi pemikiran yang diwariskan secara turun-temurun, dan tidak ingin memaksimalkan karunia pemikirannya, bagi sebahagian manusia eksklusifisme telah menjadi jalan hidup.

Ajaran-ajaran dasar agama yang memuliakan perbedaaan disatu sisi dan persaaan ketuhanan dan kemanusiaan di sisi lain telah tertimbun krikil-krikil politik dan kepentingan yang dibalut dengan penafsiran yang eksklusif. Penafsiran seseorang atau kelompok tertentu yang bertekad meruntuhkan segala yang lain telah terbukti menimbulkan keruwetanrelasi antar manusia, hubungan antar Bangsa dan agamapun menjadi tidak harmonis penuh [prasangka dan bahkan konflik fisik.<sup>134</sup> .

---

<sup>134</sup> . Lihat, Muhammad Ali, Teologi Pluralis-Multikulturalisme, (Jakarta;Kompas) 2003, h. 1

Isu pluralitas tersebut sering diletakkan sebagai pemberi andil yang cukup besar, bahkan faktor utama, dalam menciptakan iklim ketegangan atau konflik antar agama yang tak jarang tampil dengan warna kejam, keras, perang dan pembunuhan, bahkan pembersihan ras. Di satu pihak teknologi informasi dan komunikasi moderen telah menjadikan jagad ini hampir seperti global village. Di pihak lain, bangkit berbagai gerakan dan kelompok agama, telah menambah situasi tegang dan menakutkan, seperti yang kita saksikan antara Kriten dan Islam Bosnia-herzegivina, Filiphina Selatan, dan Indonesia seperti konflik agama di Maluku dan Sulawesi tengah yang melahirkan sebuah kesepakatan yang di sebut piagam Malino.

Fenomene ini kemudian ditambah dengan meningkatnya gelombang dan arus migrasi pemeluk agama-agama Timur khususnya kaum muslimin, ke negara-negara Barat. Hal mana secara umum telah membuat Barat khawatir akan terganggunya keamanan dan ketentramannya. Barat yan memang belum terbiasa hidup berkoeksistensi damai dengan komunitas-komunitas lain. begitu merasa tak nyaman khawatir yang sangat berlebihan akan munculnya kelompok atau bangsa lain, khususnya dari kaum muslimin, sebagai kekuatan yang menjadi rivalnya, terutama pada masa pasca perang dingin dan runtuhnya Uni Soviet dan lebih khusus lagi pasca tragedi 2001.<sup>135</sup>

Terlepas dari itu semua fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial nyata yang harus dihadapi masyarakat modern. Untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia menyaksikan dirinya secara global hidup berdampingan dengan berbagai penganut agamayang berbeda dalam satu negara, dalam satu wilayah dan satu kota dan dalam satu gang yang sama, bahkan dalam satu rumah yang sama. Fenomene seperti ini bagi masyarakat yang belum terbiasa dan belum memeiliki pengalaman dalam bekoeksistensi damai sewperti Barat tentu akan menimbulkan problematika tersendiri, sehingga memaksa para ahli dariberagai disiplin lmu untuk memformulasikan suatu solusi

---

<sup>135</sup>. Lihat, Dr. Anis Malik Thaha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta; Perspektif) 2005, h. 2

maupun pendekatan dalam merespon problematika tersebut. Dari sinilah kemudian muncul sejumlah teori pluralisme agama.

Istilah "pluralisme agama" masih sering disalahpahami atau mengandung pengertian yang kabur, meskipun terminologi ini begitu populer dan tampak disambut begitu hangat secara universal. Hal ini dapat dilihat dari semakin menjamurnya kajian internasional khususnya setelah Konsili Vatikan II. Sungguh sangat mengejutkan ternyata tidak banyak bahkan langka, yang mencoba mendefinisikan pluralisme agama ini. Seakan wacana pluralisme agama sudah dipahami secara konsensus dan final. Karena pengaruhnya yang begitu luas istilah tersebut memerlukan penedefinisian yang jelas dan tegas baik dari segi arti literalnya maupun dari segi konteks di mana ia banyak digunakan.

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme dan agama". Dalam bahasa Arab diterjemahkan "*al-ta'addudiyah al-diniyyah*" dan dalam bahasa Inggris "*religious pluralism*".<sup>136</sup> Oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. Pluralism berarti "jama" atau lebih dari satu. Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan, yakni sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun nonkegerejaan. Kedua, pengertian filosofis berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan yang mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan ketiga, pengertian sosio-politis yakni suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut sebenarnya bisa disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.

---

<sup>136</sup>. Lihat, Dr. Anis Malik Thoha, Ibid. h. 11

Sementara itu, defenisi agama dalam wacana pemikiran Barat telah mengundang perdebatan dan polemik yang tak berkesudahan , baik di bidang ilmu filsafat agama, sosiologi, antropologi maupun di bidang ilmu perbandingan agama sendiri. Sehingga sangat sulit, bahkan hampir bisa dikatakan mustahil, untuk mendapatkan defenisi agama yang bisa diterima atau disepakati semua kalangan. Bahkan begitu sulitnya banyak pemikir yang berpendapat bahwa agama adalah kata-kata yang tidak mungkin didefenisikan. Seperti Wilfred Cansweell Smith, mengakui begitu sulitnya mendefenisikan agama. Beliau berpendapat terdapat beragam defenisi yang membingungkan yang tak satu pun tidak dapat diterima secara luas, oleh karenanya istilah ini harus dibuang dan ditinggalkan selamanya.<sup>137</sup>

Pandangan Smith tersebut berdasarkan realitas yang ada dalam masyarakat beragama, sangatlah berlebihan, disamping secara obyektif, terminologi agama masih tetap digunakan dalam bahasa sehari-hari baik oleh orang awam maupun para ahli. Berangkat dari kenyataan ini, tidaklah salah, bahkan suatu keniscayaan untuk memilih satu defenisi agama yang memadai sebagai pijakan ilmiah dan metodologis yang mutlak diperlukan untuk melakukan sebuah pengkajian dan analisis.

Untuk mendefenisikan agama, setidaknya bisa menggunakan tiga pendekatan, yakni dari segi fungsi, institusi, dan substansi. Para ahli sejarah sosial , cenderung mendefenisikan agama sebagai suatu institusi historis, suatu pandangan hidup yang institutionalized yang mudah dibedakan dari yang lain sejenis, misalnya secara alami sangat mudah membedakan antara agama Budha dan Islam dengan hanya melihat dari perbedaan sistem kemasyarakatan, keyakinan ritual, dan etika yang ada dalam ajaran keduanya.

Sementara para ahli di bidang sosiologi dan antropologi enderung mendefenisikan agama dari sudut fungsi sosialnya, yaitu suatu sistem kehidupan yang mengikat dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial.. Agama untuk era sekarang tidak lagi dapat dan difahami hanya melalui pendekatan tologis-normatif semata-mata.

---

<sup>137</sup> . Lihat, Dr. Anis Malik Thoha, op.cir. h. 12

Pada penghujung abad 19, lebih lagi pada pertengahan abad 20, terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang agama dari yang dahulu terbatas pada idealitas ke arah historisitas, dari yang hanya berkisar pada doktrin ke arah entitas sosiologis, disadari diskursus esensi ke arah eksistensi.<sup>138</sup> Sedangkan kebanyakan pakar teologi, fenomenologi dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinyayang sangat asasi, yaitu sesuatu yang sakral .<sup>139</sup>

Bila dikaji lebih mendalam, ketiga pendekatan tersebut pada hakikatnya tidak saling bertentangan, melainkan saling menyempurnakan dan melengkapi, khususnya jika menginginkan agar pluralisme agama didefenisikan sesuai kenyataan obyektif di lapangan. Apalagi dewasa ini kebanyakan dari pada ahli dari berbagai disiplin ilmu, ada kecenderungan baru yang cukup kuat untuk memperluas definisi agama hingga mencakup semua jenis kepercayaan dan keyakinan serta ideologi, baik yang berketuhanan maupun yang tak berketuhanan sebagaimana dalam klasifikasi John Hick. atau jenis agama alternatif .yang menurut terminologi *Paul Tillich* adalah idiologi yang mirip agama atau idiologi pengganti agama.

Berdasarkan uraian tersebut di atas definisi agama yang paling tepat adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan,sekte maupun berbagai jenis idiologi modern seperti komunisme , humanisme, sekolalaris dan lainnya. Jika pluralisme dirangkai dengan agama sebagai predikatnya , maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

Namun dari segi konteks di mana pluralisme agama sering digunakan orang dalam study-study dan wacana-wacana yang sosialilmiah pada era moderen ini, istilah ini telah menemukan definisi dirinya yang sangat berbeda dengan yang dimiliki semula. John Hick

---

<sup>138</sup>. Lihat, Dr. Amin Abdullah , *Study Agama*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar), h .9

<sup>139</sup> . Lihat, Dr. anis Malik Thaha, *Op.Cit*, h.14

menegaskan bahwa pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap yang real atau yang maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi, dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan hakikat terjadi secara nyata dalam setiapmasing-masing pranata kultural manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati sampai pada batas yang sama.

Dengan kata lain Hick ingin menegaskan bahwa sejatinya semua agama adalah merupakan manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu . Dengan demikian semua agama sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain.

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan di Eropa, tepatnya pada abad ke 18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal dan pembebasan akal dari lingkungan –lingkungan agama, Di tengah hiruk pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata diluar gereja, muncul satu faham yang dikenal dengan nama liberalisme yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.

Oleh karena faham liberalisme pada awalnya muncul sebagai sebuah mazhab sosial politis, maka wacana pluralisme yang lahir dari rahimnya, termasuk gagasan pluralisme agama , juga lebih dikenal dengan nuansa dan aroma politik. Maka tidaklah aneh jika kemudian gagasan pluralisme agama itu sendiri muncul dan hadir dalam kemasan pluralisme politik, yang merupakan prodak dari liberalisme politik muhammad Legenhausen, seorang pemikir muslim kontemporer <sup>140</sup>, juga berpendapat bahwa munculnya faham liberalisme politik di Eropa pada abad 18 sebagian besar di dorong oleh kondisi masyarakat yang carut marut akibat memuncaknya sifat-

---

<sup>140</sup> . Lihat , Op.Cit, h.16

sifat intoleran dan konflik-konflik etnis dan sektarian yang pada akhirnya menyeret kepada pertumpahan darah antar ras, sekte dan mazhab pada masa reformasi keagamaan. Jelas paham liberalisme tidak lebih merupakan respon politik terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Namun kondisi pluralistik semacam ini hanyalah terbatas dalam masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama, baru kemudian pada abad ke-20 berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia.

Meskipun hembusan angin pluralisme telah mulai mewarnai pemikiran Eropa pada saat itu, namun masih belum secara kuat mengakar dalam kultur masyarakatnya. Beberapa sekte Kristen ternyata masih mengalami perlakuan diskriminatif dari gereja, sebagaimana yang dialami sekte Mormon yang tetap tidak diakui oleh gereja karena dianggap sebagai gerakan heterodox, sampai akhir abad ke sembilan belas ketika muncul protes keras dari Presiden Amerika Serikat *Grover Cleveland*.<sup>141</sup> Begitu juga doktrin di luar gereja tidak ada keselamatan juga tetap dipegang teguh oleh Gereja Katolik, hingga dilangsungkannya Konsili Vatikan II pada permulaan tahun 60-an abad ke-20 yang mendeklarasikan doktrin keselamatan umum bahkan bagi agama-agama selain Kristen.

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berinteraksi secara toleran dengan agama lain. Pada dataran ini, gagasan pluralisme bisa dilihat sebagai salah-satu elemen gerakan reformasi pemikiran agama atau liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke-19, dalam gerakan "Liberal Protestantism" yang dipelopori Friedrich Schleiermacher.

Ketika memasuki abad ke-20 gagasan pluralisme agama semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat. Tokoh yang tercatat pada barisan pemula muncul dengan gigih mengedepankan gagasan ini adalah seorang teolog Kristen Liberal

---

<sup>141</sup> . Lihat, Ibid.h.18

Ernst Troeltsch. Dia melontarkan gagasan pluralisme agama secara argumentatif bahwa dalam semua agama , termasuk Kristen selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun yang memiliki kebenaran mutlak. Konsep ketuhanan di muka bumi ini beragama dan tidak hanya satu.

Selama dua dekade terakhir abad ke-20 yang lalu, gagasan pluralisme agama telah mencapai fase kematangannya, dan pada gilirannya, menjadi sebuah diskursus pemikiran tersendiri pada dataran teologi modern. Fenomena sosial politik pada akhir abad -20 juga mengetaengahkan realitas baru kehidupan antar agama yang lebih nampak sebagai penjabaran kalau bukan dampak dari gagasan pluralisme agama ini. Dalam kerangk teoritis , pluralisme agama pada masa ini telah dimatangkan oleh pemikir-pemikir teolog modern dengan konsepsi yang lebih diterima oleh kalangan antar agama.

Demikian halnya dalam konsep agama Madani yang dikemukakan oleh Rosusseau bahwa garis besar tentang dogma – dogma agama madani yang sederhana , seperti eksistensi Tuhan, kehidupan yang akan datang, pahala dan kebajikan, dan hukuman bagi yang sebaliknya dan penyingkiran sikap agama yang tidak toleran.<sup>142</sup> Dalam konsep tersebut mengandung makna menghargai pluralisme agama yakni menjauhi sikap intoleran terhadap sesama pemeluk agama.

Dewasa ini, sikap pluralis semakin diperhatikan dan diterima banyak pemikir dan tokoh keagamaan. Di kalangan muslim era modern, sayyid Hussien Nasr, Frithjof Schuon ( Muhammad Isa Nur al-Din) , Muhammad Legenhausen, Farid Esack dan Abdul aziz Sachedina, adalah sebagian dari mereka yang membuka jalan menuju pluralisme agama. Di Indonesia misalnya cendikiawan Muslim A.Mukti Ali, Nurkhalis Majid, Alwi Shihab, mereka ini adalah pemikir yang mendukung ide pluralisme agama.<sup>143</sup> Jika kita membuka lembaran

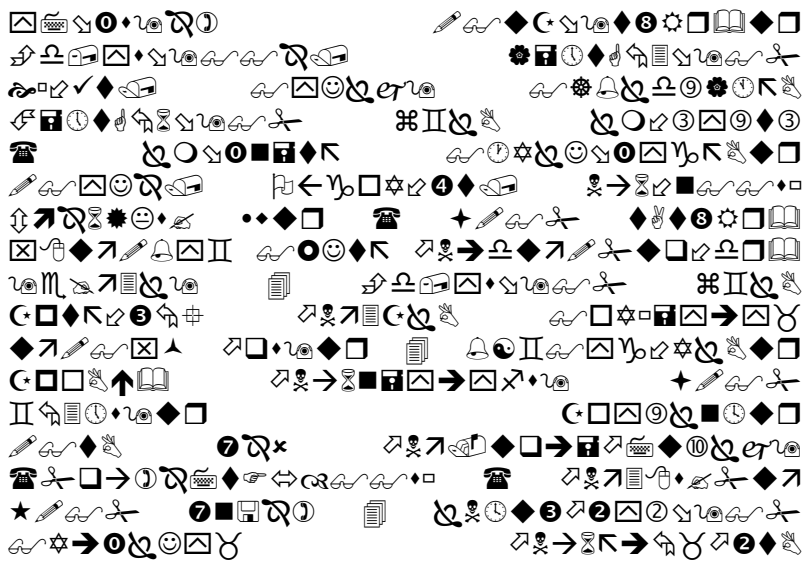
---

<sup>142</sup> . Lihat, Robert N. Bellah, *Esei-esei Tentang Agama di Dunia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000). h. 245

<sup>143</sup> . Lihat, Muhammad Ali, *Teologi Pluralisme Multikultural*, (Jakarta; Ko<sup>143</sup> . Lihat, Muhammad Ali, *Teologi Pluralisme mpas,2003*) h. 2

karya para ulama klasik maupun modern berbagai bidang, bahkan dalam ilmu kalam tidak kita temukan istilah ta'addudiyah atau pluralisme. Setidaknya kita akan menemukan istilah ta'addud yang pada prinsipnya digunakan dalam kitab-kitab fiqhi berkaitan dengan masalah ta'addudu al-zaujaat, atau poligami. Namun itu bukan berarti masalah pluralisme tidak mendapat perhatian dalam Islam. Setidaknya terdapat beberapa ayat dalam al-qur'an yang mengandung makna legitimasi terhadap perbedaan agama diantaranya sebagai berikut :

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin[56], siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah[57], hari kemudian dan beramal saleh[58], mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

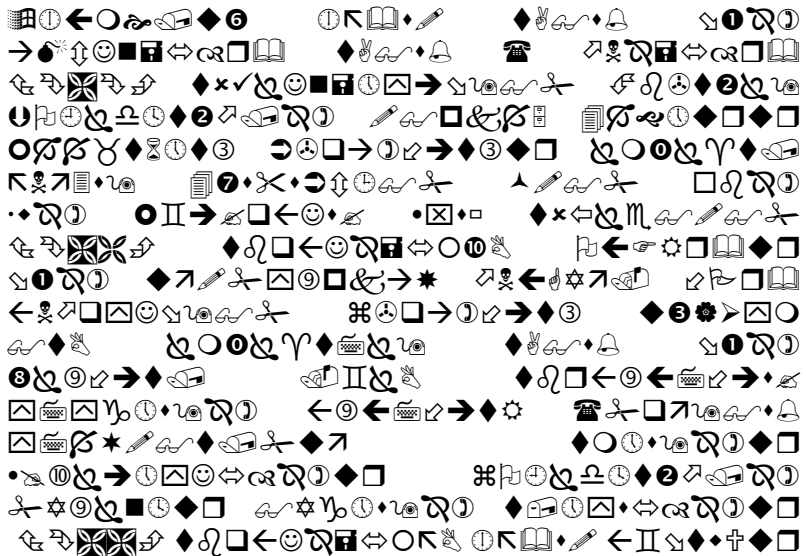






diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.



Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".

Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku!

Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

133. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".



6. Untukmu agamamu, dan untkukulah, agamaku."

Menurut Sayyid Husseyn Fadhlullah bahwa ayat-ayat tersebut khususnya surah al-Maidah ayat 69 di atas menegaskan bahwa keselamatan pada hari akhirat akan dicapai oleh semua kelompok agama ini yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan satu syarat , memenuhi kaidah iman kepada Allah , hari akhir, dan amal shaleh.

Ayat-ayat ini memang sangat jelas untuk mendukung luralisme. Ayat ini tidak menjelaskan semua agama benar, atau semua agama sama. Ayat-ayat ini menegaskan semua golongan agama akan selamat selama mereka beriman kepada Allah , hari akhir, dan beramal shaleh.. Sebagian mufassir yang eksklusif mengakui makna ayat ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Husseyn Fadhlullah, tetapi mereka menganggap ayat-ayat itu di nasakh oleh surah Al-imran ayat 85





85. Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

Menurut Husseyn Fadhlullah makna ayat ini tidaklah bertentangan dengan ayat al-Maidah tadi. Karena tidak ada ayat yang dimansukh dalam persoalan tersebut. Islam pada Ali-Imran ayat 85 adalah Islam yang umum, yang meliputi semua risalah langit, bukan islam dalam arti istilah, bukan islam dalam arti agama Islam yang di bawa Rasulullah Muhammad SAW. Menurut al-Qur'an semua agama itu Islam. Ini diperkuat dengan ayat lain Ingatlah ketika Tuhannya berkata kepadanya (Ibrahim ) Islamlah kamu , Ibrahim berkata aku Islam kepada Tuhan Pemelihara alam semesta.<sup>144</sup>

Ayat-ayat tersebut di atas dibantah oleh kaum eksklusivis dengan menempuh tiga cara : **Pertama**, mereka mengatakan bahwa surah al-Maidah ayat 69 tersebut telah dinasakh oleh surah Ali-Imran ayat 85. **Kedua**, Ayat ini hanya berlaku untuk orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in, pada zamanya masing-masing sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. Jadi, orang Islam pada zaman Islam, orang Yahudi dan Nasrani pada zamannya masing-masing akan memperoleh pahala dari amal salehnya. Zaman ini zaman Islam , karena itu selain Islam , semua agama kehilangan validitasnya sebagaimana kedatangan uang Republik menyebabkan uang Belanda tidak berlaku lagi. Argumentasi berdasarkan analogi ini tidak punya dalil yang memperkuatnya dalam al-Qur'an dan sunah. Sebuah ayat yang bermakna umum tidak boleh diartikan khusus kecuali dengan keterangan yang kuat. **Ketiga**, mereka menafsirkan beriman kepada Allah, sebagai beriman kepada ajaran Islam. Allah adalah Tuhan bagi orang Islam. Kristus bagi umat Kristiani. Wisnu Tuhan bagi orang Hindu. Dengan penafsiran ayat ini

---

<sup>144</sup> . Lihat : Jalaluddin Rakhmat, Islam dan Pluralisme, (Jakarta: Serambi,2006), h. 24

kita melihat perubahan yang drastis dari ayat pluralis menjadi ayat eksklusiv<sup>145</sup>.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pluralitas agama dan budaya adalah sebuah fakta empiris yang membutuhkan penanganan khusus. Artinya membutuhkan metode dakwah yang fleksibel berdasarkan situasi dan kondisi keragaman tersebut. Indonesia adalah negara yang tingkat keberagaman dan keragamannya sangat tinggi, sehingga juga memiliki potensi komplik yang besar.

Fenomena lain di Indonesia adalah banyaknya aliran atau organisasi keagamaan yang cenderung over claim. Merasa golongannya yang paling benar, yang biasa disebut tipologi keberagamaannya sangat eksklusif. Misalnya di Indonesia terdapat dua ormas Islam yang besar yaitu Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua Organisasi keagamaan tersebut cenderung menjadi sebuah aliran bahkan ideologi yang masing-masing memiliki jama'ah yang besar. Bahkan seringkali keanggotaan seseorang menjadi paradigma dasar dalam menduduki jabatan-jabatan tertentu dalam pemerintahan. Bahkan terkadang kedua organisasi tersebut menjadi status sosial seseorang yang tak jarang menjadi batu sandungan dalam mendapatkan pekerjaan, atau dengan kata lain menjadi jargon dalam sebuah kompetisi tertentu.

Dampak kedua organisasi besar tersebut menimbulkan dampak sosial di kalangan masyarakat bawah, baik pada aspek pengamalan ajaran-ajaran agama yang masing-masing memiliki doktrin keagamaan yang berbeda. Bahkan telah menjadi sebuah *mijal ikhtilaf*. Misalnya kedua organisasi keagamaan tersebut memiliki masjid masing-masing. Dikenal dalam masyarakat ada masjid Muhammadiyah dan ada masjid NU. Selanjutnya lahir lembaga dakwah NU dan lembaga Dakwah Muhammadiyah, sehingga da'i atau muballighpun terkotak-kotak. Dan ekstrimnya Da'i atau muballigh Muhammadiyah hanya bertabligh di masjid Muhammadiyah. Demikian sebaliknya Muballigh NU hanya bertabligh di masjid-masjid NU.

---

<sup>145</sup> . Lihat, Ibid h. 31

Hal inilah yang menjadi inti kajian buku ini, bagaimana eksklusivisme dakwah tersebut dilakukan revitalisasi ke arah yang inklusivisme dakwah Islam. Bagaimana melakukan aktivitas yang secara internal Islam tidak terjadi pengelompokan yang kemudian menghambat kemajuan Islam.

## **D. Dakwah Melalui Media Massa Cetak dan Elektronik**

### **1. Mimbar Tabligh**

Aktivitas tabligh melalui media mimbar merupakan aktivitas tabligh yang nampaknya paling populer di tengah masyarakat. Aktivitas tabligh di atas mimbar ini disebut juga dengan khitabah.

Khitabah di tengah masyarakat kita sudah menjadi semacam pemandangan sehari-hari dan telah membudaya. Ironisnya hingga saat ini khitabah, sebagai salah-satu tehnik bertabligh, di pandang masih belum menunjukkan efektivitas semestinya. Sebagai bukti, sebagaimana sering ditunjukkan orang adalah bahwa ceramah keagamaan yang bergema di mana-mana dan melalui berbagai media itu ternyata belum mampu mengantarkan masyarakat kepada islamitas yang lebih dari sekedar minimal. Andaikan ada, itu hanya benar untuk segelintir umat Islam yang prosentasinya sangat mengawatirkan dan jauh dari tingkatan yang dapat disebut sebagai tidak mengalami kegagalan.

Masalah pokok yang menjadi titik lemah khitabah selama ini, setidaknya untuk kasus Indonesia dapat disebut sebagai problema *kepincangan strategis*, kepincangan yang dimaksud adalah terutama mengenai tarik-menarik antara materi dan metode mengenai parsialitas khitabah, dan mengenai kebutaan muballigh akan persoalan urgennya obyek khitabah.

Khitabah secara etimologis sebenarnya berarti pidato. Sedangkan secara terminologi, dalam ilmu dakwah terdapat beberapa perbedaan pendapat. Sukriadi Sambas mempersamakan antara khitabah dan muhadharah, keduanya merupakan kategori bentuk kegiatan dakwah fi'ah (dakwah kelompok). Atas dasar tersebut khitabah dimasukkan sebagai

salah satu kajian utama komunikasi penyiaran Islam (KPI ) yang menjadikan tabligh sebagai kegiatan pokoknya.( Sukriadi Sambas 1997, 13)

Sedangkan menurut Muhammad Khalil al-Khathib menilai khutbah sebagai salah satu bentuk khitabah dan pendapat tersebut diperkuat oleh Muhammad Ahmad al-Adawy. Sementara menurut Ibrahim Imam menyebut khitabah dengan term *i'lam syafabi atau ittishal syafabi*. Menurutnya khitabah dalam pengertian *i'lam syafabi atau ittisha syafabi* terbukti merupakan karakter dakwah pada awal perkembangan Islam. Secara lebih tegas beliau merumuskan term baru yang lebih *self-explanatory*, yaitu apa yang ia sebut sebagai *i'lam khitabi*. Bagi Imam Ibrahim, *i'lam khitabi merupakan far'un (cabang) dari i'lam syafabi*. Ciri utama *i'lam khitabi* merupakan tehnik dakwah yang utamanya berisi kekuatan untuk membangkitkan semangat dan imbauan terhadap perbuatan baik.

Poin yang paling menonjol dari ke tiga pakar dakwah tersebut adalah kesamaan asumsi bahwa penggunaan kata *i'lam*, *khitabah* dan *khutbah* dalam pengertian yang saling *overlapping*. Dengan demikian, khitabah dapat lebih kurang dipahami sebagai pidato atau ceramah.

Masalah yang sering terjadi dalam peraktek pidato atau ceramah ketika terjun ke kancha masyarakat adalah tidak sedikit para juru pidato dan penceramah yang merasa siap secara metodologi tetapi kebingungan dalam hal materi. Mereka mengetahui bagaimana berceramah, berkhitbah, dan berpidato di depan khalayak tetapi tidak cukup mempunyai materi untuk disampaikan , tidak mengherankan jika kemudian seorang muballigh terjebak pada situasi kehabisan materi.

Ilustrasi ini menunjukkan bahwa salah satu problema khitabah adalah kelemahan penguasaan materi, yang diantara penyebabnya adalah kecenderungan muballigh untuk terlalu berkonsentrasi pada metode dengan melupakan materi. Sebaliknya, ada pula muballigh yang penguasaan materinya bagus tetapi mengidap kelemahan metodologi. Problema ini

biasanya dialami oleh para muballigh yang tidak pernah megecap pendidikan pada fakultas Dakwah atau setidaknya pelatihan dakwah.

Inilah nampaknya situasi yang oleh Syukriadi Sambas, sering dilukiskan sebagai *cul dogdog tinggal igel* ( lupa gendang tinggal goyang). Pergerakan pendulum yang berhenti pada satu arah akan meninggalkan masalah. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah memelihara gerakan pendulum itu agar tetap bergerak seimbang. Metode dan materi sama-sama penting ; dominan dan determinan. Satu sama lain tak dapat saling mengabaikan. Menguasai salah satunya saja tidak akan banyak berguna.

Tampaknya, tak sulit disepakati bahwa metode memainkan peranan kunci bagi keberhasilan sebuah usaha khitabah. Akan tetapi, mudah pula disepakati bahwa metode itu bukan merupakan kunci tunggal, masih terdapat kunci lain bagi kesuksesan khitabah yang tiada lain adalah materi substansial. Terlampau sulit dibayangkan bagaimana suatu upaya khitabah dapat meraih efektivitas tanpa penguasaan materi yang cukup oleh seorang muballigh.

Problem serius lain dari aktivitas khitabah adalah parsialitas. Khitabah sebagai salah satu cara berdakwah sering dilepaskan dari metode dakwah lainnya. Sehingga ia tidak menjadi bagian integral dari gerakan dakwah secara utuh. Akibat parsialitas tersebut dapat mengakibatkan benturan dan mementahkan efektivitas dakwah lainnya. Sebagai solusi untuk menghindari parsialitas adalah pelaksanaan dakwah harus senantiasa bersinergi dengan gerakan dakwah lainnya sehingga tidak terjadi anatara satu dengan lainnya saling berbenturan.

Solusi lainnya untuk mengurangi parsialitas adalah khitabah yang memang berfungsi pokok sebagai wahana sosialisasi, seyogyanya tidak hanya mengejar target sosialisasi belaka. Ia semestinya diorientasikan pada sebuah target transformasi ajaran Islam. Seorang muballigh seharusnya tidak lagi mensosialisasikan ajaran Islam yang masih melangit melainkan ajaran Islam yang sudah membumi. Sosialisasi

ajaran Islam yang sudah ditransformasikan dari sifat tekstualnya menjadi kontekstual, kecil kemungkinan akan berbenturan bahkan justru akan mendukung dan terpadu dengan gerakan dakwah lain yang lebih bersifat transformatif.

Kedua solusi tersebut sama-sama menuntut pengetahuan muballigh mengenai situasi dan kondisi obyek dakwah. Untuk mengetahui gerakan dakwah yang sedang belangsung pada suatu ruang dan waktu, menjadi keniscayaan seorang muballigh untuk menyelami psikososologi sasaran tabligh.

Problem lain yang tak kurang pentingnya adalah kebutaan sang muballigh terhadap psikososologi sasaran tabligh, yakni pengetahuan mengenai kondisi dan situasi psikologis dan sosial obyek tabligh. Tidak sedikit muballigh yang menghadapi resistensi dari khalayak gara-gara abai terhadap psikososologi ini.

Djamalul Abidin Ass menyebut kendala seperti ini sebagai kendala *hablun minannas*. Ia mengidentifikasi beberapa faktor sosiokultural dan psikologis yang menciptakan kesenjangan antara da'i dan mad'u. Diantara faktor sosiokultural yang disebutkan adalah nilai-nilai tradisi, adat-istiadat, bahasa, lingkungan, dan derajat duniawi. Adapun faktor psikologis dapat dicontohkan dengan emosi, prejudice, simpati, atau antipati. Solusi untuk problem ini adalah i'tikad sungguh-sungguh sang muballigh untuk menyerap informasi secukup mungkin mengenai lokalitas obyek dakwah. Demikian juga pentingnya teori medan dakwah dalam khasanah ilmu dakwah. (Jamalul Abidin Ass 1996, 23)

Untuk problem ini, Aminah al-Shawiy dan Abdul Azizi syarif mengembangkan apa yang ia sebut sebagai bentuk-bentuk *ittishal*. Hal tersebut dibangun demi mengembangkan hubungan sosiokultural dan psikologis antara muballigh dan muballagh secara harmonis. Selera humor yang berlebihan dapat menciptakan *ekseptasi sosial* bahwa khitabah itu mesti bersifat entertaining. Akan tetapi, jika khitabah dianggap sebagai *entertainment* belaka, yang tercerabut dari misi sejatinya sebagai salah satu teknik

berdakwah menularkan pesan-pesan keislaman, tentu ia tidak lagi dapat dikategorikan sebagai khatabah yang sebenarnya .

Solusi bagi masalah ini adalah adaptasi strategis, artinya sang muballigh memang willy-nily mesti beradaptasi dengan dengan selera sosial seperti di atas. Ia tidak menjadikan khatabah sebagai entertainment murni, melainkan mewarnai khatabahnya sedemikian rupa sehingga terkesan entertaining dengan tidak kehilangan momentum efisien untuk mentablighkan pesan khatabahnya secara efektif.

Dalam hal ini sang muballigh dituntut untuk memiliki semacam kecerdasan humor bukan sebatas sense humor. Ia dituntut suatu kemampuan untuk mengemas pesan-pesan khatabah secara jenaka sehingga dapat merebut simpati dan perhatian khalayak . dalam pada itu ia tetap berada pada jalur dan berkonsentrasi pada pesan khatabahnya. Berbekal kecerdasan humor, sang muballigh akan menjadi sosialisator yang diterima pasar dan berhasil memasarkan pesan khatabah secara proporsional dan optimal, efisien dan efektif, mengarahkan dan tidak menyestakan sasaran tabligh pada suasana dakwah yang kamuplatif.

Alhasil, diantara belantara problema khatabah, kita dapat mengidentifkasi tiga hal ; 1). ketimpangan metode dan materi, 2). Parsialitas, dan 3). penguasaan psikososilogisasaran tabligh. Untuk mengatasi hal tersebut kita tawarkan tiga solusi : 1). penyeimbangan metode materi, 2). integralisasi pesan-pesan khatabah dengan metode dakwah lainnya, dan 3). penguasaan psikososilogi sasaran tabligh.

## **2. Media Televisi**

Meskipun televisi berwatak sebagai penghibur sejak kemunculannya, namun pada dasarnya, televisi bersifat netral, seperti pisau. Kita bisa menggunakan pisau untuk kebaikan seperti memotong sayur atau untuk keburukan misalnya untuk membunuh , kita juga dapat menggunakan televisi untuk tujuan merusak akhlak bangsa dan untuk memperbaikinya.

Oleh karena itu, televisi kerap disanjung karena kebaikan siarannya, dan seringkali juga jadi kambing hitam karena efek negatif siaran yang ditayangkannya.

#### **a. Efektivitas tabligh melalui televisi.**

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa televisi merupakan media massa yang sangat populer di tengah masyarakat . Ia terdapat pada hampir setiap tempat-tempat umum, kantor, rumah bahkan kamar. Oleh karena itu , setiap berita yang disampaikan melalui media televisi akan sangat mudah sampai ke tengah kalangan masyarakat. Demikian pula , jika yang disampaikan melalui televisi adalah pesan-pesan tabligh. Maka ia akan dengan cepat tersosialisasikan.

Data terakhir menunjukkan bahwa saat ini terdapat sekitar 20-23 juta rumah tangga yang memiliki televisi. Tidak kurang dari 18 jam sehari bebagai acara dan informasi dijejalkan kepada para pemirsa di seluruh tanah air . itu berarti hanya ada 6 jam sehari waktu yang lowong. Itupun ketika jam tayang relatif sama. Ketika sudah mulai banyak stasion TV yang non-stop,berarti waktu kosong melihat TV semakin mengecil. ( Aef Kusnawan, 2004, 74)

Televisi kini telah menjadi kotak ajaib yang secara khusus berada di ruangan rumah, yang merupakan produk tekhnologi yang paling banyak menerima *gelar kehormatan* seperti jendela dunia, kotak dungu, atau *institusi hybrid*. Keberadaan produk tekhnologi berupa televisi telah menjadi semacam produsen kebudayaan . di layar kotak ajaib tersebut selain informasi dan hiburan, juga terdapat tempat pencitraan, pengemasan sesuatu.

#### **b. Gaya siaran televisi.**

Pemirsa televisi tidak sesantai pendengar radio. Tidak mungkin mereka menonton televisi sambil baca koran atau mengemudikan kendaraan, walaupun persamaan dengan radio tetap ada, yaitu sifat komunikasinya yang satu arah dan bahasa yang digunakannya tetap bahasa tutur.

Seorang muballigh yang tampil di depan kamera televisi, hendaknya menyesuaikan diri dengan karakteristik kamera serta peralatan lain yang menopang suatu produksi audio-visual, seperti cahaya (*lighting*) yang tersorot ke wajahnya. Ketidakbiasaan berbicara di bawah sorotan cahaya lampu yang ribuan watt dan di depan kamera peralatan studio yang canggih, dapat membuat seorang muballigh kikuk. Kekakuan di hadapan kamera membawa dampak tegang dan tidak santai yang berakibat arus pesan komunikasi dakwah yang disampaikan menjadi tersendat-sendat.

Muballigh yang tampil di depan kamera seyogyanya tidak menggunakan naskah. Kadang-kadang, untuk menghindari kebingungan menghadapi alat-alat siaran yang rumit, seorang muballigh perlu dibantu dengan *idiot board*, yaitu *pointers* yang akan dibahas yang dituliskan dalam kartu-kartu besar yang berada di hadapan seorang komunikator.

Bagi seorang muballigh yang bertabligh di hadapan kamera televisi, selain mengendalkan fleksibel suaranya, tidak kalah pentingnya adalah bahasa tubuh (*body language*) : ekspresi wajahnya dan gerak-gerik anggota tangannya. Penampilan diri di depan kamera memerlukan pula perhatian atas busana yang dikenakan dengan warna yang harus sesuai dan serasi dengan televisi warna yang dimiliki oleh pemirsa.

Muballigh yang tampil di depan kamera televisi, sebaiknya mampu menampilkan pribadi yang menyenangkan, suara yang menarik, serta raut wajah yang serasi. Berbicara di depan kamera diibaratkan seolah berbicara akrab dengan seorang penonton di depannya. Seorang muballigh yang tampil di televisi perlu cekatan menyesuaikan diri dengan kamera. Bagaimanapun, setiap nuansa kegugupan akan cepat terlihat oleh pemirsa jika kamera mengambil wajah muballigh secara close-up bahkan extrem-close-up.

Muballigh televisi haruslah orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus, di samping persyaratan penampilan dan suara yang prima, berkepribadian, dan intelek. Setiap kata yang diucapkan

sebaiknya merupakan proses intelektual yang tidak di ulang-ulang, tidak monoton, dan tidak salah tempat, sebab muballigh televisi pada dasarnya berkomunikasi dengan khalayak melalui ucapan, pakaian, penampilan, dan kepribadiannya. Oleh karena itu bagi para muballigh televisi diperlukan kematangan dalam hal : penampilan yang prima, volume suara standar siaran, berkepribadian yang kuat, intelektualitas yang tinggi, emosional yang cerdas, spritual yang peka, serta kemampuan berbahasa yang memadai.

### **c. Dakwahtainment dan ptelevisian Indonesia.**

#### **1. Pengaruh Media**

Media saat ini tidak dapat dipisahkan dari seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya aspek agama. Di era globalisasi media sekarang ini memahami berbagai aspek keagamaan tidak hanya dapat diperoleh melalui mimbar masjid, di sekolah yang mengajarkan agama bahkan di Perguruan Tinggi Islam sekalipun, tetapi media telah menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat tak terkecuali pengetahuan agama. Banyak kalangan masyarakat justru memahami agama melalui buku-buku agama, majalah surat kabar majalah Islam bahkan melalui akses internet. Beberapa kalangan berpendapat bahwa saat ini untuk memperoleh nasihat agama , kita tidak perlu mendatangi ustad, kiyai dan ulama, tetapi cukup dengan membuka situs agam yan terdapat di internet. Akan tetapi dari semua media yang ada, baik cetak maupun elektronik media TV telah menjadi pusat perhatian masyarakat dimana pemirsanya bisa langsung meniru apa yang disajikan oleh media TV tersebut bahkan TV telah berubah wujud menjadi jendela dunia.

Pada wajah ptelevisian Indonesia tayangan bertajuk dakwah cukup banyak di hampir seluruh stasion televise, tetapi tidak sedikit pula tayangan yang disuguhkan oleh media TV tersebut yang penuh dengan kekerasan, penuh dendam, dan tayangan fashion yang begitu vulgar. Khusus Dakwahtainment yang terkadang dikemas dalam bentuk dialog tanya jawab masalah agama, majlis taklim, taushiyah,

do'a bersama, dzikir bersama sampai pada bentuk sinetron religi

Beberapa sinetron itu diantaranya Rahasia Ilahi, Misteri Ilahi, dan sebagainya turut menyemarakkan warna-warni tontonan masyarakat pemirsa Indonesia. Namun tidak jarang masyarakat pemirsa ( Mad'U ), menilai tayangan tersebut justru lebih dominan aspek mistiknya dibanding nilai religius yang terkandung di dalamnya. Dalam banyak tayangan kita sering menampilkan tayangan horor dan pembodohan yang ditonjolkan begitu vulgar, bahkan sadisme dan kekerasan. Data yang dihimpun oleh Komisi Penyiaran Indonesia Pusat di penghujung Tahun 2007 sekitar 1.126 aduan yang masuk baik melalui website, fax, telpon, surat dan tatap muka, terbukti tayangan mistik – religi menempati posisi teratas setelah pornografi dan kekerasan. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh KPI, stasiun TV Indosiar menempati urutan pertama yang paling banyak menayangkan tayangan mistik.

Memang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat kita tengah berada pada era globalisasi media. Setiap ruang dan pembicaraan publik tidak pernah lepas dari perbincangan pengaruh global, khususnya pembicaraan mengenai pengaruh layar kaca. Joseph Stiglitz menyatakan bahwa globalisasi dapat memberi dampak yang besar bagi kondisi jutaan manusia di dunia. Globalisasi didefinisikan secara sederhana sebagai "kelicikan (ruse) kaum Kapitalis " era baru kaum kapitalis". (Sweezy, 1997).

Secara mendasar, menyikapi globalisasi media ini, Antonio Gramsci (1971) memberi kritik bahwa media massa dalam setiap tayangan, khususnya hiburan (entertainment) menyiratkan sebuah ideologi yang ditanamkan kepada pemirsa dan pembaca. Dari tinjauan moral maupun pendekatan religius, kehadiran TV dengan beragam informasi seperti MTV yang menyajikan kemasan musik dan gaya hidup tertentu yang entah dari mana sumbernya, dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku moralitas generasi muda Indonesia. Nilai moralitas dan agama tergesur oleh

gaya hidup konsumen, kapitalis ,gaya hidup hedonisme, sehingga dapat mengiring pandangan generasi kita meghalalkan sesuatu yang tadi dilarang ( Yusuf Qardhawy, 2001).

Banyaknya jumlah TV di Indonesia telah mendorong hadirnya *diversity of content* (keragaman isi ) terhadap pemirsa Indonesia yang juga plural. Hingga tahun 2007 , di Indonesia terdapat 11 stasion yang bersiaran secara nasional, dan kurang lebih 33 TV lokal yang telah menjadi anggota ATVLI ( Assosiasi TV Lokal Indonesia ) plus 24 TV berlangganan yang sedang mengurus proses perisinan. ( Data KPI 2007)

## 2. Trend Tayangan Religius di Indonesia.

Awal munculnya tayangan religius menuai harapan bagi kebanyakan pemirsa kaum muslim, betapa tidak karena itu adalah merupakan langkah maju bagi pertelevisian kita dan upaya transformasi ajaran agama melalui media TV. Akan tetapi tak lama kemudian justru menjadi tayangan yang meresahkan, betapa tidak pesan yang disampaikan tayangan itu merupakan pembodohan . Dimana didalamnya disuguhkan visualisasi manusia laba-laba, siluman buaya putih, manusia terbang, tasbihnya jadi ular, keranda terbang dan sebagainya, hal tersebut biasa memberikan pemahaman yang keliru tentang Islam, terutama terhadap anak-anak di bawah umur, dan juga masyarakat awam. Padahal aturan mengenai prodak tayang media telah diatur dalam Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Sebagai produk KPI yang diamanahkan oleh UU. Penyiaran No. 32 Tahun 2002, akan tetapi kebanyakan lembaga penyiaran tidak mematuhi aturan tersebut.

Namun demikian akhir-akhir ini harapan baru muncul kembali dibenak pemirsa Muslim, dimana lahirnya beberapa sinetron religi yang dirindukan oleh pemirsa yang dipelopori oleh Aktor senior dan produser terkemuka **Bang Dedy Mizwar**, beliau adalah komunikator islam, da'I, muballigh yang sesungguhnya karena telah melakukan transformasi nilai dan pemahaman serta peraktek ajaran-

ajaran Islam kepada khalayak (Mad'U) melalui karya-karya sinetron. Sebutlah misalnya Kiamat Sudah Dekat, Kiamat Semakin Dekat dan Para Pencari Tuhan. Disamping itu muncul pula film religi layar lebar selain karya Bang Dedy, seperti Ayat-ayat Cinta, Munajat Cinta, dan ketika Cinta Bertasbih yang kesemuanya diilhami karya cerita beberapa Novel. Dan satu lagi sinetron religi yang sangat respon terhadap persoalan munculnya aliran-aliran sesat menurut versi pemerintah sebuah sinetron yang berjudul "Mengaku Rasul". Lebih lanjut Bang Dedy mengatakan kita tidak mungkin bisa melarang tayangan mistik dan horor lainnya, karena sebagian besar media penyiaran swasta adalah ***bisnis oriented*** (berorientasi bisnis) dan cenderung mengabaikan asas kepatutan dan kepantasan, akan tetapi hal yang bisa dilakukan adalah ***Counter Produk***, dalam artian kita juga harus mampu memproduksi tayangan religius yang benar-benar Islami

Hanya ada satu hal yang sering diungkapkan oleh almarhum Soedjatmoko, yakni kemajuan Iptek memang menimbulkan banyak masalah kemanusiaan. Akan tetapi Iptek sendiri ternyata tak sanggup menjawab masalah-masalah yang ditimbulkannya. Karena itu, umat manusia harus berpaling kepada agama untuk mencari jawabannya.

Mungkin dapat diasumsi bahwa dakwah konvensional, tak lagi efektif bagi lapisan bawah. Dakwah peringatan (nadzir) dan dakwah persuasif semata-mata tak lagi berdampak kejujuran, kesetiakawanan atau tanggung jawab sosial di kalangan umat. Umat Islam pada lapisan bawah semakin tak sanggup menghubungkan secara tepat isi dakwah yang sering di dengar dengan realitas kehidupan sosial ekonomi sehari-hari. Sebab metode dakwah konvensional memang tak mengajarkan misalnya cara mengatasi inflasi moneter, cara memberantas AIDS atau cara ilmiah lainnya untuk memperoleh hasil pertanian yang memadai, memberantas hama dan sebagainya. Itu berarti dakwah moderen tidak lagi senmata-mata merupakan ajakan

untuk berfilsafat tentang akhirat, tentang surga, atau neraka, serta menunaikan ibadah wajib, sunnah, dan sebagainya.

Dakwah sekarang dan masa yang akan datang haruslah mencakup ”**dakwah penyuluhan**” atau dakwah bil hikmah dan mau’idzah al-hasanah, meskipun tidak perlu merupakan pendidikan keterampilan yang terlalu teknis. Ceramah-ceramah agama idealnya adalah *ceramah-ceramah yang bertemakan kebutuhan nyata sosial ekonomi, tanpa meninggalkan aspek-aspek sakralisasi.*

### 3. Media Radio

Pesawat Radio yang kecil dan harganya murah, ternyata dapat memberikan hiburan, penerangan dan pendidikan. Sedangkan untuk menikmatinya, seseorang menggunakan indra telinga. Ia dapat menggunakannya sambil duduk-duduk, sambil minum, sambil makan, sambil tiduran, atau sambil bekerja. Tidak heran jika hingga akhir ini, pesawat radio telah dan masih diminati orang, mulai dari kota besar hingga desa terpencil. Kini, hampir di setiap pedesaan, pegunungan, serta lembah-lembah terdapat radio.

#### 3. a. Efektivitas Tabligh Melalui Siaran Radio

Terdapat beberapa faktor efektivitas radio siaran, disebabkan daya kekuatan yang dimilikinya, yaitu daya langsung, daya tembus, dan daya tarik.

##### 1. Daya Langsung

Tabligh melalui siaran radio, untuk mencapai sasarannya, yakni para pendengar, tidak mengalami proses yang kompleks. Setiap materi tabligh tinggal diucapkan di depan corong radio sebanyak yang diinginkan. Pelaksananya pun berlangsung dengan mudah dan cepat. Setiap informasi atau berita yang terjadi, saat itupun dapat disiarkan secara *stop press* (langsung) di tengah-tengah siaran apa saja secara berulang kali. Bahkan, suatu peristiwa dapat diikuti oleh pendengar pada saat peristiwa berlangsung. (Jamalul Abidin Ass, 1996 :30)

## 2. Daya Tembus

Daya tembus yang dimaksud adalah bahwa siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan. Selain waktu, jarakpun tidak menjadi masalah. Bagaimapun jauhnya tempat yang ditujuh, oleh tabligh lewat radio siaran, dapat ditembusnya selama dalam jangkauan pemancar. Di gunung, di lembah, di padang pasir, di rawa, di hutan, di pedalaman, di lautan, di pedesaan, apalagi di perkotaan, semua tidak menjadi rintangan bagi radio siaran.

## 3. Daya Tarik.

Faktor selanjutnya yang menjadikan radio tetap hidup dan diminati adalah adanya daya tarik, yaitu sifat tabligh yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya. Tiga unsur tersebut adalah musik (music), kata-kata (spoken word), dan efek suara (sound effect).

### a. Musik

Tulang punggung tabligh lewat radio siaran adalah musik. Orang menyetel radio untuk mendengarkan musik, sebab musik merupakan hiburan. Karena itulah petugas radio siaran berusaha agar segala macam program diupayakan bernuansa hiburan. Berbagai program diolah dan diberi ilustrasi.

Tekhnologi yang semakin berkembang memungkinkan pembuatan program yang hidup lebih mudah. Musik yang pada waktu dulu hanya dapat direkam pada alat yang mudah pecah dan hanya memuat dua buah lagu dalam sebuah piringan hitam, kini lagu-lagu itu dapat disimpan di peyel (file) komputer hingga bisa terkoleksi ratusan bahkan ribuan lagu. Dengan sistem komputerisasi, operator tidak perlu membolak-balik kaset, tetapi tinggal pilih lagu mana yang disuka, dengan otomatis lagu dan musik akan tersiarkan.

### b. Kata-kata

Kata-kata yang ada dalam siaran radio, di samping berbentuk hiburan, juga sebagai penerangan dan pendidikan. Bahkan tabligh dapat menyajikan warta berita atau ceramah-ceramah yang bermanfaat.

Jika dibandingkan, orang yang ingin mengetahui berita dari koran atau majalah, ia harus menumpahkan seluruh perhatiannya kepada deretan huruf-huruf yang tercetak mati sambil memegang koran atau majalahnya itu. Tidak demikian halnya dengan radio siaran. Seseorang dapat mendengarkan warta berita atau mendengarkan siaran langsung dengan bebas dan leluasa, sambil mengerjakan aktivitas yang lain. ( Onong Uchyana Efendy 1978, 43 )

c. Efek suara

Efek suara yang diolahnya sesuai dengan senyatanya, baik sura kendaraan , anak menangis, orang hiruk pikuk, petir, hujan, dan sebagainya, yang disiarkan di radio menjadi menarik gara-gara efek suara yang di kemas sedemikian rupa. Efek suara ini diolah dan diberi hiasan sehingga siaran menjadi hidup.

Karena itu apa disajikan untuk dibaca, belum tentu sesuai untuk didengarkan. Susunan berita untuk koran belum tentu akan mencapai tujuan jika dihidangkan melalui radio siaran. Begitu juga susunan pidato untuk disampaikan dalam acara tabligh akbar, belum tentu akan sama sukses jika disampaikan melalui corong radio. Ini berarti bahwa radio memiliki gaya tersendiri.

Aktifitas tabligh melalui radio sangat efektif karena telah menjangkau daerah terpencil dan hampir seluruh pelosok. Pesan-pesan dakwah dengan mudah dapat di dengar oleh khlayak radio. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya transformasi ajaran agama Islam melalui program siaran tabligh.

Seorang penyiar, berkomunikasi dengan jutaan pendengar. Namun jumlah yang demikian itu terdiri dari unit-unit kecil, seseorang atau keluarga, yang terdiri dari suami istri tanpa dengan anak. Penyiar yang berkomunikasi

dengan pendengar, bagaikan orang yang bertamu pada sebuah rumah. Baginya penghuni rumah tidak dikenalnya, bagi yang berkunjung ke rumah yang tidak dikenalnya, maka ia harus ramah. Keramahan itu juga terpaut dengan heterogenitas orang yang didatangi, ada yang jenderal, Pegawai Negeri Sipil, mahasiswa, petani, nelayan, sopir. Usia mereka pun beragam ada yang anak-anak, remaja, orang tua, bahkan manula, Demikian juga tingkat pendidikan ada SD, SMP, SMU, S1, S2, S3, dan sebagainya. Oleh karena itu informasi yang disampaikan oleh penyiar atau muballigh kepada tuan rumah hendaknya dikemas agar dapat diterima, di mengerti, dan menarik perhatian, selanjutnya pendengar mau melakukan apa yang diserukan penyiar atau muballigh kepada mereka.

Pendengar sifatnya sangat selektif, manakala penyiar atau muballighnya menarik maka pendengar akan memilih gelombang siarannya, pendengar akan senantiasa menggeser jarum gelombang dan mencari siaran mana yang lebih menari. Pendengar juga tidak passif, melainkan aktif. Ia tidak begitu saja menerima apa yang didengarnya. Pendengar juga menggunakan rasio sehingga mungkin menerima atau mungkin menolaknya, bahkan bisa jadi pendengar memberikan reaksi yang lain dari yang diharapkan penyiar ataupun muballigh. (J.B. wahydi 1994, 76)

Oleh karena itu aktivitas tabligh melalui radio benar-benar harus selektif memilih muballigh radio demikian juga pesan dan cara menyampaikan pesan dakwahnya dilakukan dengan serba teliti dan bil-hikmah. Program radio siaran dakwah yang dinilai sangat efektif adalah acara dialog interaktif antara muballigh atau ustad dengan pendengar. Karena dengan cara tanya jawab pendengar dapat langsung mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada muballigh sedetail mungkin meskipun melalui audio, selain itu bisa juga dilakukan dengan cara pendengar mengirimkan pertanyaan seputar masalah agama kemudian dijawab melalui sebuah program tabligh yang direlai secara langsung. Bahkan pendengar dapat menjadikan radio sebagai konsultan agama

melalui ustad-ustad yang telah ditentukan oleh pihak manajemen radio.

### *3. b. Mematangkan Keterampilan Penyiar*

Keberhasilan seorang muballigh melakukan penyiaran ditunjang oleh kecakapan dan keterampilannya, seperti berikut.

#### a. Menyediakan waktu sebelum mengudara.

Sebelum mengudara, hendaknya seorang penyiar sudah berada di tempat penyiaran, kira-kira 10-15 menit dialokasikan untuk benar-benar menyiapkan berbagai hal berkaitan dengan proses penyiaran. Yang perlu dicek adalah bahan yang akan disiarkan, alat-alat siaran, menjalin kebersamaan dengan operator.

#### b. Mempelajari Acara Siaran.

Mempelajari kembali acara siaran adalah langkah preventif yang tepat agar tidak terjadi kesalahan saat mengudara. Untuk itu penting dipertegas apakah tidak ada perubahan acara, apakah acara itu benar-benar untuk saat ini, apakah ada siaran langsung, apakah ada siaran luar, apakah CD atau kasetnya sudah siap. Jika semua sudah benar-benar, berarti langkah menuju berikutnya sudah siap.

#### c. Menghubungi operator

Menghubungi operator sebelum acara siaran dimulai merupakan keterampilan seorang penyiar. Operator adalah partner yang sangat penting dalam sebuah proses penyiaran. Oleh karena itu, terbangunnya kerja sama yang baik dan erat antara keduanya merupakan sebuah keharusan. Bagaimanapun baiknya kesiapan seorang penyiar tanpa adanya kerja sama yang baik dengan operator, maka siaran tidak akan berjalan dengan baik.

#### d. Bertindak cerdas dan bijak.

Bertindak cerdas dan bijak diperlukan bagi seorang penyiar. Melalui kecerdasan, seorang penyiar akan mampu berempati terhadap berbagai situasi yang dihadapi saat mengudara, serta akan bertindak cepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tindakan bijak akan menciptakan pilihan yang tepat untuk berbuat dan melakukan sesuatu.

#### 4. Media Film

##### a. Tabligh Melalui Film

Film memberikan pengaruh besar terhadap jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film.

Pengaruh film tidak hanya sampai di situ. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh pesan itu akan memebentuk karakter penonton. Seorang psikolog Amerika Serikat, Spiegel, menyatakan bahwa pembunuhan dan kekerasan di Amerika Serikat secara luas dicerminkan oleh film. Tidak terkecuali di Indonesia semaraknya pemerkosaan yang diawal dengan menonton film porno, telah menjadi komoditi berita sehari-hari. Tragisnya, Indonesia yang merupakan negara Muslim terbesar di dunia, juga dinyatakan sebagai negara terbesar kedua peredaran film pornonya.

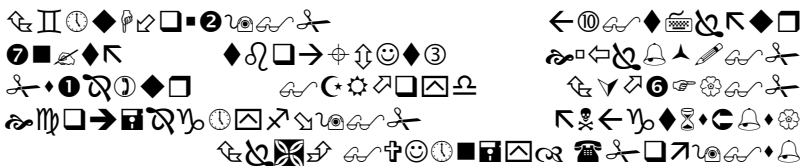
Sisi lain mengenai besarnya pengaruh film terlihat pada pemutaran film G 30 S/PKI setiap tanggal 30 september . Film ini menunjukkan kekuatannya, dimana rakyat Indonesia dibuat antipati terhadap anggota PKI dan keluarganya selama lebih dari 30 tahun. Lalu ketika penonton menyaksikan film Siti Nurbaya, kebanyakan mereka dibuat berang dan kemudian membenci HM. Damsyik sebagai pemeran tokoh Datuk Maringgih.

Oleh karena itu, menurut Onong Uchyana Effendi, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. (Onong Uchyana Efendi !996, 63)

Bahkan Yacob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan Televisi, menyatakan bahwa film berperadaban sebagai pengalaman dan nilai. (Jacob Soemardjo, 2003)

Selanjutnya, film sebagai media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media tabligh, yaitu media unutup mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Dan tentunya, sebagai sebuah media tabligh film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan itulah film dapat menjadi media tabligh yang efektif, di mana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penoton secara halus dan menyentuh relung hati yang paling dalam tanpa mereka merasa digurui. Hal tersebut senada dengan ajaran Allah SWT. Bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qaulan sadidan* , yaitu pesan yang dikomunikasikan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.

Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai qaulan sadidan, film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang akan menyelamatkan sebagaimana yang diamanatkan oleh Allah dalam Q.S. (25) : 63



Terjemah :

*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*

Berkaitan dengan karakter film yang dapat menyampaikan pesan dengan cara *qaulan sadidan*, menurut *Graeme Turner*, disebabkan oleh karena film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan masyarakatnya. (John Nippoene, 1985 : 45)

Efek terbesar film, sebagaimana yang diungkapkan *Soelarko* adalah peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan oleh setiap orang. ( Soelarko 1985, 65 )

Sementara di Indonesia , seiring dengan meredupnya sineas di indonesia untuk beberapa waktu lalu, sangat sedikit film yang diproduksi. Namun demikian , film Marsinah, Ca bau Can, siti Nurbaya, Kasih tak Sampai, dapat mewakili produksi film dengan tema kemanusiaan dan kebudayaan. Sedangkan Kafir satanic dan Kiamat sudah Dekat mengambil tema dengan ideologi Islam dan kebudayaan khas Indonesia.

Jenis-jenis film yang seperti inilah yang diharapkan mendominasi cakrawala perfileman nasional, khususnya film dengan latar kebudayaan dan misi teologi Islam, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Bagi dunia muslim khususnya, yang memiliki arakteristik budaya tersendiri yang dalam beberapa aspek berbeda dengan budaya lain , untuk memperkenalkan diri sebagai sebuah entitas budaya kepada dunia lain di luar dunia muslim , film akan menjadi semakin penting sebagai media yang dapat menyampaikan gambaran mengenai budaya muslim, paling tidak untuk menghindari benturan dengan budaya dan peradaban lain. Dan, film dapat dijadikan sebagai duta.

Walaupun di sisi lain terdapat kendala dalam pembuatan film yang berbasis tabligh. Seperti yang dikatakan Jalaluddin Rakhmat, bahwa sekalipun minat bertabligh sudah merata pada semua kalangan, termasuk pada kalangan sineas medisa film, tetapi mereka sering mengalami kesulitan dana. Hal ini disebabkan karena para produser rata-rata belum tertarik untuk memproduksi film-film Islam. Inilah kendala utama dan terbesar dalam mewujudkan cita-cita film tabligh.

## 5. Media Internet

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, munculnya Bisnis media internet mampu menggeser teknologi komunikasi WARTEL ,menjadi WARNET. Melalui internet kita dapat mengakses informasi yang begitu cepat seolah tanpa batas waktu dan ruang. Media yang terakhir ini sangat memungkinkan komunikator islam seperti da'i atau intelektual muslim atau siapa saja untuk meyebarkan ide dan gagasan serta pesan dakwahnya kepada seluruh khalayak. Melalui email kita dapat berdialog antar umat beragama. Meskipun salah satu kekurangannya adalah media yang satu ini masih sangat terbatas khalayak yang mempergunakannya.

## 6. Media Surat Kabar

Ketika radio memasyarakat perta kalinya di Barat tahun 1930-an, ada kekhawatiran, khususnya di kalangan pegelola surat kabar, bahwa radio akan menyurutkan surat kabar yang sudah mentradisi sejak abad ke-17. Diprediksi tiras surat kabar akan menurun, sementara penggunaan radio akan meningkat. Kenyataannya surat kabar berkembang terus, begitu juga radio hingga kini. Keika televisi menyebar dibelahan bumi yang sama tahun 1950-an, timbul kecemasan serupa bahwa televisi akan menggantikan radio. Bahkan diperkirakan saat itu jumlah pendengar radio akan berkurang karena mereka beralih ke televisi yang karena sifat audio-visualnya lebih menarik daroada radio. Akan tetapi dugaan itu tidak terbukti. Jumlah pendengar radio terus bertambah begitu jumlah pemirsa televisi.(Dedy Mulyana, 2008 : 118)

Saat ini di Indonesia jumlah stasion televisi tidak kurang dari 11 buah ( TVRI, RCTI, SCTV, AN-Teve, Indosiar, MNC-TV, TV One, Trans TV, Trans 7, Global TV, kebanyakan televisi swasta. Jumlah ini belum termasuk TVRI regional dan televisi swasta yang bersifat lokal diberbagai provinsi. Belum lagi televisi swasta berbayar seerti Indovision dan astro. Jumlah siaran televisi swasta khususnya

begitu beragam, menarik, terlepas dari mutunya, dan mengudara nyaris tanpa henti sekitar 20 jam perhari. Terlepas dari bagaimana kualitas acaranya, pertanyaan yang menarik perlu diajukan adalah akankah pertambahan stasion televisi dan derasnya acara televisi tersebut mengancam eksistensi surat kabar di negeri ini ? argumen yang dapat kita kemukakan adalah seberapa banyakpun stasiun televisi swasta yang muncul dan seberapa beragam acaranya, bahkan dengan durasi 24 jam perhari, keberadaan surat kabar konvensional tidak akan pernah terancam, apalagi punah. Bahkan surat kabar elektronik atau on line pun tak akan menyurutkan surat kabar biasa.

Secara jangka pendek tiras surat kabar, juga perolehan dana dari iklan, mungkin akan tersendat, bahkan mungkin sedikit menurun, begit muncul televisi baru, tetapi itu tempores saja sifatnya. Selanjutnya dan perolehan dana dari iklan akan meningkat lagi sejalan dengan pertambahan penduduk, dan terutama sejalan dengan jumlah orang yang melek huruf dan terdidik. Syaratnya surat kabar mempertahankan mutu terbaiknya. Ibarat petinju yang sedikit goyah karena pukula lawannya, ia akan bangkit lagi, tetapi tegar dan terus berlaga untuk bertanding, meskipun tidak akan pernah merobohkan lawannya baik radio maupun televisi. Ia tetap akan kuat, bukan sebagai musuh tetapi sebagai mitra.

#### 6.a. Media Surat Kabar

Manusia bukan sekedar menggunakan istilah Immanuel Kant, *fenomena*, yang pasif, sekedar bereaksi, merespons ransangan , atau dikendalikan lingkungannya seperti ketika menjadi pemirsa televisi, tetapi manusia adalah *noumena*, yakni makhluk yang berfikir, berkehndak, dan mengubah lingkungan (Charon 1998, 13-14 dan Mulyana 2001, 19-20). Itulah kelebihan manusia dibandingkan dengan hewan. Dengan kalimat lain, manusia berakal, berkesadaran, kreatif, dinamis, dan inovatif. Akal manusia memang

terbatas, tetapi dapat berkembang sampai pada tingkat yang tidak terbayangkan. Begitu juga kesadaran manusia. Sisi noumena manusia ini muncul lebih signifikan ketika manusia membaca surat kabar dibandingkan ketika ia menonton televisi atau mendengar radio.

Melalui mekanisme berfikirnya, manusia mampu menayangkan apapun bahkan yang spekulatif atau fiktif. Kecenderungan seperti ini sangat kondusif untuk terus dikembangkan oleh media cetak seperti buku, jurnal dan pers dalam arti sempit, yakni surat kabar dan majalah ketimbang oleh media elektronik yaitu radio dan televisi. Banyak pencapaian ilmu pengetahuan dan budaya manusia dihasilkan karena sumbangan media cetak yang melaporkan dan menyimpan berbagai temuan ilmiah dan budaya. Kita ingat revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi muncul setelah mesin cetak ditemukan oleh *Gutenberg* pada pertengahan abad ke-15. (Dedy Mulyana, 2008 : 22)

Kelebihan lain surat kabar adalah bahwa surat kabar banyak tempat, seperti di rumah, di kantor, dalam kendaraan, di kafe, di taman, dan sebagainya. Salah satu alasannya, membaca surat kabar tidak memerlukan listrik atau baterai. Harganya pun relatif murah dan terjangkau masyarakat luas, meskipun dengan membeli eceran. Selain itu surat kabar atau sebagian isinya yang penting dan menarik dapat disimpan dan dibaca ulang kapanpun. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman saya, banyak informasi dalam surat kabar yang aktual dan khas, yang berharga bagi penulisan buku (sebagai ilustrasi untuk menjelaskan suatu teori, model, konsep, atau masalah), yang tidak kita temukan dalam media elektronik atau bahkan dalam buku – buku lain.

Baik radio ataupun TV sebenarnya tidak efisien sebagai penyimpanan informasi; keduanya sekadar mengikat waktu kita. Sebaliknya surat kabar lebih efisien sebagai penyimpan informasi, yang sekali – sekali mungkin kita. Untuk menonton acara tertentu radio dan televisi, kita harus benar-benar menyediakan waktu saat itu juga, sementara untuk

membaca rubrik tertentu surat kabar, kita dapat menundanya hingga kapanpun.

## **DAFTAR PUSTAKA**